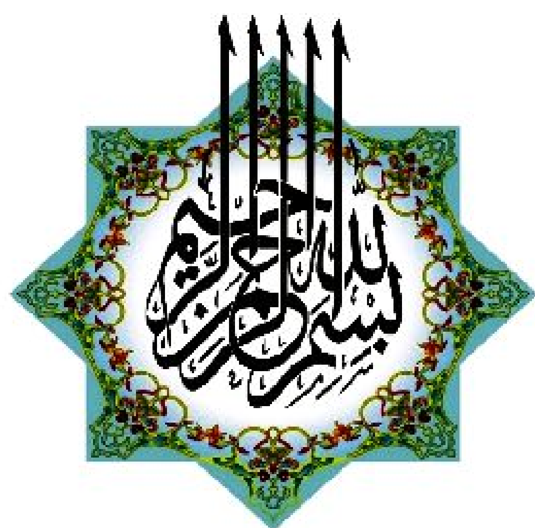
Qisthi press

Bekal Menggapai Kematian yang Husnul Khatimah

Gambaran kematian dan kedahsyatan sakaratul maut sebagai nasihat untuk selalu mengingatnya, agar menjadi hamba Allah yang lebih bertakwa, memiliki bekal untuk menyambutnya, dan meraih husnul khatimah

Syaikh Majdi Muhammad asy-Syahawi


بسم الله الرحمن الرحیم

Bekal Menggapai Kematian yang Husnul Khatimah

Syaikh Majdi Muhammad asy-Syahawi

Bekal Menggapai Kematian yang Husnul Khatimah



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Asy-Syahawi, Majdi Muhammad

Bekal Menggapai Kematian yang Husnul Khatimah/ Majdi Muhammad asy-Syahawi; penerjemah, Fedrian Hasmand; penyunting, Ahmad Faisal. --Jakarta: Qisthi Press, 2011.
x + 119 hlm.; 13,5 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Sakarât al-Maut, Wa'izhah al-Maut Wa Syadâ`Iduhu*
ISBN 978-979-1303-50-7

1. Kematian.	I. Judul.
II. Fedrian Hasmand.	III. Ahmad Faisal.

297.351

Edisi Indonesia: Bekal Menggapai Kematian yang Husnul Khatimah
Penulis: Majdi Muhammad asy-Syahawi

Penerjemah: Fedrian Hasmand
Penyunting: Ahmad Faisal, S.S
Penata Letak: Dody Yuliadi
Pewajah Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp: 021-8610159, 86606689
Fax: 021-86607003
Website: www.qisthipress.com
E-mail: qisthipress@qisthipress.com

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

SEGALA PUJIAN HANYA bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, meminta petunjuk-Nya, dan memohon ampunan-Nya.

Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak akan ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang dibiarkan sesat oleh-Nya, tidak akan ada yang bisa memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain hanya Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba sekaligus utusan-Nya.

Ucapan yang paling benar adalah Kitab Allah dan petunjuk yang terbaik adalah petunjuk Muhammad ﷺ.

Hal yang paling buruk adalah ritual yang direkayasa. Segala ritual yang direkayasa adalah bid'ah. Segala bid'ah adalah kesesatan. Dan semua penganut kesesatan berada di dalam neraka.

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* **(QS. Âli-'Imrân: 102).**

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(QS. An-Nisâ` : 1).**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(QS. Al-Ahzâb: 70-71).**

Allah ﷻ berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia, *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."* **(QS. Qâf: 19).**

Sementara Rasulullah ﷺ—dalam sakit menjelang wafatnya—bersabda,[1] *"Kematian benar-benar memiliki saat-saat sekarat."*

Untuk menghadapi saat-saat sekarat dan berbagai kedahsyatannya yang—jika Allah menghendaki—akan menimpa kita semua menjelang kematian, amal yang tertuang dalam buku ini bisa menjadi semacam pengingat bagi orang yang lalai sekaligus nasihat bagi orang yang cerdas. Dengan harapan, semoga Allah memberi kita ilmu yang bermanfaat sekaligus memberi kita manfaat dari ilmu itu. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

Majdi Muhammad asy-Syahawi

Syarbash – Farsakur – Dimyath

[1] Hadis sahih. Pencantuman *sanad*-nya akan disajikan nanti dalam topiknya, insya Allah.

BAB I

SEKARAT MENJELANG KEMATIAN DAN KEDAHSYATANNYA

Perbanyaklah Mengingat Si Pemutus Kenikmatan

ABU HURAIRAH ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Perbanyaklah mengingat Si Pemutus Kenikmatan." Maksudnya adalah kematian. **(HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa` i, Ibnu Hibban, dan Hakim).**[2]

Abdullah bin Umar ﷺ bercerita:

Aku menemui Nabi ﷺ bersama sembilan orang sahabat. Salah seorang sahabat dari Anshar bertanya, "Siapakah orang yang paling cerdas dan paling mulia, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Yang paling banyak mengingat kematian dan paling keras dalam mempersiapkan diri menghadapinya. Merekalah orang-*

[2] Imam Ahmad mencantumkannya dalam *Musnad*-nya (II/293). Tirmidzi (hadis no. 2307) mengatakan, "Hadis ini *hasan gharîb*." Ibnu Majah (hadis no. 3258), Nasa`i (IV/4), Ibnu Hibban (hadis no. 2984), dan Hakim (IV/321) mengatakan, "Hadis ini sahih berdasarkan syarat Muslim, namun dia tidak mencantumkannya dalam *Shahîh*-nya."

orang yang paling cerdas. Mereka memboyong kemuliaan dunia sekaligus keagungan akhirat." **(HR. Ibnu Majah).**[3]

Sabda Nabi ﷺ, *"Perbanyaklah mengingat Si Pemutus Kenikmatan,"* adalah kalimat yang singkat namun padat. Kalimat ini memadukan antara peringatan dan nasihat. Sebab, orang yang benar-benar mengingat kematian akan serta-merta kehilangan rasa nikmat yang tengah dirasakannya. Dia juga kehilangan hasrat untuk merasakannya lagi di masa depan. Dia pun merasa enggan terhadap sesuatu yang sebelumnya dia idam-idamkan.

Sedangkan orang-orang yang berjiwa kerdil dan berhati lalai memerlukan nasihat yang panjang lebar dan untaian kata-kata indah. Jika tidak, tentulah sabda Nabi ﷺ, *"Perbanyaklah mengingat Si Pemutus Kenikmatan,"* dan firman Allah ﷻ, *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati,"* **(QS. Âli-'Imrân: 185 dan Al-'Ankabût: 57)** sudah cukup bagi orang yang mendengar dan memerhatikannya.

Konon, Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ra. sangat sering mengulang-ulang untaian bait syair ini,

Tak satu pun yang pernah kau lihat tetap ceria selalu
Yang kekal hanya Ilahi, sedang harta dan anak berlalu
Tak sehari pun harta benda Hurmuz berguna baginya
Kaum Ad gagal berusaha 'tuk kekal abadi di dunia
Tidak pula Sulaiman yang bisa mengendalikan angin
juga tundukkan manusia, jin, dan makhluk yang lain
Di manakah para raja yang dulu karena kewibawaan mereka
segala rombongan utusan berduyun-duyun datang dengan suka rela?

[3] Dicantumkan secara ringkas dalam *Sunan Ibnu Mâjah* (hadis no. 4259). Dalam *Takhrîj al-Ihyâ`* (IV/435), al-Iraqi mengatakan bahwa Ibnu Abu Dunya meriwayatkannya dan berkata, "*Sanad*-nya *jayyid*."

Mereka semua telah terjun ke dalam satu lubang yang sama

semua orang sepeninggal mereka pun akan lakukan hal sama.

Selain itu, ketahuilah bahwa mengingat kematian dapat menghilangkan perasaan nyaman terhadap negeri (dunia) yang fana ini dan mendorong jiwa untuk setiap saat fokus menghadapi negeri (akhirat) yang kekal.

Hidup manusia tidak terlepas dari dua keadaan; kesempitan dan kelapangan, atau kenikmatan dan cobaan. Ketika seseorang berada dalam kondisi sempit dan penuh cobaan, mengingat kematian dapat membuatnya merasa lebih mudah dalam menjalani keadaan itu. Sebab, dia sadar bahwa kesempitan dan cobaan itu tidak akan berlangsung selamanya. Lagipula, kematian jauh lebih sulit daripada semua itu.

Sebaliknya, ketika seseorang berada dalam keadaan lapang dan penuh kenikmatan, mengingat kematian dapat mencegahnya dari ketertipuan dan kegemaran akan dunia.

Alangkah tepatnya ungkapan pujangga,

Ingatlah kematian Si Pemutus Segala Kenikmatan

dan bersiaplah hadapi datangnya Hari Pertentangan.

Penyair lain melantunkan,

Ingatlah kematian, maka kau dapatkan kenyamanan

karena ingat kematian pendekkan angan-angan.

Semua orang sepakat bahwa kematian tidak dibatasi oleh usia tertentu, atau waktu tertentu, ataupun penyakit tertentu. Hikmahnya, agar semua orang senantiasa mewaspadainya dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Salah seorang yang saleh pernah berseru pada malam hari di lorong-lorong Madinah, "Keberangkatan, keberangkatan!" Ketika

dia wafat, Amirul Mukminin merasa kehilangan suara itu. Maka dia bertanya mengenainya. Orang-orang menjawab, "Dia sudah meninggal dunia." Lantas Amirul Mukminin bersenandung,

Dia selalu gumamkan dan sebutkan keberangkatan
hingga unta lewati rumahnya dan tunduk di depan
Lantas dia berangkat dalam sadar siap sedia
dialah orang hebat yang tak tertipu oleh angannya.

Ad-Daqqaq mengatakan, "Siapa yang banyak mengingat kematian, niscaya dia dimuliakan dengan tiga hal: penyegeraan tobat, kepuasan hati, dan ketekunan beribadah. Siapa melupakan kematian, niscaya dia dihukum dengan tiga hal: penundaan tobat, ketidakpuasan terhadap rezki yang cukup, dan kemalasan beribadah."

Maka—wahai orang yang tertipu—pikirkanlah kematian beserta sekarat, kesulitan, dan rasa pahitnya. Aduhai, betapa tepatnya janji kematian dan betapa adilnya keputusannya. Cukuplah kematian sebagai penyebab hati terluka, mata menangis, kelompok terpecah belah, kenikmatan lenyap tak bersisa, dan cita-cita kandas di tengah jalan.

Wahai anak Adam, sudahkah kamu memikirkan hari kejatuhanmu, hari perpindahan dari tempatmu sekarang? Ketika itu, kamu berpindah dari kelapangan dunia menuju kesempitan kubur, lantas sahabat dan kawan karibmu mengkhianatimu, saudara dan teman meninggalkanmu, kasur dan selimut tanahmu membuat jasadmu kudisan. Dulu kamu berselimutkan kain halus, kini kamu ditimbun tanah dan lempung.

Wahai pengumpul harta dan pekerja keras dalam mendirikan bangunan-bangunan mewah, demi Allah, harta yang kamu peroleh hanyalah kain kafan. Bahkan, demi Allah, dunia ini hanya untuk dihancurkan dan ditinggalkan, sementara jasadmu hanya untuk

dikembalikan ke tanah. Manakah semua harta yang telah kamu kumpulkan? Apakah itu semua bisa menyelamatkanmu dari kengerian itu? Sama sekali tidak! Kamu meninggalkan hartamu untuk orang yang tidak memujimu sekaligus membawa dosa-dosamu kepada yang tidak memaafkanmu.

Dalam menafsirkan firman Allah, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat,"* **(QS. Al-Qashash: 77)** seorang ulama berkata, "Carilah akhirat, yakni surga, di dunia yang Allah karuniakan kepadamu. Sebab, seorang mukmin berhak menggunakan dunianya untuk memperoleh manfaat akhirat, bukan manfaat tanah, air, penguasaan ataupun penyelewengan. Seolah-olah mereka mengatakan, 'Jangan lupa bahwa kamu akan meninggalkan semua hartamu, kecuali bagianmu saja, yaitu kain kafan semata'." Bagus sekali penafsirannya.

Senada dengan ini, seorang pujangga mengungkapkan,

Bagianmu dari yang kau kumpulkan sepanjang hidupmu
Hanyalah balsam dan dua lembar kain 'tuk bungkusmu.

Sementara seorang penyair lainnya melantunkan,

Hanya rasa cukup saja yang berguna tiada duanya
mengandung kenikmatan dan kenyamanan jiwa raga
Lihatlah si pemilik dunia yang berlimpah
Kemewahan apa yang ia bawa selain kapas dan kafan?

Imam al-Ghazali—semoga Allah merahmatinya—menguraikan:

Ketahuilah bahwa kematian itu sangat menakutkan dan bahayanya sangat besar. Seseorang tidak mungkin bisa mengingatnya ketika hatinya dipenuhi oleh keinginan duniawi. Dalam kondisi itu, hilanglah semua ingatan tentang kematian dari benaknya.

Cara seorang hamba untuk mengingat kematian adalah dengan mengosongkan relung hatinya dari segala sesuatu selain kematian itu

sendiri. Laksana orang yang hendak melakukan perjalanan jauh ke sebuah padang gurun yang gersang lagi ganas, atau menaiki kapal laut di tengah samudera nan luas. Ketika itu, yang dipikirkannya cuma situasi dan kondisi kritis yang tengah dihadapinya saja, lain tidak.

Maka ketika ingatan tentang kematian muncul dalam benaknya, hampir-hampir dirinya tersentuh. Pada saat itulah, rasa senang serta gembiranya terhadap dunia berangsur menyusut dan hatinya pun serasa remuk.

Cara paling efektif untuk mengingat kematian adalah banyak mengenang teman-teman sebaya dan kawan-kawan yang telah lebih dahulu pergi ke alam baka. Dengan begitu, seseorang bisa mengingat bagaimana mereka mati dan masuk ke dalam tanah seraya mengingat bagaimana rupa, jabatan, dan kondisi mereka semasa hidup.

Lalu merenungkan bagaimana kini tanah menghapus keelokan rupa mereka, bagaimana sekarang tulang belulang mereka berserakan di dalam kuburan, bagaimana saat ini istri-istri mereka menjadi janda, anak-anak mereka menjadi yatim, dan harta mereka tidak terurus, bagaimana masjid-masjid dan tempat-tempat berkumpul tidak lagi diramaikan oleh mereka, dan bagaimana pengaruh-pengaruh mereka lenyap begitu saja tanpa bekas.

Setiap kali seseorang mengingat orang lain yang sudah meninggal dunia, pastilah tebersit dalam benaknya tentang keadaannya semasa hidup, bagaimana kematiannya, penampilannya, ketekunannya, kemalasannya, perhatiannya terhadap kehidupan dunia dan akhirat, kelupaannya terhadap kematian, angan-angannya tentang kemewahan hidup, ketertipuannya oleh kekuatan dan kemudaan usia, kegemarannya untuk tertawa dan bersenda gurau, serta kelalaiannya terhadap kematian. Ternyata, kematian yang menakutkan tiba-tiba muncul di hadapan mereka dengan begitu cepatnya.

Terbayang bagaimana dahulu dia berbicara, kini cacing-cacing menggerogoti lidahnya. Bagaimana dahulu dia tertawa, sekarang tanah melumat gigi-geliginya. Bagaimana dahulu dia mengumpulkan harta untuk persiapan sepuluh tahun ke depan, padahal jarak antara tabungan dan kematiannya hanya sebulan saja.

Dia sedang lalai ketika kematian menyergapnya, di waktu yang sama sekali tidak diperkirakannya. Lantas tersingkaplah baginya bagaimana rupa malaikat, terdengarlah olehnya suara panggilan, entah itu ke surga ataukah ke neraka. Ketika itu, barulah dia menyadari bahwa dirinya persis seperti orang-orang yang sudah lebih dahulu mati. Kelalaiannya persis seperti kelalaian mereka, dan hasil yang akan diperolehnya pun sama seperti yang mereka peroleh.

Demikianlah uraian Imam al-Ghazali.

Bagaimana Orang-orang Saleh Mengingat Kematian?

Konon, Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan para ahli fikih setiap malam. Mereka saling mengingatkan tentang kematian, Hari Kiamat, dan akhirat. Kemudian mereka menangis sedemikian rupa seolah-olah ada sesosok jenazah di hadapan mereka.

Ibrahim at-Taimi berkata, "Dua hal yang memutuskan kenikmatan dunia dari diriku: mengingat kematian dan berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla."

Ka'ab mengatakan, "Barangsiapa mengenal kematian, niscaya semua musibah dan masalah dunia terasa sepele baginya."

Shafiyah ﵂ bercerita, "Ada seorang wanita mengadukan kepada Aisyah ﵂ perihal kekerasan hatinya. Maka Aisyah ﵂ berkata, 'Banyaklah mengingat kematian, niscaya hatimu menjadi lembut'."

Konon, Umar bin Abdul Aziz berkata kepada seorang ulama, "Berilah aku nasihat!"

"Anda bukanlah khalifah pertama yang mati," ujar sang ulama.

Umar berkata, "Tambahkan lagi nasihat untukku!"

"Tidak seorang leluhurmu pun, bahkan sampai Adam, yang tidak pernah merasakan kematian. Giliranmu pun sudah tiba," kata sang ulama.

Mendengar perkataannya, air mata Umar langsung bercucuran.

Rabi' bin Khutsaim pernah menggali kuburan di pekarangan rumahnya. Lalu dia tidur di dalamnya berkali-kali setiap hari agar senantiasa mengingat kematian. Dia pernah berkata, "Seandainya ingatan tentang kematian pergi meninggalkan hatiku sesaat saja, niscaya hatiku hancur!"

Amr bin Ash melihat sebuah kuburan. Lantas dia singgah dan mendirikan shalat dua rakaat. Kemudian seseorang menegur, "Kamu tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya?"

Dia pun menjawab, "Aku teringat akan penghuni kubur dan amal yang sudah tidak bisa lagi mereka lakukan. Maka aku ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui dua rakaat shalat."

Abu Dzarr mengatakan, "Maukah kalian kuberitahu tentang hari kemiskinanku? Yaitu hari ketika aku dimasukkan ke dalam kuburku."

Abu Darda` pernah duduk di dekat makam. Lantas seseorang menegurnya. Dia pun menjawab, "Aku duduk di dekat orang-orang yang selalu mengingatkanku tentang tempat kembaliku, dan jika aku meninggalkan mereka, mereka tidak menggunjingku."

Pada suatu malam, Ja'far bin Muhammad pernah mendatangi makam dan berkata, "Wahai para penghuni kubur, mengapa kamu tidak menjawab ketika aku memanggil kalian?" Kemudian dia berkata, "Demi Allah, mereka terhalang untuk menjawabku. Seolah-olah aku sekarang menjadi seperti mereka." Segera saja dia mendirikan shalat sampai fajar menyingsing.

Umar bin Abdul Aziz berkata kepada salah seorang teman duduknya, "Hai fulan, aku tidak bisa tidur malam ini karena memikirkan kubur dan penghuninya. Seandainya kamu melihat mayat

setelah tiga hari berada di dalam kuburnya, niscaya kamu merasa takut untuk dekat-dekat dengannya, padahal semasa hidupnya kamu sangat akrab dengannya. Niscaya kamu juga melihat sebuah ruang sempit yang dikerubungi serangga jahat, di mana nanah mengalir dan cacing-cacing berpesta pora di tengah sergapan bau busuk dan basahnya kain kafan. Padahal, rupanya dulu begitu elok, aromanya harum dan pakaiannya bersih." Setelah mengatakan hal itu, Umar menangis sesenggukan, lalu jatuh pingsan.

Yazid ar-Raqqasyi pernah mengatakan, "Wahai orang-orang yang dikubur di liang lahat, yang sepi sendiri di kuburnya masing-masing, yang hanya membawa amal-amalnya ke dalam tanah. Dengan amalmu yang manakah kamu merasa senang? Dengan kawanmu yang manakah kamu merasa gembira?" Setelah berkata demikian, dia menangis tersedu-sedu, sampai-sampai sorbannya basah kuyup, lalu berkata, "Demi Allah, dia akan bergembira dengan amalnya yang saleh dan—demi Allah—dia juga akan senang dengan kawan-kawannya yang saling bantu-membantu bersamanya dalam menaati Allah ﷻ."

Hatim al-Asham berkata, "Siapa melewati pekuburan namun tidak memikirkan dirinya sendiri dan tidak pula mendoakan mereka (para penghuni kubur), maka dia telah mengkhianati dirinya sendiri sekaligus mengkhianati mereka."

Bakr—sang ahli ibadah—pernah berseru, "Wahai bunda, andai saja dulu engkau tidak melahirkanku karena mandul. Anakmu ini benar-benar akan terpenjara di kuburan dalam waktu yang sangat lama dan setelah itu akan berangkat ke tempat yang jauh dari sana."

Setiap kali al-Hasan bin Shalih melewati kuburan, dia pasti mengucapkan salam kepada penghuninya dan berkata, "Alangkah indahnya tampilan luarmu, padahal banyak malapetaka di dalammu."

Apabila malam tiba, Atha` as-Silmi pergi menuju kuburan dan berkata, "Wahai penghuni kubur, kalian telah mati. Duhai kematian! Kalian juga telah melihat langsung amal-amal kalian. Duhai amal! Esok Atha` akan berada di dalam kubur. Esok Atha` akan berada di dalam kubur." Dia terus menggumamkan kata-kata itu sampai pagi.

Rabi' bin Khutsaim menggali sebuah kuburan di halaman rumahnya. Setiap kali merasa hatinya keras, dia langsung memasuki kuburan itu dan berbaring di dalamnya untuk beberapa lama, lalu berulang-ulang mengatakan, *"...ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan..."* **(QS. Al-Mu` minûn: 99-100)**. Akhirnya dia berkata, "Hai Rabi', kamu telah kembali ke dunia maka beramallah!"

Maimun bin Mahran menuturkan:

Aku pernah berangkat bersama Umar bin Abdul Aziz menuju kompleks pemakaman. Begitu melihat kuburan-kuburan di sana, dia langsung menangis. Kemudian dia menoleh ke arahku dan berkata, "Wahai Maimun, ini adalah makam-makam para leluhur kita, Bani Umayyah. Seolah-olah mereka sama sekali belum pernah menikmati dunia bersama para penghuninya yang lain ataupun hidup bersama mereka. Tidakkah kamu melihat bahwa telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka,[4] bau busuk merajalela, dan serangga-serangga jahat bersarang dalam jasad-jasad mereka?"

Lantas dia menangis dan berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun penghuni kuburan ini yang dulu kehidupannya dijadikan mewah dan menyenangkan sekarang aman dari azab Allah."

Tsabit al-Bannani menuturkan:

Aku pernah memasuki sebuah pekuburan. Ketika aku hendak keluar dari sana, tiba-tiba aku mendengar suara seseorang berkata,

---

[4] Ucapan ini seperti firman Allah ﷻ, *"Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka."* **(QS. Ar-Ra'd: 6)**.

"Hai Tsabit, jangan sampai kamu tertipu oleh sepinya kuburan, padahal banyak sekali di antara penghuni kubur yang jiwanya menangis keras."

Mathraf bin Abi Bakar al-Hadzli bercerita:

Ada seorang tua renta yang tekun beribadah di kalangan Bani Qais. Apabila malam tiba, dia mengenakan sabuknya dan menuju mihrab. Apabila siang menjelang, dia menuju kuburan. Aku mendengar bahwa dia dicela orang karena suka mendatangi kuburan, lantas dia menjawab, "Apabila hati yang keras mengering, maka hanya lukisan-lukisan keusangan yang bisa melunakkannya. Aku melihat kuburan seolah-olah aku melihat para penghuninya keluar dari liang lahat mereka. Seolah-olah aku melihat wajah-wajah yang belepotan debu itu dan tubuh-tubuh yang berubah itu. Aduh pemandangan itu. Seandainya hati para hamba melihatnya, alangkah pahitnya terasa dalam jiwa dan betapa keras dampaknya bagi tubuh!"

Seorang ahli fikih mengunjungi Umar bin Abdul Aziz dan merasa sangat terkejut melihat perubahan rupa dan penampilannya akibat kesungguhan dan ketekunannya yang luar biasa dalam beribadah. Menyadari keheranan itu, Umar pun berkata, "Hai fulan! Seandainya kamu melihatku tiga hari setelah aku dikebumikan dalam kuburku, lalu kamu melihat kedua bola mataku keluar menggelinding pada kedua pipiku, kedua belah bibirku lepas meninggalkan gigi-geligiku, nanah mengalir keluar dari mulutku yang koyak, perutku menggelembung sehingga lebih tinggi daripada dadaku, isi perutku keluar dari dubur, dan cacing serta nanah keluar dari lubang hidungku, niscaya kamu melihat hal yang lebih mengejutkan daripada yang kamu lihat sekarang ini!"

- **Pidato Perpisahan**

Umar bin Abdul Aziz ﷺ mengawali pidatonya dengan menghaturkan puja dan puji ke hadirat Allah ﷻ, lalu berkata:

Wahai manusia! Kalian tidak diciptakan dengan sia-sia. Kalian juga tidak akan dibiarkan begitu saja. Ada sebuah tempat kembali untuk kalian, di mana Allah menghimpun kalian untuk menghakimi dan memutuskan perkara di antara kalian. Maka sengsaralah pada saat itu seorang hamba yang dikeluarkan oleh Allah dari rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu dan dari surga-Nya yang seluas langit dan bumi.

Pada saat itu, yang aman hanyalah orang yang takut dan bertakwa serta menjual yang sedikit dengan bayaran yang banyak, menjual yang fana dengan bayaran yang abadi, menjual kesengsaraan dengan bayaran kebahagiaan.

Tidakkah kalian merasa bahwa diri kalian akan mati, dan orang-orang yang masih hidup akan menggantikan kalian? Tidakkah kalian merasa bahwa setiap hari kalian melangkahkan kaki untuk pulang menuju Allah, dan tiba-tiba angan-angan terputus di tengah jalan? Lantas kalian dibaringkan di dalam tanah yang tidak berbantal dan tidak beralas. Serta-merta terhentilah segala usaha, terpisahlah segala kekasih, dan perhitungan amal pun menghadang.

Demi Allah, aku benar-benar mengatakan hal ini padahal aku tidak lebih mengetahui tentang dosa kalian daripada tentang dosaku sendiri. Hanya saja, ketetapan-ketetapan Allah itu adil. Aku menghimbau kalian untuk menaati-Nya dan melarang kalian dari bermaksiat terhadap-Nya. Aku pun memohon ampun kepada Allah.

Usai mengucapkan demikian, Umar bin Abdul Aziz menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan mulai menangis, sampai-sampai janggutnya basah kuyup oleh air matanya. Tidak lama setelah itu, dia pun dipanggil kehadirat Allah ﷻ. Semoga Allah merahmatinya.

Siapa Merasa Senang Bertemu dengan Allah, Allah pun Senang Bertemu dengannya

Dalam hadis riwayat Ubadah bin Shamit ﷺ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa merasa senang bertemu dengan Allah, Allah pun senang bertemu dengannya. Siapa merasa tidak senang bertemu dengan Allah, Allah pun tidak senang bertemu dengannya."*

Mendengarnya, Aisyah ﷺ—atau salah seorang istri Nabi ﷺ yang lain—berkata, "Wahai Nabi Allah, tapi kami benar-benar tidak menyukai kematian!"

"Bukan begitu," jelas Nabi ﷺ. *"Melainkan ketika seorang mukmin menjelang kematiannya, dia dihibur dengan ridha Allah dan kemurahan-Nya, sehingga tidak ada yang lebih dia sukai selain kematian yang ada di hadapannya. Dia pun merasa suka bertemu dengan Allah dan Allah juga suka bertemu dengannya. Sedangkan ketika orang kafir menjelang kematiannya, dia diancam dengan azab Allah dan hukuman-Nya, sehingga tidak ada yang lebih dia benci selain kematian yang ada di hadapannya. Dia pun merasa tidak suka bertemu dengan Allah dan Allah juga tidak suka bertemu dengannya."*

▪ Sikap Manusia terhadap Kematian

Ketahuilah, hati orang yang tenggelam dalam dunia dan tertipu olehnya serta jatuh cinta pada berbagai syahwatnya sudah pasti lalai dari mengingat kematian. Apabila seseorang mengingatkannya pada kematian, maka dia merasa tidak suka dan langsung lari menjauh darinya. Orang seperti itulah yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'."* **(QS. Al-Jumu'ah: 8)**.

Dalam hal ini, manusia terbagi tiga: orang yang tenggelam dalam dunia, orang yang bertobat, dan orang yang mengenal Allah.

Orang yang tenggelam dalam dunia tidak akan mengingat kematian. Jika dia teringat akan kematian, maka yang timbul dalam benaknya hanyalah rasa sayangnya akan kehilangan dunia, lalu dia mengecamnya. Mengingat kematian yang seperti itu hanya semakin menjauhkannya dari Allah.

Orang yang bertobat banyak mengingat kematian dalam rangka memupuk rasa takut dan cemas dalam hatinya. Dengan begitu, tobatnya akan sempurna. Ada kalanya, dia tidak menyukai kematian karena khawatir kematian sudah datang sebelum tobatnya sempurna, sebelum bekalnya cukup banyak. Hal ini bisa dimaklumi. Maka dirinya tidak tergolong orang yang disebutkan dalam hadis, *"Barangsiapa tidak menyukai pertemuan dengan Allah, Allah pun tidak suka bertemu dengannya."* Dia hanya khawatir luput dari pertemuan dengan Allah akibat kelalaian dan keteledorannya. Persis seperti orang yang takut terlambat bertemu dengan kekasihnya, sehingga dia senantiasa sibuk mempersiapkan diri untuk bertemu dengan sang kekasih dalam suasana penuh keridhaan. Dengan demikian, dia tidak bisa dianggap sebagai orang yang tidak suka bertemu dengan kekasihnya.

Ciri-ciri orang seperti ini adalah dia selalu sibuk bersiap-siap untuk bertemu dengan Allah, tidak ada kesibukan selain itu. Jika ciri-ciri ini tidak terdapat dalam diri seseorang, maka dia termasuk orang yang tenggelam dalam dunia.

Sedangkan orang yang mengenal Allah senantiasa mengingat kematian hanya karena kematian merupakan waktu yang ditentukan baginya untuk bertemu dengan Sang Kekasih. Seorang pencinta tidak akan melupakan waktu yang ditentukan untuk bertemu dengan kekasihnya. Biasanya, orang seperti ini menganggap datangnya kematian terlalu lambat. Dia menyukai datangnya kematian agar dapat segera hengkang dari negeri para pelaku maksiat dan pindah ke sisi Tuhan semesta alam. Sebagaimana ketika Hudzaifah ﷺ menjelang wafat, dia berkata, "Kekasih yang dinanti-nanti tiba di

saat genting. Tidaklah beruntung orang yang menyesal pada saat ini. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa kemiskinan jauh lebih aku sukai daripada kekayaan, dan waktu sakit jauh lebih aku sukai daripada waktu sehat, dan kematian jauh lebih aku sukai daripada kehidupan, maka mudahkanlah kematian bagiku agar aku bertemu dengan-Mu."

Kematian Benar-benar Memiliki Saat-saat Sekarat

Allah ﷻ berfirman, *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."* **(QS. Qâf: 19).**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata) 'Keluarkanlah nyawamu, di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya'."* **(QS. Al-An'âm: 93).**

Firman-Nya, *"Berada dalam tekanan sakratul maut"* berarti saat-saat sekarat, kepedihan dan kesakitan menjelang kematian.

Dan firman-Nya, *"Sedang para malaikat memukul dengan tangan-nya"* maksudnya untuk memukul dan menyiksa mereka agar nyawa-nyawa mereka keluar dari jasad-jasad mereka. Sebab, ketika orang kafir menjelang kematiannya, para malaikat mengancam mereka dengan azab, hukuman, belenggu, rantai, api neraka, dan air mendidih serta kemurkaan ar-Rahman, sehingga ruhnya kocar-kacir di dalam jasadnya dan menolak untuk keluar dari sana. Maka para malaikat memukulnya sampai ia keluar dari jasad sambil berkata kepadanya, *"Keluarkanlah nyawamu, di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar."*

Dalam hadis sahih, Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ sakit menjelang wafatnya, di hadapan

beliau diletakkan sebuah wadah kulit atau kaleng berisi air. Mulailah beliau memasukkan tangannya ke dalamnya dan membasuh wajahnya, lalu bersabda, *"Lâ ilâha illallâh. Kematian benar-benar memiliki saat-saat sekarat."* **(HR. Bukhari, hadis no. 6510)**.

Hadis Riwayat Al-Barra` bin Azib tentang Pencabutan Nyawa Orang Mukmin dan Orang Kafir

Al-Barra` bin Azib ﷺ bercerita:

Kami pernah berjalan bersama Nabi ﷺ untuk mengantarkan jenazah seorang pria Anshar. Setibanya kami di kuburan, jenazahnya pun diletakkan di liang lahat. Kemudian Rasulullah ﷺ duduk menghadap kiblat. Kami pun duduk di sekeliling beliau (dengan sangat tenang, *-penj*) seolah-olah ada burung hinggap di atas kepala kami.

Beliau mengetuk-ngetukkan sebilah kayu pada tanah (seperti sedang berpikir, *-penj*), lalu mulailah beliau melihat ke langit dan ke tanah secara bergantian. Beliau menengadahkan kepalanya dan menundukkannya, sebanyak tiga kali, kemudian bersabda, *"Berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur."* Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali. Lantas beliau berdoa, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur,"* sebanyak tiga kali.

Selanjutnya beliau bersabda, *"Apabila hamba yang mukmin hampir putus hubungan dengan dunia dan sedang menuju akhirat, maka sekelompok malaikat turun dari langit. Wajah-wajah mereka putih bersih bak mentari. Mereka membawa kain kafan dan pengharum jenazah dari surga sampai mereka duduk sejarak mata memandang dari si hamba. Kemudian malaikat maut* ﷺ *datang sampai duduk di dekat kepalanya, lalu berkata, 'Wahai jiwa yang bagus (dalam riwayat lain: jiwa yang tenang), keluarlah menuju ampunan dan keridhaan Allah.'*

Lantas ruhnya mengalir keluar, seperti keluarnya tetesan air dari bibir kantung air, lalu malaikat maut mengambilnya.

(Dalam riwayat lain: sesudah nyawanya keluar, semua malaikat yang berada di antara langit dan bumi bershalawat atasnya, juga semua

malaikat yang ada di langit. Pintu-pintu langit pun terbuka untuknya. Setiap penghuni masing-masing pintu berdoa kepada Allah agar ruhnya dinaikkan ke sisi mereka).

Sesudah malaikat maut mengambilnya, para malaikat lainnya tidak membiarkan ruh itu berada di tangan malaikat maut meski sekejab mata pun. Mereka langsung mengambilnya dan mengafaninya serta memakaikan pengharum jenazah padanya. Inilah makna firman Allah, *'Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.'* **(QS. Al-An'âm: 61).** *Usai mereka urus, aroma ruh itu menjadi sewangi minyak kesturi paling harum yang pernah tercium di muka bumi.*

Kemudian para malaikat itu membawanya naik (ke angkasa). Setiap kali rombongan malaikat itu melewati kerumunan malaikat lainnya, pastilah mereka ditanya, 'Ruh wangi semerbak apakah ini?'

Mereka pun menjawab, 'Si fulan putra Si fulan,'—yakni nama sesuai panggilannya yang terbaik sewaktu di dunia—sampai akhirnya mereka tiba di langit terdekat (langit pertama). Mereka lalu meminta agar pintunya dibuka. Maka pintunya dibuka. Para malaikat dari tiap langit turut mengantarkannya sampai langit berikutnya, hingga tiba di langit ketujuh.

Lantas Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Tulislah buku catatan amal hamba-Ku ini di Illiyyin.' Inilah makna ayat, 'Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? (yaitu) Kitab yang bertulis. Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).' **(QS. Al-Muthaffifîn: 19)** *Maka buku catatan amalnya ditulis di Illiyyin.*

Selanjutnya dikatakan, 'Kembalikan dia ke tanah karena Aku telah berjanji kepada mereka bahwa Aku telah menciptakan mereka dari tanah, ke dalamnya mereka Kukembalikan, dan darinya pula Aku akan mengeluarkan mereka sekali lagi.'

Maka dia dikembalikan ke tanah dan ruhnya dikembalikan lagi ke dalam jasadnya, sehingga dia bisa mendengar derap alas-alas kaki para sahabatnya yang beranjak pulang seusai menguburkannya.

Tak lama kemudian, dua malaikat yang galak mendatanginya, menegurnya, menyuruhnya duduk, lalu menanyainya, 'Siapa Tuhanmu?'

Dia menjawab, 'Tuhanku Allah.'

Lalu mereka menanyainya lagi, 'Apa agamamu?'

Dia menjawab, 'Agamaku Islam.'

Mereka menanyainya lagi, 'Siapakah pria yang diutus kepada kalian?'

Dia menjawab, 'Beliau adalah Rasulullah ﷺ.'

Kemudian mereka menanyainya lagi, 'Dari mana kamu mengetahui hal itu?'

Dia menjawab, 'Aku membaca Kitab Allah, maka aku beriman kepadanya dan aku memercayainya.'

Teguran dan pertanyaan malaikat itu, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?' merupakan cobaan terakhir yang dihadapi oleh seorang mukmin, dan itulah momen Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia,' **(QS. Ibrâhîm: 27)** *sehingga dia bisa menjawab, 'Tuhanku Allah. Agamaku Islam. Nabiku Muhammad ﷺ.'*

Lantas terdengar suara di langit berseru, 'Hambaku berkata benar. Bentangkan baginya ranjang dari surga, kenakan padanya pakaian dari surga dan bukakan baginya sebuah pintu menuju surga.' Aroma wangi surga pun semerbak melingkupinya dan kuburnya diluaskan baginya sejauh mata memandang.

Kemudian seorang pria berwajah tampan, berpakaian indah dan beraroma harum menghampirinya (dalam suatu riwayat: menjelma di hadapannya), lalu berkata, 'Bergembiralah dengan semua hal yang membuatmu senang. Bergembiralah dengan keridhaan Allah dan surga yang di dalamnya terdapat suatu kenikmatan yang abadi. Inilah hari yang telah dijanjikan kepadamu.'

Si hamba pun bertanya, 'Dan kamu—semoga Allah memberimu kebaikan—siapakah kamu? Wajahmu seperti wajah orang yang datang membawa kebaikan.'

Pria itu menjawab, 'Aku adalah amal salehmu. Demi Allah, aku hanya mengetahui kamu selalu bersegera untuk menaati Allah dan senantiasa berlambat-lambat dalam bermaksiat terhadap Allah. Semoga Allah memberimu pahala yang baik.'

Selanjutnya sebuah pintu surga dibukakan baginya, juga sebuah pintu neraka, lalu dikatakan, 'Itulah tempatmu (pintu neraka) seandainya dulu kamu bermaksiat terhadap Allah. Allah telah menggantikan pintu (neraka) itu dengan pintu (surga) ini untukmu.'

Sesudah melihat isi surga, dia pun berkata, 'Wahai Tuhanku, percepatlah terjadinya Hari Kiamat supaya aku bisa kembali bertemu dengan keluarga dan hartaku.'

Lantas dikatakan kepadanya, 'Berdiamlah (di alam kubur ini).'

Sedangkan apabila hamba yang kafir (dalam sebuah riwayat: yang gemar bermaksiat) hampir putus hubungan dengan dunia dan sedang menuju akhirat maka sekelompok malaikat yang kasar, bengis, dan berwajah hitam legam turun dari langit. Mereka membawa kain kasar dari neraka. Mereka pun duduk sejarak mata memandang dari si hamba. Kemudian malaikat maut ﷺ *datang sampai duduk di dekat kepalanya, lalu berkata, 'Wahai jiwa yang kotor, keluarlah menuju murka dan kemarahan Allah!'*

Lantas ruhnya kocar-kacir di dalam jasadnya. Maka malaikat maut mencabutnya laksana orang mencabut tusuk daging yang bercabang-cabang dari bungkusan kain wol yang basah, sehingga pembuluh darah dan urat sarafnya ikut tercabut.

Semua malaikat yang berada di antara langit dan bumi mengutuknya, juga semua malaikat yang ada di langit. Pintu-pintu langit pun tertutup baginya. Setiap penghuni masing-masing pintu berdoa kepada Allah agar ruhnya tidak dinaikkan ke sisi mereka.

Sesudah malaikat maut mengambilnya, para malaikat lainnya tidak membiarkan ruh itu berada di tangan malaikat maut meski sekejab mata pun. Mereka langsung mengambilnya dan membungkusnya dalam kain kasar tadi. Usai mereka urus, aroma ruh itu menjadi sebusuk kentut paling bau yang pernah tercium di muka bumi.

Kemudian para malaikat itu membawanya naik (ke angkasa). Setiap kali rombongan malaikat itu melewati kerumunan malaikat lainnya, pastilah mereka ditanya, 'Ruh busuk menjijikkan apakah ini?'

Mereka pun menjawab, 'Si fulan putra Si fulan,'—yakni nama sesuai panggilannya yang terburuk sewaktu di dunia—sampai akhirnya mereka tiba di langit terdekat (langit pertama). Mereka lalu meminta agar pintunya dibuka. Namun pintunya tidak dibukakan.

> *'Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.'* **(QS. Al-A'râf: 40).**

Allah Azza wa Jalla pun berfirman, 'Tulislah buku catatan amalnya di Sijjin, di lapisan bumi yang paling bawah.'

Selanjutnya dikatakan, 'Kembalikan hamba-Ku ke tanah karena Aku telah berjanji kepada mereka bahwa Aku telah menciptakan mereka dari tanah dan ke dalamnya mereka Kukembalikan, dan darinya pula Aku akan mengeluarkan mereka sekali lagi.'

Lantas ruhnya dicampakkkan dari langit dengan satu kali lemparan sehingga terhempas ke jasadnya.

> *'Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.'* **(QS. Al-Hajj: 31).**

Maka ruhnya kembali masuk ke dalam jasadnya sehingga dia bisa mendengar derap alas-alas kaki para sahabatnya yang beranjak pulang seusai menguburkannya.

Tak lama kemudian, dua malaikat yang galak mendatanginya, menegurnya, menyuruhnya duduk dan menanyainya, 'Siapa Tuhanmu?'

Dia hanya bisa menjawab, 'Aduh, aduh, aku tidak tahu.'

Lalu mereka menanyainya lagi, 'Apa agamamu?'

Dia hanya bisa menjawab, 'Aduh, aduh, aku tidak tahu.'

Mereka menanyainya lagi, 'Apa yang kamu katakan tentang pria yang diutus kepada kalian?'

Namun dia tidak mengerti siapakah pria yang dimaksud. Lantas dikatakan, 'Maksudku adalah Muhammad!'

Dia pun menjawab, 'Aduh, aduh, aku tidak tahu. Aku hanya mendengar orang-orang menyebut namanya.'

Kemudian dikatakan, 'Kamu tidak tahu dan kamu tidak membaca (al-Qur` an)!'

Lantas terdengar suara di langit berseru, 'Dia berkata dusta. Bentangkan baginya ranjang dari api neraka dan bukakan baginya sebuah pintu menuju neraka.'

Hawa dan angin panas neraka langsung menyergapnya. Kuburnya pun disempitkan baginya, sampai-sampai tulang-tulang rusuknya hancur berantakan.

Kemudian seorang pria berwajah buruk, berpakaian jelek, dan berbau busuk menghampirinya (dalam suatu riwayat: menjelma di hadapannya), lalu berkata, 'Bersiaplah menyambut semua yang membuatmu susah. Inilah hari yang telah dijanjikan kepadamu.'

Si hamba pun bertanya, 'Dan kamu—semoga Allah memberimu keburukan—siapakah kamu? Wajahmu seperti wajah orang yang datang membawa keburukan.'

Pria itu menjawab, 'Aku adalah amal burukmu. Demi Allah, aku hanya mengetahui kamu selalu berlambat-lambat dalam menaati Allah dan senantiasa bersegera untuk bermaksiat terhadap Allah. Semoga Allah memberimu ganjaran yang buruk.'

Lalu sesosok makhluk yang buta, tuli, dan bisu dihadirkan untuknya. Dia membawa sebuah godam yang andaikan sebuah gunung dipukul dengan godam itu, niscaya hancur lebur hingga rata dengan tanah. Lantas dia memukul si hamba satu kali hingga tubuhnya hancur lebur menjadi debu. Kemudian Allah menjadikan tubuhnya utuh kembali seperti sedia kala. Maka ia memukul si hamba sekali lagi sehingga dia berteriak keras, dan teriakannya terdengar oleh semua makhluk, kecuali manusia dan jin. Selanjutnya sebuah pintu neraka dibukakan baginya dan ranjang dari api neraka disiapkan untuknya."[5]

Ciri-ciri Husnul Khatimah[6]

Hadis Rasulullah ﷺ menerangkan dengan jelas ciri-ciri orang yang meninggal dunia dalam kondisi baik (husnul khatimah). Setiap orang yang pada saat kematiannya memiliki salah satu dari ciri-ciri itu berarti dia mendapat kabar gembira. Semoga Allah memberi kita kematian yang husnul khatimah.

---

[5] Demikianlah al-Albani menghimpun berbagai jalur *sanad* hadis ini beserta tambahan-tambahannya dan menyusunnya dalam satu rangkaian ini dalam bukunya, *Ahkâm al-Janâ`iz* (hlm. 156-159). Juga dalam *Mukhtashar Ahkâm al-Janâ`iz*, karyanya yang lain (hlm. 65-69). Dia menyebutkan para perawinya dan perawi setiap tambahannya secara rinci. Dia juga menilainya sahih.

Hadis ini dicantumkan oleh Imam Ahmad (IV, hlm. 287-288, 295-296), Abu Daud (hadis no. 4753), dan Hakim (I/37-40). Hakim menilainya sahih, sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim. Al-Hafizh adz-Dzahabi pun mengakuinya.

Ath-Thayalisi mencantumkannya dalam kitabnya (hlm. 753), juga al-Ajiri dalam *asy-Syarî'ah* (hlm. 367-370). Ibnu Majah meriwayatkannya (hlm. 1548-1549), juga an-Nasa`i (IV, hlm. 101-102) secara ringkas. Ibnul Qayyim al-Jauziyah menilainya sahih dalam *I'lâm al-Mûqi'in* (I, hlm. 214) dan *Tahdzîb as-Sunan* (IV, hlm. 337) serta *ar-Rûh* (hlm. 55-57). Juga dalam *at-Tadzkirah* karya al-Qurthubi (hlm. 129-130) dalam bab *Tasliyah Ahl al-Mashâ`ib*, dengan penelitian (*tahqîq*) saya (hlm. 174, 175, 178-179).

[6] Diringkas dari *Ahkâm al-Janâ`iz* karya al-Albani (hlm. 34-43).

- **Ciri Pertama: Mengucapkan Syahadat Sesaat sebelum Menghembuskan Nafas Terakhir**

Ciri ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa ucapan terakhirnya adalah 'Lâ ilâha illallâh,' niscaya masuk surga."* **(HR. Abu Daud).**[7]

- **Ciri Kedua: Meninggal Dunia dengan Dahi Berkeringat**

Ciri ini diisyaratkan oleh hadis riwayat Buraidah bin Khasib ؓ bahwa sewaktu berada di Khurasan, dia menjenguk seorang saudaranya yang sakit. Ternyata dia mendapati saudaranya itu sedang menjelang kematian dengan dahi bersimbah keringat. Dia pun berkata, *"Allâhu Akbar*! Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang mukmin meninggal dunia dengan dahi berkeringat'."* **(HR. Ahmad).**[8]

- **Ciri Ketiga: Meninggal pada Malam Jumat atau Hari Jumat**

Ciri ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, *"Setiap Muslim yang meninggal dunia pada hari Jumat atau malam Jumat pastilah dilindungi oleh Allah dari cobaan pertanyaan di alam kubur."* **(HR. Ahmad).**[9]

---

[7] Abu Daud meriwayatkannya (hadis no. 3116) dan Hakim dalam *al-Mustadrak* (I, hlm. 351 dan 500).

[8] Ahmad meriwayatkannya (V, hlm. 357 dan 360) dan Hakim (I, hlm. 361). Hakim menilainya sahih, sesuai dengan syarat Muslim.

Ath-Thayalisi pun meriwayatkannya (hadis no. 808), juga Nasa`i (IV, hlm. 6) dan Tirmidzi (hadis no. 982). Tirmidzi menilainya *hasan*. Ibnu Majah juga meriwayatkannya (hadis no. 1452).

[9] Ahmad mencantumkannya dalam *Musnad*-nya (II, hlm. 169, 176 dan 220). Juga Tirmidzi (hadis no. 1074).

Al-Albani, dalam *Ahkâm al-Janâ`iz* (hlm. 35), mengatakan, "Hadis ini, dengan semua jalur *sanad*-nya, adalah *hasan* atau sahih." Demikian pula katanya dalam *Takrîj al-Misykâh* (hadis no. 1367).

Peneliti (*muhaqqiq*) hadis-hadis dalam *Jâmi' al-Ushûl* menilainya *hasan* (IX, hlm. 272).

- **Ciri Keempat: Mati Syahid di Medan Perang**

Ciri ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, *"Orang yang mati syahid memperoleh enam keistimewaan di sisi Allah, yaitu; (1) dia diampuni ketika tetesan darah pertamanya jatuh dan langsung melihat surga tempat tinggalnya seketika itu, (2) dia dilindungi dari siksa kubur, (3) dia aman dari ketakutan yang paling besar, (4) dikenakan padanya pakaian keimanan, (5) dia dinikahkan dengan bidadari, dan (6) dia diizinkan untuk memberi syafaat kepada tujuh puluh orang kerabatnya."* **(HR. Ahmad).**[10]

Kematian syahid ini diharapkan bisa diraih pula oleh orang yang memohonkannya dari lubuk hati yang paling dalam, kendati sulit baginya untuk memeroleh kematian syahid itu di medan perang. Sebab, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa memohon kematian syahid dengan jujur, niscaya Allah menyampaikannya ke derajat orang-orang yang mati syahid, meskipun dia meninggal dunia di atas ranjang-nya."* **(HR. Muslim).**[11]

- **Ciri Kelima: Meninggal Dunia dalam Perjuangan di Jalan Allah**

Ciri ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa sedang berada di jalan Allah, lalu meninggal dunia ataupun terbunuh ataupun patah leher akibat kuda atau untanya ataupun disengat hewan berbisa ataupun meninggal dunia di atas ranjang secara wajar, di mana saja sesuai kehendak Allah, berarti dia mati syahid, dan dia masuk surga."* **(HR. Abu Daud).**[12]

---

10 Ahmad mencantumkannya dalam *al-Musnad* (IV, hlm. 131). Juga Ibnu Majah (hadis no. 2799) dan Tirmidzi (hadis no. 1633). Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah sebuah hadis *hasan* sahih *gharîb* dari al-Miqdam bin Ma'ad. Ahmad juga mencantumkan (IV, hlm. 200) bahwa hadis ini diriwayatkan dari Qais al-Jadzami yang *sanad*-nya sahih.

11 Muslim mencantumkannya dalam *Shahîhnya*, juga dalam *al-Imârah*, (hadis no. 157). Begitu pula Baihaqi (IX, hlm. 169) dari Abu Hurairah ؓ. Hadis ini memililki beberapa hadis penguat dalam *al-Mustadrak*, karya Hakim (III, hlm. 77).

12 Abu Daud mencantumkannya dalam kitabnya (hadis no. 2499). Juga Hakim (II, hlm. 78) dan Baihaqi (IX, hlm. 16) dari Abu Malik al-Asy'ari.

- **Ciri Keenam: Meninggal Dunia Akibat Wabah Penyakit**

Ciri ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, *"Wabah penyakit adalah kematian syahid bagi setiap Muslim."* **(HR. Bukhari).**[13]

Masih banyak hadis lain dari Rasulullah ﷺ mengenai hal ini.

- **Ciri Ketujuh: Meninggal Dunia dengan Perut Sakit**

Ciri ini diisyaratkan oleh hadis riwayat Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa meninggal dunia dengan perut sakit,[14] berarti dia mati syahid."* **(HR. Muslim).**[15]

- **Ciri Kedelapan dan Kesembilan: Meninggal Dunia karena Tenggelam dan Tertimpa Reruntuhan**

Kedua ciri ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, *"Orang-orang yang mati syahid ada lima (golongan): orang yang terkena wabah penyakit, orang yang sakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan, dan orang yang mati syahid di jalan Allah."* **(HR. Bukhari).**[16]

- **Ciri Kesepuluh, Kesebelas, dan Kedua Belas: Meninggal Dunia pada Masa Nifas karena Melahirkan, Meninggal Dunia karena Terbakar, dan Meninggal Dunia karena Penyakit Tumor**

Ketiga ciri ini diisyaratkan oleh hadis riwayat Jabir bin Atik bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Orang-orang yang mati syahid ada tujuh*

---

[13] Bukhari meriwayatkannya dalam *ath-Thibb*, pada bab *"Mâ yudzkaru fî ath-thâ'ûn"* (hadis no. 5732). Juga Muslim dalam *al-Imârah* (hadis no. 166) dan ath-Thayalisi (hadis no. 2113) serta Ahmad dalam *al-Musnad* (III, hlm. 150, 220, 223, 258-265) dari Anas bin Malik.

[14] Yaitu sakit busung air (edema) atau sakit kembung. Ada pula yang berpendapat, sakit mencret (diare). Juga ada yang berpendapat bahwa artinya perutnya terasa sakit (melilit) ketika hendak meninggal dunia.

[15] Muslim meriwayatkannya dalam *al-Imârah* (hadis no. 165) dan Ahmad (II, hlm. 522).

[16] Bukhari meriwayatkannya dalam *al-Jihâd*, pada bab *"Asy-Syuhadâ` Sab'un Siwâ al-Qatl"* (hadis no. 2829). Juga Muslim dalam *al-Imârah* (hadis no. 164), Tirmidzi (hadis no. 1063), Imam Malik dalam *al-Muwaththa`*, pada bab *"Shalâh al-Jamâ'ah"* (hadis no. 6), dan Imam Ahmad (II, hlm. 325 dan 533).

(golongan) selain yang terbunuh di jalan Allah; (1) Orang yang tewas terkena wabah penyakit, mati syahid, (2) orang yang tewas tenggelam, mati syahid, (3) orang yang tewas akibat mengidap tumor, mati syahid, (4) orang yang tewas akibat sakit perut, mati syahid, (5) orang yang tewas terbakar, mati syahid, (6) orang yang tewas tertimpa reruntuhan, mati syahid, (7) wanita yang meninggal dunia dalam keadaan mengandung juga mati syahid." **(HR. Malik).**[17]

- **Ciri Ketiga Belas: Meninggal Dunia karena Penyakit TBC**

Ciri ini diisyaratkan oleh hadis riwayat Rasyid bin Hubaisy bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Penyakit paru-paru* (TBC)." Maksud beliau adalah kematian syahid. **(HR. Ahmad).**[18]

- **Ciri Keempat Belas, Kelima Belas, dan Keenam Belas: Meninggal Dunia dalam Membela Harta dari Perampokan atau Membela Agama dan Diri**

Ketiga ciri ini diisyaratkan oleh hadis riwayat Sa'id bin Zaid bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa terbunuh karena membela hartanya, berarti dia mati syahid. Siapa, terbunuh karena membela keluarganya, berarti dia mati syahid. Siapa, terbunuh karena membela agamanya, berarti dia mati syahid. Dan Siapa terbunuh karena membela dirinya berarti dia mati syahid."* **(HR. Ahmad).**[19]

- **Ciri Ketujuh Belas: Meninggal Dunia dalam Tugas Menjaga Pos Jihad di Jalan Allah**

Ciri ini diisyaratkan oleh hadis riwayat Salman bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Menjaga perbatasan sehari semalam lebih baik daripada puasa dan shalat malam sebulan penuh. Dan jika orang yang*

---

[17] Imam Malik meriwayatkannya dalam *al-Muwaththa`*, pada bab *"Al-Janâ`iz"* (hadis no. 36). Juga Imam Ahmad (V, hlm. 446), Ibnu Majah (hadis no. 2803), Nasa`i (IV, hlm. 14), dan Hakim (I, hlm. 352).

[18] Imam Ahmad mencantumkannya dalam *al-Musnad* (III, 489). *Sanad*-nya *hasan*.

[19] *Sanad*-nya sahih. Ahmad mencantumkannya dalam *al-Musnad* (I, hlm. 190). Juga Nasa`i (VII, hlm. 116), Abu Daud (hadis no. 4772), dan Tirmidzi (hadis no. 1421).

melakukannya meninggal dunia dalam tugas itu maka amalnya yang telah lalu terus mengalir dan rezkinya pun terus mengalir, dia juga aman dari segala cobaan (akhirat)." **(HR. Muslim).**[20]

- **Ciri Kedelapan Belas: Meninggal Dunia ketika Melakukan Amal Saleh**

  Ciri ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa mengucapkan lâ ilâha illallâh dengan mengharapkan ridha Allah, usianya akan ditutup dengan mengucapkan kalimat itu, dia pun masuk surga."* **(HR. Ahmad).**[21]

Cukuplah Sekarat Menjelang Kematian Menjadi Penyebab Hati Gundah Gulana

Imam Abu Hamid al-Ghazali—semoga Allah merahmatinya—berkata:

Ketahuilah bahwa seandainya di hadapan seorang hamba tidak ada masalah, kengerian, ataupun siksaan selain saat sekarat menjelang kematian, niscaya itu sudah cukup membuat hidupnya terasa gundah gulana, kegembiraannya pudar, kantuk dan kelalaiannya sirna. Pikirannya benar-benar hanya terfokus padanya dan segala persiapan dilakukannya semata-mata hanya untuk menghadapinya. Apalagi dia selalu berada di hadapannya dalam setiap hembusan nafasnya.

Persis kata seorang arif bijaksana tentang sakarat, "Suatu masalah yang dihadapi orang lain, yang kamu tidak tahu kapan masalah itu melanda dirimu!"

---

[20] Muslim meriwayatkannya dalam *al-Imârah* (hadis no. 163). Juga Nasa`i (II, hlm. 39), Hakim (II, hlm. 80), Imam Ahmad (V, hlm. 440 dan 441), Ibnu Majah (hadis no. 4604 dan 4606), Baihaqi (IX, hlm. 38), Tirmidzi (hadis no. 1665), dan *al-Hulyah* (V, hlm. 190). Lihat pula *Irwâ` al-Ghalîl* (hadis no. 1200).

[21] Ahmad mencantumkannya dalam kitabnya (V, hlm. 391) dari Hudzaifah. *Sanad*-nya sahih.

Luqman pernah berkata kepada putranya, "Wahai putraku, bersiaplah untuk menghadapi suatu hal yang tidak tahu kapan ia menemuimu, sebelum ia mendatangimu tiba-tiba!"

Anehnya, seandainya manusia sedang berada dalam kenikmatan yang terbesar atau dalam perbincangan santai yang paling menyenangkan, lantas dia teringat ada seorang prajurit yang hendak menyerbu rumahnya dan memukulinya habis-habisan, niscaya kenikmatan yang dirasakannya langsung sirna dan rusaklah kenyamanan hidupnya, padahal dalam setiap hembusan nafasnya dia selalu berada di hadapan malaikat maut yang akan mencabut nyawanya, namun dia malah lalai darinya! Penyebab hal itu tidak lain adalah kebodohan dan ketertipuan.

Demikianlah perkataan Imam al-Ghazali.

- **Yang mengetahui sakitnya kematian hanyalah orang yang telah merasakannya.**

Ketahuilah bahwa hakikat parahnya rasa sakit kematian pada saat sekarat hanya diketahui oleh orang yang telah merasakannya. Orang yang belum pernah merasakannya hanya bisa memperkirakannya dari berbagai rasa sakit yang pernah dia rasakan atau dari melihat langsung kondisi orang yang sedang meregang nyawa saat sekarat menjelang kematian karena sangat kesakitan.

Kita bisa memperkirakan bahwa setiap anggota badan yang tidak mengandung ruh tidak akan bisa merasakan sakit. Dengan kata lain, ketika ruh dikandung badan, maka ruh itulah yang merasakan sakit. Setiap kali anggota badan terluka atau terbakar, rasa sakitnya menjalar sampai ke ruh seketika itu juga. Namun, rasa sakit itu terbagi-bagi kepada daging, darah, dan seluruh anggota badan, sehingga ruh hanya merasakan sebagian saja dari rasa sakit itu. Ketika sekarat menjelang kematian, hanya ruh saja yang merasa sakit, sementara jasad tidak, maka alangkah sangatnya rasa sakit itu!

Sekarat menjelang kematian diibaratkan sebagai rasa sakit yang menenggelamkan ruh sehingga setiap anggota ruh merasakan sakit itu tanpa kecuali.

Sakitnya sekarat—yakni proses pencabutan ruh—menjelang kematian menyerang ruh dan menenggelamkan seluruh anggotanya, sehingga tercabut dari setiap pembuluh darah, urat saraf, anggota badan, sendi, dan akar setiap helai rambut, dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Maka jangan tanya tentang kepayahan dan sakitnya. Sampai-sampai ada yang mengatakan, "Rasa kematian benar-benar lebih sakit daripada ditusuk dengan pedang atau digergaji ataupun dipotong-potong."

Pasalnya, terputusnya suatu anggota badan dengan pedang hanya terasa sakit karena adanya hubungan antara anggota badan itu dan ruh. Lantas bagaimana kiranya jika yang merasakan sakit itu secara langsung hanya ruh sendiri!

Orang yang ditebas dengan pedang masih bisa meminta pertolongan atau menjerit kesakitan karena masih punya sisa-sisa tenaga di dalam hati dan lidahnya. Sedangkan orang yang sedang sekarat menjelang kematian hanya bungkam seribu bahasa, padahal rasa sakitnya tidak terperi. Itu tidak lain karena rasa sakit yang dirasakannya sudah melampaui batas dan tidak bisa ditahan lagi oleh hati serta menjalar ke seluruh tubuhnya. Maka habislah semua tenaganya dan lemahlah semua anggota badannya, sehingga tidak tersisa sedikit pun untuk meminta pertolongan. Sementara akalnya terblokir dan kacau, lidahnya kelu membisu, sedangkan tangan dan kakinya lemah lunglai.

Dia berharap seandainya bisa menjerit kesakitan sekuatnya atau berteriak minta tolong, namun dia tidak mampu melakukannya. Jika dia masih memiliki sisa-sisa kekuatan ketika nyawanya sedang dicabut, niscaya terdengar suara melenguh atau mendengkur dari tenggorokan dan dadanya.

Warna kulit dan air mukanya berubah seolah-olah mendekati warna tanah, asal penciptaannya. Semua urat sarafnya tertarik, sehingga rasa sakit tersebar di dalam dan luar tubuhnya, sampai-sampai pupil matanya terangkat ke ujung kelopak matanya, kedua belah bibirnya mengerut, lidahnya mengisut sampai ke pangkalnya dan ujung-ujung jarinya membiru!

Maka jangan tanya tentang bagaimana kondisi tubuh yang semua urat sarafnya tertarik itu. Seandainya hanya satu urat saraf saja yang tertarik, niscaya sakitnya bukan main. Apalagi ruh yang tercabut bukan hanya dari satu urat saraf, melainkan seluruhnya!

Lantas matilah seluruh anggota badan secara bertahap. Yang pertama kali terasa dingin adalah kedua kakinya, lalu kedua betis-nya, kemudian kedua pahanya. Setiap anggota badan mengalami sekarat demi sekarat, kesakitan demi kesakitan, sampai akhirnya tiba di tenggorokan. Ketika itulah pandangannya tertutup dari dunia beserta penghuninya. Tertutuplah pula baginya pintu tobat dan bergelimanglah dia dengan rasa penyesalan yang begitu mendalam.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tobat seorang hamba diterima selama nyawanya belum sampai di tenggorokan."* **(HR. Ahmad).**[22]

Mujahid, dalam menafsirkan firman Allah ﷻ, *"Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang',"* **(QS. An-Nisâ` : 18)** berkata, "Yaitu ketika dia melihat utusan kematian dengan mata kepalanya sendiri. Ketika itu, tampaklah baginya raut wajah malaikat maut."

Maka jangan tanya tentang pahitnya rasa kematian dan sakitnya rasa sekarat. Karena itulah dahulu Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah,*

---

[22] Imam Ahmad mencantumkannya dalam *Musnad*-nya (II, hlm. 132 dan 153). Juga Ibnu Majah (hadis no. 4253) dan Tirmidzi (hadis no. 3537). Tirmidzi mengatakan, "Ini hadis *hasan gharîb*." Lihat pula *Musnad* Imam Ahmad (III, hlm. 425 dan V, hlm. 362).

bantulah aku dalam menghadapi sekarat menjelang kematian." **(HR. Ahmad).**[23]

- **Kebodohan manusia tentang kematian.**

Manusia tidak memohon perlindungan dari sekarat menjelang kematian dan tidak menaruh perhatian besar terhadapnya hanyalah karena dia tidak mengetahui tentangnya. Segala sesuatu yang belum terjadi hanya bisa diketahui melalui cahaya kenabian dan kewalian. Karena itulah para nabi ﷺ dan para wali sangat cemas terhadap kematian. Sampai-sampai Nabi Isa ﷺ pernah berkata, "Wahai para *Hawariyun,* berdoalah kepada Allah Ta'ala agar Dia meringankan sekarat ini bagiku—yakni menjelang kematian—karena aku benar-benar cemas terhadap kematian, yang mana rasa cemasku itu memberitahuku tentang kematian."

- **Orang mati yang hidup kembali bercerita tentang rasa kematian.**

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Sabith, dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ceritakanlah tentang Bani Israil karena banyak keajaiban terjadi di tengah-tengah mereka."

Kemudian beliau bercerita:

Pada suatu kali, serombongan kaum melewati sebuah pemakaman. Lantas mereka saling mengatakan, "Seandainya kita mendirikan shalat dua rakaat lalu kita berdoa kepada Allah Azza wa Jalla *agar Dia mengeluarkan salah satu penghuni kuburan ini untuk memberitahu kita tentang kematian."*

Maka mereka mendirikan shalat dua rakaat lalu berdoa kepada Allah. Serta-merta di hadapan mereka muncul seorang pria yang warna kulitnya antara hitam dan putih, yang baru saja keluar dari kuburnya. (Batok) kepalanya terbuka, di dahinya terlihat tanda bekas sujud. Dia berkata,

---

[23] Imam Ahmad meriwayatkannya (VI, hlm. 64, 70, 77 dan 151). Juga Ibnu Majah (hadis no. 1263) dan Tirmidzi (hadis no. 978). Tirmidzi mengatakan, "Ini hadis *ḫasan gharîb* dari Aisyah."

"Hai orang-orang, apa yang kalian inginkan dari hal ini? Aku sudah mati sejak seratus tahun yang lalu, namun sampai sekarang aku belum bisa melupakan panasnya rasa sakit. Maka berdoalah kepada Allah agar Dia mengembalikanku (ke dalam kubur) seperti sedia kala."[24]

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dengan *sanad*-nya yang masih diperselisihkan bahwa Ka'ab ﷺ berkata, "Bekas sakitnya kematian tidak hilang dari diri orang mati selama dia berada di kuburnya. Itu adalah rasa sakit paling berat yang pernah dirasakan oleh seorang mukmin, namun yang paling ringan yang akan dirasakan oleh orang kafir (dibandingkan siksa yang akan dia terima)."[25]

Diriwayatkan bahwa al-Auza'i berkata, "Aku diberitahu bahwa orang mati masih merasakan sakitnya kematian selama dia belum dibangkitkan dari kuburnya." Atau dia berkata, "Sampai dia dibangkitkan dari kuburnya."[26]

---

[24] Disebutkan oleh pengarang kitab *Kanz al-'Ummâl* (hadis no. 42757). Dia juga mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abd bin Hamid, Abu Ya'la, Ibnu Mani', adh-Dhiya` dan ad-Dailami dari Jabir.

Hadis ini juga tercantum dalam kitab *al-Firdaus*, karya ad-Dailami (hadis no. 2960). Juga dalam kitab *al-Ba'ts*, karya Ibnu Abu Daud (hadis no. 5) dan dalam kitab *Ahwâl al-Qubûr*, karya Ibnu Rajab (hadis no. 237). Ibnu Rajab mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dan Abu Ya'la, lalu Ibnu Rajab berkata, "Ini adalah *sanad* yang *jayyid*."

Al-Ghazali menyebutkan, hadis yang redaksinya serupa dalam *al-Ihyâ`* (IV, hlm. 446) dan *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn* (X, hlm. 260). Al-Ghazali mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dalam kitab *al-Maut* dan Ibnu Abu Syaibah dalam *Musnad*0-nya serta Imam Ahmad dalam kitab *az-Zuhd*, juga Abd bin Hamid, Abu Ya'la, dan adh-Dhiyâ`.

Ibnu Abu Dunya juga mencantumkannya dalam kitab *Man 'Âsya ba'da al-Maut* (hadis no. 57, hlm. 84-85).

Dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (II, hlm. 133) Ibnu Katsir mengatakan, "Ini adalah hadis *gharîb*." Lihat pula komentar Ibnu Katsir selanjutnya mengenai hadis ini karena komentarnya sangat bermanfaat, insya Allah.

Dalam *at-Tadzkirah* (hlm. 20), Qurthubi mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Musnad*-nya. Imam Ahmad juga mencantumkannya dalam *az-Zuhd* (hlm. 23).

[25] *Ahwâl al-Qubûr*, karya Ibnu Rajab (riwayat no. 235).

[26] *Ibid* (riwayat no. 236).

Aisyah ﷺ berkata, "Aku tidak lagi iri melihat orang yang kematiannya tampak ringan setelah aku melihat sendiri betapa dahsyatnya kematian Rasulullah ﷺ."[27]

Juga diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa, *"Ya Allah, Engkau mengambil ruh dari sela-sela urat saraf dan ruas tulang serta ujung-ujung jari. Maka, ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi kematian dan ringankanlah kematian bagiku."*[28]

Al-Hasan meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan kematian beserta kesusahan dan rasa sakitnya. Beliau bersabda, *"Rasa kematian setara dengan tiga kali lipat rasa sakit ditebas dengan pedang."*[29]

Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai kematian dan kedahsyatannya. Maka beliau menjawab, *"Kematian yang paling ringan adalah seperti batang pohon kaktus yang berada di dalam kain wol. Apakah bisa batang pohon itu keluar dari kain itu tanpa membawanya serta?"*[30]

Juga diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menjenguk seorang yang sedang sakit, lalu bersabda, *"Aku benar-benar mengetahui apa yang sedang dihadapinya, setiap urat sarafnya sedang merasakan puncak sakitnya kematian."*[31]

Ali—sewaktu memotivasi pasukan untuk bertempur—mengatakan, "Jika kalian tidak terbunuh (dalam pertempuran ini), maka kalian kelak akan mati juga. Demi Dia yang jiwaku berada

---

[27] Tirmidzi mencantumkannya dalam kitabnya (hadis no. 979).

[28] Al-Ghazali menyebutkannya dalam *al-Ihyâ`* (IV, hlm. 446). Al-Iraqi berkata, "Ibnu Abu Dunya meriwayatkannya dalam kitab *al-Maut* dengan *sanad mu'dhal*."

[29] Al-Ghazali, *al-Ihyâ`*, IV, hlm. 447. Al-Iraqi berkata, "Ibnu Abu Dunya meriwayatkannya dalam kitab *al-Maut* secara *mursal* dan para nara sumber riwayatnya tepercaya (*tsiqâh*)."

[30] Al-Ghazali, *al-Ihyâ`*, IV, hlm. 447. Al-Iraqi berkata, "Ibnu Abu Dunya meriwayatkannya dalam kitab *al-Maut* dari riwayat Syahr bin Husyab secara *mursal*."

[31] Al-Ghazali, *al-Ihyâ`*, IV, 447. Al-Iraqi berkata, "Ibnu Abu Dunya meriwayatkannya dalam kitab *al-Maut* dari riwayat Salman dengan *sanad dha'if*. Dia juga meriwayatkannya dalam *al-Maradh wa al-Kaffârât* dari riwayat Ubaid bin Umair secara *mursal* dengan suatu perbedaan, namun para narasumber riwayatnya tepercaya (*tsiqâh*)."

dalam genggaman-Nya, seribu tebasan pedang benar-benar lebih ringan menurutku daripada mati di atas tempat tidur."

Diriwayatkan pula bahwa Syaddad bin Aus berkata, "Kematian adalah kengerian yang paling menakutkan bagi orang mukmin di dunia dan akhirat. Rasanya lebih menyakitkan daripada digergaji atau dicincang ataupun direbus dalam air mendidih. Seandainya orang yang sudah mati dibangkitkan dari kuburnya, lalu dia memberitahu penduduk dunia tentang kematian, niscaya mereka tidak akan hidup nyaman dan tidak akan bisa tidur enak."

Zaid bin Aslam meriwayatkan bahwa ayahnya berkata, "Apabila derajat ketinggian orang mukmin masih tersisa namun tidak bisa dia gapai dengan amalnya, maka kematian dijadikan berat baginya agar—melalui sekarat dan kesakitan menjelang kematian—dia berhasil menggapai derajat ketinggiannya di surga. Apabila orang kafir memiliki satu kebaikan yang balasannya belum dia terima di dunia, maka kematian dijadikan ringan baginya agar ganjaran kebaikannya tuntas diberikan di dunia, sehingga dia bisa langsung masuk neraka."

Salah seorang salaf selalu bertanya kepada banyak orang yang sedang sakit menjelang ajal, "Bagaimanakah kamu merasakan kematian?" Ketika dia sendiri sakit menjelang ajalnya. Dia pun ditanya, "Kamu sendiri, bagaimanakah kamu merasakan kematian?" Dia menjawab, "Seolah-olah semua langit menimpa bumi dan seakan-akan tubuhku dikeluarkan secara paksa dari lubang jarum!"

Dalam hadis riwayat Aisyah ﷺ dan Ibnu Mas'ud ﷺ disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Mati mendadak merupakan kenikmatan bagi orang mukmin, namun kemalangan bagi penggemar maksiat.*"[32]

Juga diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Seandainya rasa sakit yang dialami oleh sehelai rambut orang sekarat ditimpakan pada*

[32] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bârî* (III, hlm. 299). Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Syaibah.

para penghuni langit dan bumi, niscaya mereka semua tewas dengan seizin Allah Ta'ala."[33]

- **Sekarat menjelang kematian para wali dan kekasih Allah.**

Diriwayatkan bahwa ketika Ibrahim ﷺ menjelang kematiannya, Allah ﷻ bertanya kepadanya, *"Bagaimana kamu merasakan kematian, wahai kekasih-Ku?"*

Dia menjawab, "Seperti panggangan daging yang dibungkus dalam kain wol basah, lalu ditarik (keluar darinya)."

Allah ﷻ pun berfirman, *"Ketahuilah bahwa Aku telah meringankan (kematian) bagimu."*[34]

Juga diriwayatkan bahwa sewaktu ruh Musa ﷺ hendak berpulang ke hadirat Allah ﷻ, Tuhannya bertanya kepadanya, *"Wahai Musa, bagaimana kamu merasakan kematian?"*

Dia menjawab, "Aku merasa seperti burung yang digoreng hidup-hidup. Tidak mati sehingga bisa beristirahat (dari rasa sakit) dan tidak pula bisa selamat sehingga bisa terbang lagi."

Diriwayatkan pula bahwa Musa ﷺ menjawab, "Aku merasa seperti seekor kambing yang dikuliti hidup-hidup oleh tukang jagal."

Dalam hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mempunyai sewadah penuh air ketika beliau menjelang wafat. Beliau pun memasukkan tangannya ke air itu lalu mengusap wajahnya dengan air itu dan berdoa, *"Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi sekarat menjelang kematian."*[35]

---

[33] Al-Ghazali, *al-Ihyâ`*, IV, hlm. 447. Al-Iraqi mengatakan bahwa Ibnu Abu Dunya meriwayatkannya dalam kitab *al-Maut*. Ibnu Abu Dunya berkata, "*Sanad* hadis ini *mursal hasan*."

[34] Qurthubi, *at-Tadzkirah*, hlm. 21, juga al-Ghazali, *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn*, IV, hlm. 447.

[35] Hadis ini telah disajikan sebelumnya.

Diriwayatkan bahwa Anas bin Malik ra. bercerita:

Ketika Nabi saw. merasakan beratnya kematian, mulailah beliau merasa kesakitan dan meregang nyawa. Lantas Fathimah berseru, "Aduh, betapa ayahku kesakitan!"

Maka beliau bersabda, *"Tidak ada lagi kesakitan yang ayahmu rasakan setelah hari ini."* **(HR. Bukhari).**[36]

Umar ra. bertanya kepada Ka'ab al-Ahbar, "Hai Ka'ab, ceritakanlah kepadaku bagaimana rasanya kematian."

"Baik, wahai Amirul Mukminin," sahut Ka'ab.

Dia bercerita, "Kematian itu seperti sebilah batang kayu penuh duri yang dimasukkan ke lubang tubuh seseorang, lalu setiap durinya menusuk satu urat saraf. Kemudian batang kayu itu ditarik keluar dari tubuh orang itu dengan sekuat-kuatnya, sehingga membawa serta apa saja yang ikut terbawa olehnya dan menyisakan apa saja yang tersisa!"

Demikianlah beratnya sekarat menjelang kematian yang dialami oleh para wali dan kekasih Allah. Lantas bagaimana dengan kita yang bergelimang maksiat ini?

- **Sekaratnya para nabi, mengapa bisa terjadi?**

Seorang ulama menjelaskan:

Dahsyatnya sekarat menjelang kematian yang dialami oleh para nabi—semoga Allah melimpahkan shalawat kepada mereka semua—mengandung dua arti penting:

Pertama, agar manusia mengetahui kadar sakitnya rasa kematian yang selama ini tersembunyi. Sebab, mungkin saja seseorang melihat kondisi orang lain yang sedang sekarat dan dia mendapati orang itu tidak bergerak (kesakitan) sedikit pun dan tidak pula

---

[36] Bukhari meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya, pada kitab *al-Maghâzî*, bab *Maradh an-Nabi saw. wa Wafâtuhu* (hadis no. 4462). Juga Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (III, hlm. 141) dan Ibnu Majah (hadis no. 1629).

terlihat resah. Justru dia merasa betapa mudahnya ruh orang itu keluar dari jasadnya. Walhasil, dia meremehkan kematian dan tidak mengetahui apa sebenarnya yang dihadapi oleh orang yang sedang meregang nyawa.

Ketika para nabi yang jujur itu memberitahu kita tentang dahsyatnya rasa sakit menjelang kematian, padahal mereka semua mulia di sisi Allah, sementara beberapa orang biasa Allah berikan kemudahan dalam kematian, sadarlah manusia bahwa sebenarnya sakitnya rasa kematian sangatlah dahsyat bagi orang yang mengalaminya.

Kedua, mungkin saja tebersit dalam benak seseorang bahwa orang-orang itu adalah para kekasih, nabi, dan utusan Allah, tapi bagaimana bisa mereka menderita kesakitan separah itu? Padahal, Allah ﷻ mampu meringankan kematian mereka semua, sebagaimana diisyaratkan dalam kisah Ibrahim ﷺ tadi bahwa Allah ﷻ berfirman, *"Ketahuilah bahwa Aku telah meringankan (kematian) bagimu."*

Jawabannya adalah sabda Nabi ﷺ, *"Orang-orang yang merasakan cobaan paling dahsyat di dunia adalah para nabi, selanjutnya orang-orang seperti mereka, dan berikutnya orang-orang seperti mereka."* **(HR. Tirmidzi).**[37]

Allah ﷻ ingin memberi mereka cobaan sebagai penyempurna keutamaan dan ketinggian derajat mereka di sisi-Nya. Hal ini sama sekali bukan kekurangan ataupun siksa bagi mereka, melainkan justru kesempurnaan kemuliaan mereka yang mereka tunjukkan dalam bentuk kerelaan dalam menerima segala hal yang Allah takdirkan untuk mereka.

---

[37] Tirmidzi meriwayatkannya (hadis no. 2398) dan berkata, "Ini hadis *hasan* sahih." Juga Ibnu Majah (hadis no. 4023), Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I, hlm. 172, 174, 180, 185), Hakim dalam *al-Mustadrak* (I, hlm. 40-41), Baihaqi (III, hlm. 372), dan ad-Darami (hadis no. 2783). Al-Albani menilainya sahih dalam *Shahîh al-Jâmi'* (I, hlm. 233).

Jadi, Allah ﷻ menghendaki mereka tutup usia dengan menghadapi musibah dahsyat itu—padahal Dia sangat mampu meringankannya bagi mereka—agar kedudukan mereka semakin meninggi dan pahala mereka semakin membesar sebelum mereka menghembuskan nafas terakhir. Persis sebagaimana Dia telah memberi cobaan kepada Ibrahim ﷺ dengan api, Musa ﷺ dengan rasa cemas dan pelarian, Isa ﷺ dengan padang tandus nan gersang, dan Nabi kita Muhammad ﷺ dengan kemiskinan di dunia dan peperangan melawan orang-orang kafir. Semua itu adalah dalam rangka meninggikan dan menyempurnakan derajat kemuliaan mereka.

Hal ini tidak bisa diartikan bahwa Allah ﷻ menimpakan rasa sakit kematian pada mereka lebih dahsyat daripada yang dirasakan oleh para pelaku maksiat. Tentu tidak! Bagi para pelaku maksiat, sekarat menjelang kematian merupakan hukuman atas perbuatan dosa mereka. Jadi, rasa sakitnya tidak bisa dibandingkan dengan apa yang dialami oleh para nabi.

Tiga Malapetaka Kematian

Ketahuilah bahwa malapetaka kematian ada tiga:

Pertama, dahsyatnya rasa sakit sekarat menjelang kematian. Hal ini sudah kita bahas tadi.

Kedua, menyaksikan rupa malaikat maut, sehingga hati dicekam rasa ngeri dan ketakutan.

Orang yang paling hebat sekalipun, andaikan dia melihat rupa malaikat maut yang sedang mencabut nyawa, niscaya dia tidak akan tahan melihatnya.

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah ﷺ disebutkan bahwa Nabi ﷺ bercerita:

Daud ﷺ adalah seorang pria pecemburu. Setiap kali keluar rumah, dia selalu mengunci pintunya (dari luar). *Pada suatu hari, dia mengunci*

pintu seperti biasanya. Tiba-tiba istrinya mendapati seorang pria berada di dalam rumah. Dia pun bertanya, "Siapakah yang menyuruh orang ini masuk? Jika Daud tiba, niscaya dia akan menghajarnya."

Tak lama kemudian, Daud ﷺ tiba di rumah.

Melihat pria itu, dia pun bertanya, "Siapa kamu?"

Pria itu menjawab, "Aku adalah orang yang tidak takut terhadap segala raja dan tidak bisa dihalangi oleh segala pengawal."

"Demi Allah, kalau begitu kamu adalah malaikat maut," sahut Daud ﷺ.

Seketika itu juga, Daud ﷺ langsung bersembunyi di bawah selimutnya. **(HR. Ahmad).**[38]

Malapetaka kedua ini adalah malapetaka yang hanya dialami oleh para pelaku maksiat, sementara orang-orang yang taat—seperti Nabi Daud ﷺ—dilindungi darinya. Pasalnya, para nabi hanya menceritakan dahsyatnya sekarat menjelang kematian tanpa sama sekali merasakan ketakutan seperti yang telah dirasakan oleh orang yang melihat rupa malaikat maut.

Seandainya seorang pelaku maksiat bermimpi melihat malaikat maut yang sedang mencabut nyawa, niscaya dia akan gundah gulana sepanjang sisa umurnya. Lantas bagaimana jika dia melihat hal itu di dunia nyata? Namun, orang yang taat akan melihatnya dalam rupa yang paling bagus dan indah, sebagaimana Daud ﷺ tadi.

Ketiga, pelaku maksiat menyaksikan tempat yang disediakan baginya di neraka dan sudah merasa sangat cemas sebelum benar-benar menyaksikannya.

---

[38] Imam Ahmad mencantumkan hadis yang redaksinya serupa dalam *Musnad*-nya (II, hlm. 419). *Sanad*-nya *jayyid*. Al-Iraqi berkata, "Ini adalah redaksi Ibnu Abu Dunya dalam kitab *al-Maut*. Hadis ini dicantumkan dalam *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn* (IV, hlm. 448)."

Ketika sedang sekarat, kekuatan orang yang mengalaminya hilang dan dirinya mau tidak mau membiarkan ruhnya keluar. Ruhnya pun tidak keluar sebelum dia mendengar pengumuman yang disampaikan oleh malaikat maut; apakah dia berkata, "Wahai musuh Allah, bersiaplah untuk masuk neraka," ataukah dia berkata, "Wahai wali Allah, bergembiralah dengan surga."

Peristiwa pengumuman inilah yang dicemaskan oleh orang-orang bijak.

Dalam hadis riwayat Ubadah bin Shamit ﷺ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa merasa suka bertemu dengan Allah, Allah pun suka bertemu dengannya. Siapa merasa tidak suka bertemu dengan Allah, Allah pun tidak suka bertemu dengannya."*

Mendengarnya, Aisyah ﷺ— atau salah seorang istri Nabi ﷺ yang lain—berkata, "Wahai Nabi Allah, tapi kami benar-benar tidak menyukai kematian!"

"Bukan begitu," jelas Nabi ﷺ, *"Melainkan ketika seorang mukmin menjelang kematiannya, dia dihibur dengan ridha Allah dan kemurahan-Nya, sehingga tidak ada yang lebih dia sukai selain kematian yang ada di hadapannya. Dia pun merasa suka bertemu dengan Allah dan Allah juga suka bertemu dengannya. Sedangkan ketika orang kafir menjelang kematiannya, dia diancam dengan azab Allah dan hukuman-Nya, sehingga tidak ada yang lebih dia benci selain kematian yang ada di hadapannya. Dia pun merasa tidak suka bertemu dengan Allah dan Allah juga tidak suka bertemu dengannya."*[39]

Diriwayatkan bahwa Hudzaifah bin Yaman—sewaktu sedang sakit menjelang wafatnya—berkata kepada Ibnu Mas'ud pada larut malam, "Coba lihat, jam berapa sekarang?"

Ibnu Mas'ud langsung bangkit. Tak lama kemudian, dia kembali dan berkata, "Hari sudah pagi."

[39] Hadis ini telah disajikan sebelumnya.

Hudzaifah pun berucap, "Aku berlindung kepada Allah dari keberangkatan pagi-pagi ke neraka."

Marwan menjenguk Abu Hurairah (yang sedang sakit menjelang kematian) dan berdoa, "Ya Allah, ringankanlah dia."

"Ya Allah, beratkanlah," tukas Abu Hurairah.

Kemudian Abu Hurairah menangis dan berkata, "Demi Allah, aku tidak menangis karena sedih meninggalkan dunia, tidak pula karena sedih berpisah dengan kalian, melainkan karena sedih menanti salah satu dari dua berita pengumuman dari Tuhanku; apakah surga ataukah neraka."

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah ﷺ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menuturkan:

Ketika seorang mukmin sekarat menjelang kematiannya, para malaikat (malaikat rahmat) membawakan untuknya selembar kain sutera putih, lalu berkata, "Keluarlah menuju surga serta Tuhan yang tidak murka."

Maka keluarlah ruhnya dengan aroma yang lebih harum daripada wangi minyak kesturi, sampai-sampai tercium oleh mereka masing-masing sepanjang perjalanan mereka membawanya ke pintu langit. Para malaikat (yang mereka lewati) berkata, "Alangkah harumnya ruh yang kalian bawa dari bumi ini."

Para malaikat itu membawa ruh Mukmin itu ke tempat berkumpulnya ruh-ruh para mukmin lainnya. Ruh-ruh para mukmin itu sangat gembira menyambut kedatangannya. Jauh lebih gembira daripada perasaan salah seorang di antara kalian ketika didatangi oleh kesayangannya yang telah lama pergi.

Ruh-ruh para mukmin itu bertanya kepada ruh seorang Mukmin, "Apakah yang dilakukan oleh Si fulan?"

Para malaikat yang membawa ruh menukas, "Biarkan dia beristirahat (jangan ditanyai) karena dia dulu bergelimang kesusahan dunia."

Namun, apabila ruh orang Mukmin itu menjawab, "Dia sudah mendatangi kalian (sudah meninggal sebelum saya)," maka ruh-ruh para mukmin itu berkata, "Kalau begitu, dia telah dibawa ke tempat kembalinya untuk dimasukkan ke neraka."

Sedangkan ketika orang kafir sekarat menjelang kematian, para malaikat azab membawakannya selembar kain yang sangat kasar, lalu berkata, "Keluarlah dalam keadaan dimurkai menuju azab Allah."

Maka keluarlah ruhnya dengan menebarkan bau bangkai yang paling busuk sampai mereka membawanya ke pintu bumi. Para malaikat yang mereka lewati berkata, "Alangkah busuknya bau ini!" Sampai akhirnya mereka membawanya ke tempat berkumpulnya ruh-ruh para kafir. **(HR. Hakim).**[40]

Sebelum ini juga telah disajikan hadis riwayat al-Barra` bin Azib yang memuat keterangan tentang kabar gembira bagi orang mukmin bahwa dia akan masuk surga dan kabar buruk bagi orang kafir bahwa dia akan masuk neraka. *Wallâhu a'lam.*

Hasan al-Bashri mengatakan, "Orang mukmin beristirahat hanya ketika dia bertemu dengan Allah. Siapa istirahatnya ketika bertemu dengan Allah ﷻ maka hari kematiannya merupakan hari kebahagiaan, kegembiraan, keamanan, kejayaan, dan kemuliaannya."[]

---

[40] Hakim mencantumkannya dalam *al-Mustadrak* (I, hlm. 352-353). Juga Ibnu Hibban (hadis no. 3003) dan Nasa`i (IV, hlm. 8) serta Abu Nu'aim dalam *al-Hulyah* (III, hlm. 104-105). Al-Albani menilainya sahih dalam *ash-Shahîhah* (hadis no. 1309). Lihat pula *Jâmi' al-Ushûl* (XI, hlm. 85-87).

BAB II

PERKATAAN PARA TOKOH TERKEMUKA DAN ORANG-ORANG SALEH MENJELANG KEMATIANNYA

Mu'awiyah bin Abi Sufyan

KETIKA MU'AWIYAH BIN Abi Sufyan menjelang kematiannya, dia berkata, "Dudukkanlah aku!"

Maka orang-orang membantunya untuk duduk. Mulailah dia bertasbih dan berzikir menyebut nama Allah, lalu menangis dan berkata, "Kamu baru mengingat Tuhanmu, hai Mu'awiyah, setelah tua dan kemampuanmu menurun? Padahal, dulu ini tubuh pemuda yang mekar dan harum semerbak!"

Dia pun menangis sejadi-jadinya, lalu berkata, "Wahai Tuhanku, kasihanilah orangtua yang pembangkang ini, yang berhati keras ini. Ya Allah, maafkanlah ketersandunganku dan ampunilah ketergelinciranku. Jenguklah—dengan kelembutan-Mu—orang yang hanya berharap pada-Mu dan hanya percaya pada-Mu."

Diceritakan bahwa salah seorang sesepuh Quraisy menjenguk Mu'awiyah bersama rombongannya. Mereka melihat kulitnya pecah-

pecah. Maka Mu'awiyah mengucapkan puja dan puji kepada Allah, lalu berkata, "Apakah dunia lebih dari sekadar apa yang telah kita rasakan dan kita lihat? Ketahuilah, demi Allah, kita telah menerima mekar bunganya dengan senang hati dan dengan menikmati hidup kita, kemudian kita tinggal di dunia untuk menyaksikan kemunduran semua itu, kondisi demi kondisi, sedikit demi sedikit. Lantas dunia menimpakan keburukan pada kita, kita pun menjadi seperti pakaian usang akibatnya. Dunia pun mengangkat senjata menyerang kita. Ah, dasar! Dunia memang negeri yang buruk. Dunia memang negeri yang buruk."

Berikut ini pidato terakhir Mu'awiyah:

Wahai manusia! Aku adalah tanaman pertanian yang telah dipanen. Aku sudah selesai memerintah kalian, dan siapa pun yang menjadi penggantiku pasti dia jauh lebih buruk daripada diriku, sebagaimana khalifah sebelumku jauh lebih baik daripada diriku.

Hai Yazid (putraku)! Apabila ajalku tiba, suruhlah seorang pria bijaksana untuk memandikan jenazahku karena orang yang bijaksana memiliki kedudukan di sisi Allah. Dan hendaklah dia memandikan jenazahku dengan lembut serta mengucapkan takbir dengan lantang. Kemudian gunakanlah saputangan untuk mengambil pakaian Nabi ﷺ dan beberapa helai rambutnya serta potongan kukunya (yang kusimpan) di lemari. Letakkanlah helaian rambutnya pada hidung, mulut, dan mataku serta bungkuslah kulitku dengan pakaiannya sebelum kain kafanku.

Hai Yazid, camkanlah bahwa pesan Allah dititipkan pada kedua orangtua! Apabila kalian telah menurunkanku ke liang kuburku, maka pergilah segera! Biarkanlah Mu'awiyah bersama Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang.

Muhammad bin Uqbah menuturkan, "Ketika maut menjemput Mu'awiyah, dia berkata, "Aduh, seandainya dulu aku hanyalah pria Quraisy yang tinggal di Dzu Thuwa (sebuah tempat di negeri

Syam), dan seandainya aku sama sekali tidak pernah mengemban jabatan ini."

Abdul Malik bin Marwan

Ketika Abdul Malik bin Marwan menjelang kematiannya, dia melihat seorang petugas kebersihan di samping gerbang Damaskus sedang menyelempangkan selembar kain pel pada tangannya, lalu si petugas kebersihan mencelupkan kain pelnya pada ember cuci. Maka Abdul Malik bin Marwan berkata, "Aduh, seandainya aku cuma seorang petugas kebersihan. Aku makan dari hasil pekerjaan tanganku dari hari ke hari tanpa mengurus kehidupan dunia sedikit pun."

Lantas ucapannya itu terdengar sampai ke telinga Abu Hazim.[41] Maka dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang membuat mereka, ketika hendak meninggal dunia, berharap untuk menjalani kehidupan seperti kita, dan ketika kita hendak meninggal dunia, kita tidak berharap untuk menjalani kehidupan seperti mereka."

Pada saat sakit menjelang kematiannya, Abdul Malik bin Marwan ditanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Amirul Mukminin?"

Dia menjawab, "Aku merasa sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan, '*Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah kami karuniakan kepadamu; dan kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).*' **(QS. Al-An'âm: 94)."** Tidak lama kemudian, dia pun menghembuskan nafasnya yang terakhir.

---

[41] Abu Hazim adalah Salamah bin Dinar al-Makhzumi al-Madani, seorang ulama Madinah dan pemberi nasihat yang terkenal di kota itu. Dia berasal dari Persia. Ibnu Khuzaimah berkata, "Dia adalah seorang yang tepercaya (*tsiqâh*). Tidak ada duanya di masanya. Dia adalah orang yang penuh hikmah dan nasihat."

Umar bin Abdul Aziz

Fathimah binti Abdul Malik bin Marwan, istri Umar bin Abdul Aziz, bercerita:

Ketika Umar sedang sakit menjelang wafatnya, aku mendengarnya berdoa, "Ya Allah, sembunyikanlah kematianku dari orang-orang meski sejenak di waktu siang."

Pada hari ketika dia wafat, aku sempat meninggalkannya sejenak ke ruangan lain, sementara dia berada di salah satu kubahnya. Terdengar olehku, dia melantunkan ayat, *"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Al-Qashash: 83).**

Kemudian dia diam. Aku tidak lagi mendengar suara darinya; baik gerakan maupun ucapan. Maka aku berkata kepada salah seorang pelayannya, "Lihatlah, apakah dia tertidur?" Begitu masuk, pelayan itu berteriak histeris. Aku pun terperanjat. Ternyata Umar sudah wafat.

Juga ketika Umar bin Abdul Aziz menjelang wafatnya, seseorang berkata kepadanya, "Berpesanlah kepada kami, wahai Amirul Mukminin."

Dia menjawab, "Aku berpesan agar kalian berhati-hati terhadap kematian seperti ini karena kalian pasti akan menghadapinya."

Diriwayatkan pula:

Ketika sakitnya Umar bin Abdul Aziz menjadi kian parah, seorang dokter pun dipanggilkan untuknya. Begitu melihatnya, si dokter berkata, "Melihatmu, aku seperti melihat pria yang telah diberi minum racun dan tidak aman dari kematian."

Umar pun menengok ke arahnya dan berkata, "Orang yang tidak diberi minum racun sekalipun juga tidak aman dari kematian."

"Apakah engkau sudah merasakan hal itu, wahai Amirul Mukminin?" tanya si dokter.

Umar menjawab, "Ya. Aku sudah merasakan hal itu sejak perutku terasa sakit."

"Kalau begitu, berobatlah, wahai Amirul Mukminin. Saya khawatir, nyawamu akan pergi (tidak tertolong)," ujar si dokter.

Umar menukas, "Tuhanku adalah tujuan bepergian yang terbaik. Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa aku bisa sembuh dengan memijat daun telingaku, niscaya aku tidak akan mengulurkan tanganku untuk memijatnya."

Kemudian Umar berdoa, "Ya Allah, jadikanlah pertemuan dengan-Mu baik untuk Umar." Beberapa hari kemudian, Umar pun wafat.

Ada pula yang meriwayatkan bahwa ketika kematiannya sudah dekat, Umar bin Abdul Aziz menangis. Lantas dia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Amirul Mukminin? Bergembiralah. Sebab, Allah telah menghidupkan sunnah-sunnah Nabi ﷺ melalui dirimu dan membuatmu mampu berlaku adil terhadap rakyatmu."

Umar terus menangis, lalu berkata, "Bukanlah aku akan ditanya perihal urusan manusia? Demi Allah. Seandainya aku memang berlaku adil terhadap mereka, tetap saja aku cemas semua itu tidak bisa menjadi pendukungku di hadapan Allah, kecuali jika Allah menghendakinya. Apalagi, aku telah menelantarkan banyak hal."

Air matanya pun semakin deras bercucuran. Tak lama kemudian, dia pun menghembuskan nafasnya yang terakhir!

Konon, menjelang wafat, Umar berkata, "Dudukkanlah aku!"

Maka orang-orang membantunya untuk duduk. Kemudian dia berdoa, "Akulah yang telah Engkau perintahkan, namun aku tidak melaksanakannya dengan maksimal. Akulah yang telah Engkau larang, namun aku malah melanggarnya."

Tiga kali dia mengucapkan demikian, lalu dia melanjutkan, "Akan tetapi, tiada Tuhan selain Allah."

Dia pun menengadahkan kepalanya. Lantas pandangannya terpaku pada sesuatu. Maka seseorang bertanya kepadanya tentang hal itu.

"Aku benar-benar melihat suatu rombongan tiba, tapi mereka bukan manusia dan bukan pula jin," jawabnya.

Tak lama kemudian, dia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Semoga Allah merahmatinya.

Harun ar-Rasyid

Diceritakan bahwa Harun ar-Rasyid memilih kain kafan menjelang kematiannya. Dia menatap kain-kain itu seraya melantunkan ayat, *"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dari padaku."* **(QS. Al-Hâqqah: 28).**

Al-Ma` mun

Al-Ma`mun menebarkan pasir di lantai lalu berbaring di atasnya. Dia pun berdoa, "Wahai yang kerajaan-Nya tidak pernah lenyap, kasihanilah orang yang kerajaannya telah lenyap."

Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi

Menjelang kematiannya, al-Hajjaj sempat berdoa, "Ya Allah, ampunilah aku karena orang-orang mengatakan bahwa Engkau tidak akan mengampuniku."

Umar bin Abdul Aziz sangat heran mengetahui al-Hajjaj—yang zalim itu—sempat mengucapkan kalimat tersebut. Umar pun merasa iri terhadapnya. Ketika kata-kata terakhir al-Hajjaj itu diberitahukan kepada Hasan al-Bashri, dia bertanya heran, "Apakah benar dia berkata demikian?"

Seseorang menjawab, "Ya."

Hasan pun berujar, "Semoga saja."

Al-Mu'tashim

Menjelang kematiannya, al-Mu'tashim mengatakan, "Seandainya aku tahu usiaku sependek ini, tentulah aku tidak mau melakukan (keburukan)!"

Mu'adz bin Jabal ؓ

Menjelang wafat, Mu'adz ؓ berdoa, "Ya Allah, aku dulu cemas terhadap (siksa)-Mu, sekarang aku mengharapkan-Mu. Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah menyukai dunia dan umur panjang di dalamnya karena mengalirnya air sungai-sungai ataupun suburnya pepohonan, melainkan karena rasa haus di siang terik (dalam puasa) dan giat berlama-lama (dalam ibadah) serta berkumpul bersama para ulama dalam majelis zikir."

Ketika sekaratnya menghebat—jauh lebih hebat daripada yang dirasakan orang lain—dia pun jatuh pingsan berkali-kali. Setiap kali siuman, dia membuka matanya lalu berdoa, "Tuhanku, betapa amuk-Mu hebat menimpaku. Demi kemuliaan-Mu, Engkau mengetahui bahwa hatiku mencintai-Mu."

Salman al-Farisi ؓ

Salman ؓ menangis menjelang wafatnya. Dia pun ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Dia menjawab, "Aku tidak menangis karena sedih meninggalkan dunia, melainkan karena Rasulullah ﷺ dulu berpesan kepada kami agar hendaknya persediaan kami untuk menyambung hidup seperti bekal pengendara."

Sesudah wafat, semua peninggalan Salman diperlihatkan. Ternyata, nilai totalnya hanya beberapa belas dirham atau dua puluhan dirham atau tiga puluhan dirham. **(HR. Ahmad).**[42]

Bilal bin Rabah ﷺ

Ketika Bilal ﷺ sedang sekarat menjelang wafatnya, istrinya berkata lirih, "Alangkah sedihnya aku."

Bilal ﷺ menukas, "Alangkah bahagianya aku. Esok aku akan bertemu dengan para kekasih; Muhammad dan golongannya."

Ibrahim an-Nakha'i

Sewaktu Ibrahim an-Nakha'i menjelang wafatnya, dia menangis. Maka dia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Dia menjawab, "Aku menanti utusan dari Allah untuk memberiku pengumuman, apakah aku masuk surga ataukah neraka."

Ibnu Munkadir

Menjelang wafat, Ibnu Munkadir menangis. Dia pun ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak menangis karena suatu dosa yang kutahu telah kulakukan, melainkan karena aku cemas telah melakukan sesuatu yang kuanggap dosa kecil, padahal di sisi Allah itu sangat besar."

Amir bin Abdul Qais

Sewaktu Amir bin Abdul Qais menjelang wafatnya, dia menangis, lalu ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Dia pun menjawab, "Aku tidak menangis karena sedih terhadap kematian, tidak pula karena sayang terhadap dunia, melainkan karena aku tidak bisa lagi merasakan kehausan di siang terik dan shalat malam di musim dingin."

---

[42] Imam Ahmad meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya (V, hlm. 438).

Fudhail bin Iyadh

Fudhail bin Iyadh sempat jatuh pingsan menjelang wafatnya. Tiba-tiba dia membuka kedua matanya dan berseru, "Aduh, betapa jauhnya perjalanan dan alangkah sedikitnya bekal!"

Abdullah bin Mubarak

Menjelang wafat, Abdullah bin Mubarak membuka kedua matanya—setelah pingsan—lalu tertawa dan membaca ayat, "*Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.*" **(QS. Ash-Shâffât: 61).**

Konon, ketika Abdullah bin Mubarak menjelang wafatnya, dia berkata kepada Nashr (budaknya), "Letakkanlah kepalaku di atas tanah."

Nashr pun menangis. Abdullah bin Mubarak heran dan bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

"Aku teringat betapa nyamannya hidupmu dahulu, lantas sekarang engkau meninggal dunia dalam keadaan miskin dan terasing," jawabnya.

Abdullah bin Mubarak berkata, "Diamlah. Sebab, aku telah memohon kepada Allah ﷻ agar Dia membuatku menjalani hidup sebagai orang kaya dan membuatku menjalani kematian sebagai orang miskin."

Kemudian Abdullah bin Mubarak berkata, "Tuntunlah aku untuk mengucapkan kalimat syahadat. Jangan lanjutkan dengan tuntunan syahadatmu yang berikutnya sebelum aku selesai mengucapkan syahadat yang pertama."

Salah seorang ulama yang saleh menangis menjelang wafatnya. Dia pun ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Dia menjawab, "Salah satu ayat dalam Kitab Allah ﷻ, yakni firman-Nya, '*Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa*'." **(QS. Al-Mâ` idah: 27).**

Hasan al-Bashri pernah menjenguk seseorang yang sedang sakit menjelang kematiannya. Dia pun berkomentar, "Jika memang hal ini adalah awalnya maka akhirnya benar-benar pantas untuk dihindari dan jika ini adalah akhirnya maka awalnya benar-benar pantas untuk ditinggalkan."

Imam Syafi'i

Al-Muzni menjenguk Imam Syafi'i yang sedang sakit menjelang wafatnya. Dia bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Abdillah?"

Imam Syafi'i menjawab, "Keadaanku seperti orang yang sedang berangkat meninggalkan dunia, berpisah dengan kawan-kawan, menjumpai keburukan amalku, meminum gelas kematian dan kembali kepada Allah ﷻ, sementara aku tidak mengetahui apakah ruhku pergi menuju surga sehingga aku bisa mengucapkan selamat kepadanya, ataukah menuju neraka sehingga aku bisa mengucapkan belasungkawa kepadanya."

Lantas dia bersenandung,

Ketika hatiku menderita dan jalanku menyempit
kujadikan harapanku pada-Mu sebagai anak tangga
Dosaku amatlah besar dibandingkan ampunan-Mu
Oh Tuhanku, ternyata jauh lebih besar ampunan-Mu
Engkau memiliki ampunan atas dosa-dosa
Senantiasa Engkau Pemurah dan maafkan banyak hingga tak bersisa
Andai bukan karena-Mu, ahli ibadah tak ditipu iblis
Bukankah makhluk-Mu itu perdayai Adam dengan sadis?

Demikianlah ucapan mereka menjelang kematian berbeda-beda, sesuai dengan keadaan mereka masing-masing. Ada yang dicekam oleh rasa cemas, ada pula yang dirundung oleh rasa harap. Juga ada

yang dikuasai oleh rasa rindu dan cinta. Setiap orang membicarakan kondisinya masing-masing. *Wallâhu a'lam.[]*

WAFATNYA NABI ﷺ DAN PARA KHULAFA` AR-RASYIDIN ؓ[43]

Wafatnya Nabi ﷺ

KETAHUILAH BAHWA DALAM diri Rasulullah ﷺ mengandung suri tauladan yang baik dalam segala keadaannya. Telah dimaklumi bahwa tidak ada makhluk yang lebih dicintai oleh Allah selain daripada beliau, namun Allah tidak menunda wafatnya sejenak pun ketika ajalnya sudah tiba.

Rasulullah ﷺ telah merasakan dahsyatnya rasa sakit kematian. Imam Bukhari, dalam *Shahîh*-nya, meriwayatkan bahwa Aisyah ؓ bercerita, "Di hadapan Rasulullah ﷺ diletakkan sebuah wadah kulit atau kaleng berisi air. Mulailah beliau memasukkan tangannya ke dalamnya dan membasuh wajahnya, lalu bersabda, '*Lâ ilâha illallâh. Kematian benar-benar memiliki saat-saat sekarat*'."[44]

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* juga diriwayatkan bahwa Anas ؓ menuturkan:

---

[43] Diringkas dari *Minhâj al-Qâshidîn* (hlm. 389-394) dan *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn* (IV, hlm. 452-466).

[44] Hadis ini telah disajikan sebelumnya.

Ketika Nabi ﷺ merasakan beratnya kematian, mulailah beliau merasa kesakitan dan meregang nyawa. Lantas Fathimah berkata, "Aduh, betapa ayahku kesakitan!"

Maka beliau bersabda, *"Tidak ada lagi kesakitan yang ayahmu rasakan setelah hari ini."*[45]

Diriwayatkan pula bahwa Ibnu Mas'ud bercerita:

Kami berkumpul di kediaman ibunda kami, Aisyah ﷺ. Rasulullah ﷺ memandang kami seraya berlinang air mata. Seolah mengumumkan wafatnya, beliau bersabda, *"Selamat datang. Semoga Allah melimpahkan salam kepada kalian, semoga Allah menjaga kalian, semoga Allah memelihara kalian, dan semoga Allah menyelamatkan kalian. Aku berpesan agar kalian bertakwa pada Allah dan aku berdoa kepada Allah agar Dia menjaga kalian. Aku juga menitipkan kalian pada Allah."*

"Wahai Rasulullah, memangnya kapan ajalmu tiba?" tanya kami.

Beliau menjawab, *"Ajal sudah dekat, begitu pula saat berpulang kepada Allah, saat kembali tiba di Sidratul Muntaha, surga kediaman abadi dan Firdaus yang tinggi."*

Kami kembali bertanya, "Wahai Rasulullah, dengan apakah kami mengafanimu?"

"Dengan pakaianku yang kukenakan ini, jika kalian mau. Atau dengan kain Yaman atau kain putih," jawab beliau.

Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, siapakah yang menshalatimu?"

Kami langsung menangis usai menanyakan hal ini.

Beliau menjawab, *"Tenanglah. Semoga Allah merahmati kalian dan memberi kalian pahala dari mengurus Nabi kalian. Apabila kalian selesai memandikan jenazahku dan mengafaniku, letakkanlah jenazahku di atas ranjangku ini, di atas tepi lubang kuburku. Kemudian keluarlah, tinggalkan*

---

[45] Hadis ini telah disajikan sebelumnya.

aku selama beberapa saat. Sebab, yang pertama kali menshalatiku adalah sobat karib sekaligus kesayanganku: Jibril. Barulah kemudian Mikail, lalu Israfil, lalu malaikat maut, lalu para malaikat lainnya beramai-ramai. Selanjutnya, masuklah kalian, kelompok demi kelompok, dan shalatilah aku serta ucapkanlah salam dengan sempurna."

Beliau melanjutkan, *"Jangan ganggu aku dengan satu pun ungkapan belasungkawa, rintihan pilu ataupun jeritan tangis. Hendaklah kelompok yang pertama kali menshalatiku adalah anggota keluargaku yang laki-laki, lalu yang perempuan, barulah kemudian kalian semua. Sampaikanlah salam kepada para sahabat yang sedang pergi jauh, yang tidak mengetahui kematianku. Juga kepada para generasi mendatang pengikut agamaku sampai Hari Kiamat. Saksikanlah bahwa aku memberi salam kepada semua orang yang memeluk Islam."* **(HR. Ibnu Sa'ad).**[46]

Rasulullah ﷺ wafat dalam dekapan Aisyah ؓ dengan mengenakan pakaian yang kusut dan sarung yang kasar.

Fathimah ؓ pun berseru, "Duhai, ayahku! Beliau menyambut panggilan Tuhannya. Duhai, ayahku! Surga Firdaus-lah tempat kembalinya. Duhai, ayahku! Kepada Jibril, kami mengumumkan wafatnya. Duhai, ayahku! Dengan Allah, betapa dekatnya."

Ketika Nabi ﷺ dikebumikan, Fathimah berseru, "Hai manusia, apakah kalian tega menimbunkan tanah ke atas Rasulullah ﷺ?" **(HR. Bukhari).**[47]

Abu Bakar ؓ bersyair,

Ketika kulihat Nabi kita terbaring di liang lahat

semua rumah nan luas terasa menghimpitku kuat-kuat

---

[46] Hadis ini sangat *dha'îf*. Ibnu Sa'ad mencantumkannya dalam *Thabaqât*-nya. Juga ath-Thabrani dalam *ad-Du'â`* dan al-Wahidi dalam *at-Tafsîr* dengan *sanad* yang sangat lemah. Lihat *Syarah Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn* (X, hlm. 290-291). Lihat pula *takhrîj* hadis-hadis yang dimuat dalam *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn* oleh al-Iraqi (IV, hlm. 453).

[47] Bukhari meriwayatkannya dalam *al-Maghâzî*, pada bab "*Maradh an-Nabi ﷺ wa Wafâtuhu*"(hadis no. 4462). Juga Ibnu Majah (hadis no. 1630).

Kualami di keharuan yang membingungkan karena sedih
tulang-tulangku makin lemah dan patah-patah oleh letih
Kukatakan pada diriku, oh, kekasihmu telah tiada
dan kau ditinggal sendirian penuh duka tara tiada
Aduhai kiranya sebelum sahabatku itu alami kematian
aku sudah dipendam di dalam makam, di bawah bebatuan.

Wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ

Abu Mulaih meriwayatkan bahwa ketika Abu Bakar ﷺ menjelang wafatnya, dia mengirim surat kepada Umar ﷺ yang berbunyi:

> Aku berpesan kepadamu. Jika kamu mau menerimanya dariku.
>
> Allah memiliki hak pada malam hari yang tidak akan Dia terima pada siang hari. Allah juga memiliki hak pada siang hari yang tidak akan Dia terima pada malam hari. Dia tidak akan menerima ibadah sunah sebelum ibadah yang wajib dikerjakan.
>
> Timbangan manusia di akhirat hanya menjadi berat karena mereka mengikuti kebenaran di dunia. Dan hal itu sangat sulit mereka lakukan, padahal sebuah timbangan yang berisi kebenaran benar-benar berbobot berat. Sebaliknya, timbangan manusia di akhirat hanya menjadi ringan karena mereka mengikuti kebatilan di dunia. Dan hal itu sangat mudah mereka lakukan di dunia, padahal sebuah timbangan yang memuat kebatilan benar-benar berbobot ringan.
>
> Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan ayat yang penuh harapan di sisi ayat yang mencemaskan, juga ayat yang mencemaskan di sisi ayat yang penuh

harapan? Semua itu agar seorang hamba merasa termotivasi sekaligus merasa terancam, sehingga dia tidak menjerumuskan dirinya sendiri dalam kebinasaan, juga tidak berharap kepada Allah dengan pengharapan yang tidak benar.

Jika kamu menjaga pesanku ini, niscaya tidak ada hal gaib yang lebih kamu sukai daripada kematian, yang pasti kamu alami. Sebaliknya, jika menelantarkan pesanku ini, niscaya tidak ada hal gaib yang lebih kamu benci daripada kematian, yang pasti kamu alami dan tidak bisa kamu hindari.

Konon, ketika Abu Bakar ﷺ menjelang wafatnya, Aisyah ﷺ mendatanginya dan melantunkan syair ini,

Demi usiamu, tak berguna lagi kekayaan bagi pemuda

jika suatu hari sekaratmu buat sempit rasa di dada.

Mendengarnya, Abu Bakar ﷺ membuka matanya dan berkata, "Bukan begitu. Namun ucapkanlah, '*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.*' **(QS. Qâf: 19).** Lihatlah kedua pakaianku ini dan cucilah keduanya, lalu kafanilah aku dengan keduanya. Sebab, orang yang masih hidup lebih memerlukan kain yang baru daripada orang mati."

Wafatnya Umar bin Khaththab ﷺ

Ibnu Umar ﷺ mengisahkan:

Kepala Umar ﷺ berada di pangkuanku setelah dia ditikam, yakni sewaktu sakit menjelang wafatnya. Dia berkata, "Letakkan pipiku di atas lantai!"

"Memangnya kenapa bila pipimu berada di pangkuanku atau di atas lantai?" tukasku.

Aku merasa itu hanya sekadar keluhan rasa sakitnya, sehingga aku tidak menurutinya.

Lantas dia berkata, "Cepat letakkan pipiku di atas lantai, demi ibumu! Celakalah aku dan celaka pula ibuku jika Tuhanku tidak mengasihaniku."

Konon, ketika Umar ؓ ditikam kemudian diangkut ke kediamannya. Mulailah orang-orang memuji-muji dirinya. Seorang pemuda datang dan berkata, "Bergembiralah, wahai Amirul Mukminin, dengan kabar gembira dari Allah untukmu, berupa kebersamaan dengan Rasulullah ﷺ lagi. Juga dengan kemajuan Islam berkat dirimu yang selama ini kutahu, dan keadilanmu dalam memerintah serta kematianmu sebagai syahid."

"Kuharap itu semua impas menghapuskan keburukanku. Tidak lebih dan tidak kurang," tukas Umar ؓ.

Kemudian Umar ؓ berkata, "Hai Abdullah putra Umar, pergilah temui Ummul Mukminin Aisyah dan katakan kepadanya, 'Umar mengucapkan salam untukmu.' Jangan kamu sebut, 'Amirul Mukminin' karena sejak hari ini aku bukan lagi pemimpin bagi orang-orang mukmin. Juga katakan kepadanya, 'Umar bin Khaththab meminta izin untuk dikuburkan di sisi kedua sahabatnya (Nabi Muhammad ﷺ dan Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ)'."

Abdullah pun segera berangkat menemui Aisyah ؓ untuk mengucapkan salam kepadanya serta meminta izin darinya. Ternyata, didapatinya Aisyah ؓ sedang duduk seraya menangis. Abdullah berkata, "Umar mengucapkan salam untukmu dan meminta izin untuk dikuburkan di sisi kedua sahabatnya."

Aisyah ؓ menjawab, "Sebenarnya aku menginginkan tempat (kuburan) itu untuk diriku sendiri, namun hari ini aku benar-benar akan lebih mementingkan dirinya daripada diriku sendiri."

Sekembalinya Abdullah, orang-orang berseru, "Inilah Abdullah bin Umar sudah tiba."

Umar ﷺ pun berkata, "Bangunkan aku!" Maka seseorang menyandarkan Umar ﷺ pada dirinya.

"Apakah kabar yang kamu bawa?" tanya Umar ﷺ.

Abdullah menjawab, "Kabar yang engkau sukai, wahai Amirul Mukminin. Engkau diizinkan."

"*Alhamdulillâh.* Tidak ada satu pun hal yang lebih kusukai daripada itu," ujar Umar ﷺ.

Kemudian Umar ﷺ berpesan, "Apabila aku mati. Bawalah jenazahku ke kediaman Aisyah, lalu ucapkanlah salam dan katakanlah, 'Umar bin Khaththab meminta izin.' Jika aku diizinkan maka masukkanlah jenazahku. Jika aku ditolak, maka kembalikanlah aku ke pekuburan kaum Muslimin."

Dalam *Shahîh Bukhârî* diriwayatkan bahwa Umar ﷺ berkata, "Demi Allah, seandainya aku memiliki emas sepenuh bumi, benar-benar kujadikan semuanya sebagai tebusan terhadap siksa Allah sebelum aku menerimanya."[48]

Dalam riwayat lain, Umar ﷺ berkata, "Demi Allah, seandainya aku memiliki apa-apa yang menerima sinar matahari kala menyingsing atau tenggelam, benar-benar kujadikan semua itu sebagai tebusan dari kengerian akhirat."

Wafatnya Utsman bin Affan ﷺ

Na`ilah binti Farafashah, istri Utsman bin Affan ﷺ, bercerita:

Pada hari sebelum hari terbunuhnya Utsman, dia berpuasa. Sewaktu berbuka, dia meminta kepada orang-orang yang mengepung rumah, "Berilah aku air tawar." Namun mereka tidak mau memberikannya. Maka dia tidur tanpa berbuka puasa.

Pada waktu sahur, aku menemui para tetangga wanitaku lewat lantai atas yang saling bersinggungan dengan rumah mereka dan

[48] Bukhari meriwayatkannya dalam *Fadhâ`il ash-Shahâbah*, pada bab "*Manâqib 'Umar bin al-Khaththâb*" (riwayat no. 3692).

aku meminta air tawar kepada mereka. Maka mereka memberiku segelas air. Aku segera membawakannya kepada Utsman. Aku gerak-gerakkan tubuhnya dan dia pun terbangun.

"Ini air tawar," kataku.

Begitu dia mengangkat kepalanya, ternyata dia melihat fajar telah menyingsing. Maka dia berkata, "Pagi ini aku berpuasa lagi. Lagipula, tadi (dalam mimpiku) Rasulullah ﷺ telah mendatangiku di lantai atas ini dan membawakan air tawar untukku. Beliau bersabda, *"Minumlah, Utsman!"*

Aku pun meminumnya sampai hilang dahagaku. Kemudian beliau bersabda, *"Minumlah lagi!"*

Aku pun kembali meminumnya sampai kekenyangan. Beliau lalu bersabda, *"Orang-orang itu akan melakukan perbuatan mungkar terhadapmu. Jika kamu memerangi mereka, niscaya kamu menang. Jika kamu membiarkan mereka, niscaya kamu beruntung di sisi kami."*

Pada hari itu juga, orang-orang itu merangsek masuk dan membunuhnya.

Diriwayatkan oleh al-Ala` bin Fudhail bahwa ayahnya menuturkan:

Ketika Utsman bin Affan ؓ dibunuh, orang-orang jahat itu mengobrak-abrik lemarinya. Di dalamnya, mereka menemukan sebuah kotak yang tergembok. Mereka membukanya dengan paksa. Ternyata, mereka menemukan di dalamnya sebuah kotak kecil yang berisi selembar kertas bertuliskan:

> Ini wasiat Utsman. *Bismillâhirrahmânirrahîm.* Utsman bin Affan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya, bahwa surga itu benar adanya, neraka pun benar adanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan penghuni kubur untuk sebuah hari yang tidak perlu di-

sangsikan lagi. Allah tidak pernah mengingkari janji. Berdasarkan semua ini kami hidup dan kami mati serta kami dibangkitkan, insya Allah.

Wafatnya Ali bin Abi Thalib ﵁

Asy-Sya'bi mengisahkan:

Setelah Ali ﵁ ditusuk dengan tusukan yang membawa kematiannya, dia bertanya, "Apa yang telah diperbuat terhadap orang yang menusukku?"

"Kami telah membekuknya," jawab orang-orang.

Ali ﵁ berkata, "Berilah dia makan dari makananku dan berilah dia minum dari minumanku. Sebab, jika aku bertahan hidup, dia akan berada di pihakku. Jika aku mati, jatuhkanlah hukuman mati terhadapnya dengan sekali tebas, tidak lebih dari itu."

Kemudian Ali ﵁ berpesan kepada Hasan (putranya) untuk memandikan jenazahnya dan berkata, "Jangan kafani aku dengan kain yang mahal karena aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jangan membeli kain kafan yang mahal-mahal karena kain itu cepat sekali dicuri.*'[49] Bawalah jenazahku dengan berjalan kaki, jangan terburu-buru dan jangan pula berlambat-lambat. Sebab, jika itu kebaikan, berarti kalian menyegerakanku memperolehnya. Namun, jika itu keburukan, berarti kalian mengurangi beban kalian."

Juga diriwayatkan bahwa pada malam sebelum peristiwa pembunuhan terhadap Ali ﵁, dia didatangi oleh Ibnu Tiyah ketika fajar menyingsing untuk memberitahunya bahwa waktu shalat Subuh telah tiba. Pada saat itu, Ali ﵁ sedang berbaring gelisah. Pada kali yang kedua, Ibnu Tiyah mendatanginya lagi dan Ali ﵁ masih dalam keadaan seperti itu. Pada kali yang ketiga, ternyata Ali ﵁ sudah berjalan (ke masjid) seraya bersenandung,

---

[49] Abu Daud meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya (hadis no. 3154).

Busungkanlah dadamu, songsong kematianmu
karena kematian akan segera mendatangimu
Jangan sedih memikirkan kematian
kendati ia sudah tiba di hadapan.

Begitu Ali ﷺ sampai di pintu *ash-Shagîr*, Abdurrahman bin Muljam mencegatnya dan menusuknya dengan pedang.

Muhammad bin Ali meriwayatkan bahwa setelah Ali ﷺ ditebas, dia berwasiat kepada anak-anaknya, lalu tidak mengucapkan sepatah kata pun, kecuali, "*Lâ ilâha illallâh*," sampai dia menghembuskan nafasnya yang terakhir.[]

BAB IV

SIAPA YANG MENGINGINKAN PENASIHAT, MAKA KEMATIAN SUDAH CUKUP BAGINYA

SIAPA YANG MENGINGINKAN sahabat karib, maka Allah sudah cukup baginya.

Siapa yang menginginkan pembela, maka al-Qur`an sudah cukup baginya.

Siapa yang menginginkan kekayaan, maka rasa qana'ah terhadap apa pun yang ada sudah cukup baginya.

Siapa yang menginginkan penasihat, maka kematian sudah cukup baginya.

Namun, siapa yang tidak cukup dengan semua ini, maka neraka pasti cukup baginya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebagian syair adalah hikmah."* **(HR. Bukhari).**[50]

[50] Bukhari meriwayatkannya (hadis no. 6145).

Konon, Ummul Mukminin Aisyah ﷺ berkata, "Sebagian syair ada yang baik, juga ada yang buruk. Ambillah yang baik dan tinggalkan yang buruk." **(Riwayat Bukhari).**[51]

Darah Tak Lagi Mengalir, Cuma Penyesalan

Abu Zakaria at-Tamimi bercerita:

Ketika Sulaiman bin Abdul Malik berada di masjid, tiba-tiba seseorang membawakannya sebuah batu berukir tulisan. Tidak ingin seorang pun yang ada di sana melihatnya, dia membawa batu itu kepada Wahab bin Munabbih. Ternyata tulisan itu berbunyi:

> Wahai anak Adam, seandainya kamu melihat betapa dekatnya ajalmu, niscaya kamu akan enggan berpanjang angan-angan. Kamu hanya akan berhasrat untuk menambah amalmu dan kamu akan mengabaikan segala keinginan dan rencanamu.

Kamu baru menyesal sesudah kakimu tergelincir, sesudah keluarga dan rombonganmu menyerahkan jenazahmu (untuk dimandikan), sesudah anak dan sanak kerabatmu meninggalkanmu (sendirian di kuburan), sesudah ayah dan silsilah keturunan sudah menolakmu (di akhirat). Ketika kamu tidak akan kembali ke duniamu dan tidak pula bisa menambah amal baikmu.

Maka beramallah untuk menyongsong Hari Kiamat, hari penyesalan yang mendalam, wahai orang yang sangat ketakutan sewaktu ajal menyerang, wahai orang yang menyesali keterlambatan ketika rasa sakit kematian tak kunjung usai.

Simaklah syair ini,

Pada kematianku kakiku melangkah
Kulihat kakiku mencucurkan darah

---

[51] Bukhari meriwayatkannya dalam *al-Adab al-Mufrad* dengan *sanad hasan*. Lihat pula *Fath al-Bârî* (X, hlm. 555).

Tiada senjata dan tiada pula tebusan

Darah tak lagi mengalir, cuma penyesalan.[52]

Rampaslah waktumu, wahai orang yang dirampas. Kalahkanlah hawa nafsumu, wahai orang yang dikalahkan. Hitunglah dirimu karena usia akan dihitung. Hapuslah keburukanmu karena keburukan dicatat. Alangkah mengherankan orang yang tertawa-tawa padahal dia memikul banyak dosa, juga orang yang tidur pulas padahal dia dicari-cari oleh malaikat maut!

Siapkanlah bekal dari dunia karena kau tak pernah tahu

pabila malam tiba, apa kau akan hidup sampai esok pagi?

Alangkah banyak orang sehat mati tanpa punya penyakit

betapa banyak orang hidup sampai tua meski berpenyakit

Banyak sekali anak muda bersenda gurau pada malam hari

tak dia sadari kain kafan bungkus badannya di pagi hari.

Mengapa Kami tidak Menyukai Kematian?

Seseorang bertanya kepada Abu Darda` ﷺ, "Mengapa kami tidak menyukai kematian?"

Dia menjawab, "Karena kalian telah merobohkan akhirat kalian dan membangun dunia kalian. Maka kalian tidak suka berpindah dari bangunan yang megah ke bangunan yang rusak!"

Di Manakah Singgahnya Orang-orang yang telah Berangkat?

Pikirkanlah tentang orang-orang yang telah berangkat menuju alam baka, di manakah mereka singgah? Ingatlah bahwa di sana mereka diuji dan ditanyai. Ketahuilah bahwa kalian juga akan berangkat sebagaimana mereka telah berangkat. Juga, ketahuilah bahwa mereka berharap seandainya mereka dikembalikan lagi ke

---

52 Bait-bait syair ini konon diucapkan oleh al-Hajjaj bin Yusuf.

tempat kalian sekarang berada agar mereka bisa beramal. Simaklah syair ini,

Kubertanya padanya agar dia beritahukan
tentang para kekasih, apa sedang dilakukan?
Dia menjawab, orang-orang itu mohon berlutut
berhari-hari, mereka telah pergi dengan maut
Kubertanya lagi, di manakah kucari mereka?
dan di rumah yang mana mereka kini singgah?
Kujawab sendiri, di dalam kuburan jua
demi Allah, mereka temui amal semua
Orang-orang yang tertipu angan-angan belaka
lantas, ajal bergegas segera jemput mereka
Dan dalam lembar-lembar amal mereka tercatat
perbuatan buruk serta berbagai jenis maksiat
Mereka tak diperkenankan meminta maaf sekadar
juga tak punya tempat berlindung ataupun makar
Segala penyesalan mereka di dalam kubur
tiada guna karena semua sudah terlanjur.[53]

Di manakah orang-orang yang dulu banyak lidah menyambut mereka dengan hangat karena didikan mereka? Kapal ujian telah membawa mereka untuk menguji mereka. Penyeru keberangkatan telah mengumandangkan bahwa perjalanan jauh dimulai. Lantas mereka bermalam di dalam kubur tanpa ada teman karib menemani!

Simaklah syair ini:

Ingatlah sejenak umat-umat zaman dahulu
dan sisa-sisa dalam kubur renungkan dulu

---

[53] Bait-bait syair ini konon diucapkan oleh Abu Atahiyah.

Serulah mereka, mana kekuatanmu hai para perkasa?

dan mana kelemahan orang yang kalian tindas paksa?

Kaki-kaki mereka dulu berbeda-beda jenis alas

sekarang semua kaki mereka sama di bawah alas

Kuburan orang kikir sama saja dengan orang dermawan

kekikiran tak untungkan dan kedermawanan tak rugikan

Sungguh mengherankan orang yang masih lalai

padahal di hadapannya ada bahaya mengintai

Jika tak ditemui pada masa kanak remaja

niscaya pasti dijumpai pada masa senja

Pasangan manakah yang selalu bersama tanpa pisah?

dan apakah ada tali yang kendur tak pernah?

Kesedihan Apakah Ini?

Konon, apabila malaikat maut hendak mencabut nyawa pria yang menjelang kematian, dia berdiri di pintu rumah sambil memerhatikan apa yang sedang dilakukan oleh anggota keluarga orang tersebut? Lantas dia melihat ada yang sedang mengacak-acak rambutnya sendiri. Ada pula yang sedang menampar-nampar pipinya sendiri. Juga ada yang mengucapkan sumpah serapah.

Maka malaikat maut berkata kepada orang-orang yang berada di rumah duka, "Wahai penghuni rumah. Apa-apaan kesedihan kalian ini? Demi Allah, aku tidak mengurangi rezkinya sedikit pun. Aku juga tidak mencabut nyawanya sebelum ajalnya tiba.

Jika kesedihan ini timbul karena diriku maka aku ini hanyalah hamba yang disuruh. Jika kesedihan ini timbul karena ketidakrelaan terhadap keputusan Tuhan kalian maka ketidakrelaan itu tidak akan bisa mengubah takdir.

Ketahuilah bahwa aku akan kembali ke tengah-tengah kalian, lalu akan kembali lagi dan lagi, sampai akhirnya hanya Allah yang mewarisi bumi seisinya.

Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya kalian bisa melihat posisi orang yang mati itu dan mendengar suaranya, niscaya kalian akan meninggalkan orang yang mati itu tidak terurus begitu saja, dan kalian akan sibuk memikirkan keselamatan diri kalian sendiri."

Simaklah syair ini,

Wahai orang yang sedang tangisi sobat kentalnya
tangisilah dirimu sendiri, jangan tangisi dirinya
Biasanya, orang yang tangisi kematian orang lain
jalan hidupnya 'kan mirip dengannya, tidak lain.

Alamatmu di Liang Lahat

Dengarlah, wahai orang yang menumpang di negeri orang lain, sudah berapa kali kamu menyaksikan seorang hamba yang sedang sekarat? Sudah berapa kali kamu menyaksikan secara langsung kuburan ditimbun dengan tanah? Setiap butir tanah dan batu itu sudah terang-terangan memberimu nasihat.

Bukankah kediaman terakhir para pendahulu merupakan peringatan bagi generasi mendatang? Bukankah terbaringnya bayi di dalam buaian menunjukkan alamat liang lahat?

Ingatlah, wahai orang yang pernah menggotong jenazah. Bayangkanlah, wahai orang yang berjalan di padang pasir tanpa ujung.

Ketika kau melihat manusia merumput dengan lalai
hidup memang hijau dan zaman terlihat muda ramai

Keadaan yang buruk pun temuinya, maka tiada sesal
yang berguna baginya dan tiada pula serapah kesal.

Wahai Orang yang Setiap Tarikan Nafasnya Direkam!

Wahai orang yang setiap tarikan nafasnya direkam, wahai orang yang setiap perbuatannya diawasi! Apakah kamu rela membayar dengan usiamu yang sangat berharga untuk membeli kepuasan hawa nafsu yang semu?

Sementara kamu bermain-main, zaman begitu giatnya
usia hilang begitu saja untuk yang tiada artinya
Berapa kali lagikah kau berkata, aku bertobat esok
esok dan esok, padahal kematian tak menunggu besok.

Kisah Sa'id bin Musayyab dan Jin

Alkisah: Sa'id bin Musayyab ﵀ memasuki masjid Rasulullah ﷺ (Masjid Nabawi). Mulailah dia melihat-lihat tiang-tiang masjid yang ada sambil memikirkan para sahabat Rasulullah ﷺ yang sempat dia jumpai.

Dia pun menangis penuh haru dan melantunkan syair ini,

Para paman telah pergi, mereka yang membuatku masuk Islam
betapa kusesali kepergian paman-pamanku itu tiap malam
Mereka telah menuju kubur, oh buatku sakit tak berdaya
betapa kusesali kepergian orang-orang yang tepercaya.

Lantas sebuah suara penuh kesedihan terdengar lembut dari balik salah satu tiang masjid. Suara pilu itu berbunyi,

Biarkanlah orang-orang tepercaya itu pergi
Tangisilah dirimu, ketika mati datang lagi

Semua kelompok pastilah pada suatu hari
saling berpisah, tercerai kesana-kemari.

Sa'id pun bertanya, "Siapakah kamu. Benar-benar kamu telah membuatku bertambah sedih."

"Aku adalah salah satu jin Muslim," jawab sumber suara itu.

Kemudian jin itu berkata, "Dulu kami bertujuh puluh di masjid ini. Lantas kematian mendatangi kelompok kami, sebagaimana ia mendatangi kelompokmu. Yang tersisa hanya diriku seorang, sebagaimana manusia yang tersisa hanya kamu seorang di sini. Kita pasti akan menyusul mereka karena kita adalah milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya."

Salah seorang ulama melantunkan syair,

Angin hembus dan terpa semua rumah mereka
seolah-olah ada janji di antara mereka
Lantas kulihat kenikmatan nan berseri
pasti jadi malapetaka pada suatu hari.

Jin Mengumumkan Kematian al-Mahdi

Khalifah al-Mahdi pernah berjalan-jalan keliling istananya yang dinamakan Istana Kedamaian (*as-Salâm*). Tiba-tiba dia mendengar sebuah suara sayup-sayup tanpa bisa dia lihat siapa yang berbicara. Suara itu berbunyi,

Seolah-olah aku di istana yang penghuninya punah
kurasa terasing dari segala sudut dan rumah-rumah
Tiba-tiba pemimpin kaum, setelah bahagia dan meraja
masuki kubur, ditimbun tanah-tanah dan batuan saja
Yang tertinggal hanya nama dan ucapan-ucapannya
yang dipanggil dan disebut-sebut para istrinya.

Tidak lebih dari sepuluh hari kemudian, al-Mahdi benar-benar meninggal dunia!

Ingatlah Mereka yang Telah Mendahuluimu

Wahai yang kakek serta ayahnya telah berlalu
kawan dan saudaranya pun sudah diami tanah
Esok ke negeri bala teman-teman sebayanya
juga ke lubang kuburan pergi anak-anaknya
Dan jadilah keributan sanak saudara kerabat
di barzah antara bebatuan mereka bertempat
Sudahkah kau datangi kuburan mereka dan kautanya
tentang mereka, apa di kuburan yang dijumpainya?
Niscaya kau diberitahu, itulah bala
yang mereka rasa dan risaukan segala
Kau pun diberitahu, mereka temui semua perbuatan
tercatat persis sebagaimana yang mereka lakukan
Para malaikat pencatat amal tak pernah tambah
juga tak kurangi meski sekecil biji kecambah
Wahai kawan-kawan, jalan kalian persis sama
seperti jalan mereka, setiap jengkal irama
Bagian cobaanmu serupa dengan mereka juga
seolah sudah tiba, nantilah tak terduga
Mereka ditipu oleh lindungan tabir dunia
ketika maut tiba, dunia tak lindungi dia
Dia 'kan ditimbun tanah di atas ranjang liat
dan empat orang menggotongnya di atas pundak kuat
Mereka membawanya sampai tiba di negeri cobaan
rumah untuknya yang ada di bawah tanah kuburan

Sampai di liang lahat, ia dibaringkan pasrah
mereka tinggalkan di antara batu tanah basah
Orang-orang pergi berlalu tinggalkan pintunya
mereka segera ganti yang baru dan lupakannya.

Andai Tahu Hal Gaib, Pastilah Mati Menjadi Sebab Sedih dan Kalut

Imam Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—pernah bersyair,

Pencinta hidup rasakan nyaman suatu negeri
padahal mati incarnya di sana setiap hari
Tertawa, sementara kematian belai-belai rambut
andai tahu gaib, matilah dia sebab sedih kalut
Orang yang tak tahu akhirat kekal senantiasa
apalah pikirannya tentang rezki esok lusa?

Belumkah Uban Memperingatkanmu?

Imam Syafi'i melantunkan syair,

Api jiwaku padam oleh nyalanya rambut mengakar
malamku pun menggelap waktu bintangnya bersinar
Burung hantu, kau bersarang di atas kepalaku
ketika burung gagaknya terbang tinggalkanku
Kaulihat reruntuhan umurku, maka kaudatangi
memang, kau suka puing rumah yang dikosongi
Apakah hidup lebih enak yang kurasakan
ketika cat tak lagi cukup tabiri uban?
Kemuliaan umur ada sebelum uban datang
sungguh tewas dia yang mudanya hilang

Jika kulit memucat dan rambut memutih
keruhlah indahnya seiring hari beralih
Maka tinggalkanlah hal buruk, orangtua!
karena itu haram dilakukan orang bertakwa
Zakat kemuliaan, keluarkanlah dengan tunai
laksana zakat harta, nisabnya sudah sampai
Berbuat baiklah pada orang-orang merdeka
niscaya kau kuasai tengkuk-tengkuk mereka
Jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh
sebentar lagi, oleh tanahnya kau direngkuh
Siapa yang rasakan dunia, seperti yang kurasa
'kan digiring ke kelezatannya sekaligus siksa
Maka yang kulihat darinya hanyalah tipuan
bak fatamorgana di padang pasir bebatuan
Padahal ia hanyalah bangkai nan busuk
yang dikerubungi anjing-anjing buruk
Jika kau jauhinya, niscaya selamat dirimu
jika kau dekatinya, mereka cabik-cabikmu
Beruntunglah jiwa yang cintai akhirat
yang tutup pintu dunianya rapat-rapat.

Tiap-tiap yang Berjiwa akan Merasakan Mati

Konon, pada saat turunnya firman Allah, "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati,*" **(QS. Âli-'Imrân: 185/Al-Anbiyâ`: 35/ Al-'Ankabût: 57)** para malaikat berkomentar, "Kami benar-benar akan mati, demi keperkasaan Allah."

Ketika itulah setiap makhluk yang memiliki akal dan ruh merasa yakin bahwa dirinya akan mati. Simaklah syair ini,

Bisakah tertawa ia yang miliki jatah mati

atau nikmati hidup? Sungguh herankan hati

ataukah makan, sedang hari-hari lahap umurnya?

ia tak punya tubuh yang bisa loloskan dirinya

Ia yang kenal ar-Rahman hatinya tak 'kan hina

justru merasa nikmat, juga tak gundah gulana

Jiwanya jauh dari kerelaan 'tuk tergelincir

apalagi hasrat akan dosa-dosa tanpa akhir.

Allah berfirman, *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* Semua orang, apakah dia masih muda, sudah tua, raja, menteri, orang mulia, orang hina, orang kaya, orang miskin, nabi, wali, orang saleh, orang bertakwa, zahid, ahli ibadah, orang kafir, pendosa, pelaku maksiat, orang sehat, ataukah orang sakit, setiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati. Hanya Sang Pemilik Kemuliaan dan Kekuasaan semata yang hidup kekal abadi.

Simaklah syair berikut,

Setiap bayi dilahirkan cuma 'tuk meninggal

dan aku tak pernah lihat orang hidup kekal

Berlepas dirilah dari dunia karena kamu

hanya 'kan keluar dari dunia yang semu

Meskipun bergelimang harta perbendaharaan

sebenarnya kau di dunia paling sendirian

Harta terbaik yang kau peroleh dari dunia

hanyalah nikmat sepele yang sirna sia-sia

Berapa banyak hidup mulia seperti raja

mati dicela padahal dahulu dipuji-puja?

Maka jangan puji dunia, melainkan celalah

untuk apa dipuji sesuatu yang dicela Allah?

Mengingat Kematian

Diriwayatkan bahwa Isa ﷺ berkata, "Setiap bayi yang dilahirkan pastilah di pusarnya terdapat sebagian tanah di mana dia akan meninggal dunia."

Seorang pujangga melantunkan syair,

Kulewati pekuburan hampir tiap waktu
tanpa tahu di mana kelak kuburku itu
Kugembira, hartaku bertambah makmur
namun tak tangisi berkurangnya umur.

Alangkah bagusnya orang yang mengingat maut, lalu dia beramal dengan ikhlas sebelum kesempatan luput. Dia kobarkan semangat jiwanya untuk mengabdi pada Tuhannya, dia serahkan dunianya untuk mendapatkan akhiratnya, dan dia inginkan suatu negeri yang nikmatnya senantiasa dan kemuliaannya tidak pernah berkurang.

Seorang pujangga bersyair,

Mati pasti 'kan datang, maka persiapkan
orang pintar terus sibuk ingat kematian
Bagaimana bisa hidup bergurau atau nikmati
orang yang 'kan ditelan tanah setelah mati.

Ar-Rabi' pernah ditanya, "Maukah kamu duduk bersama kami untuk berbincang-bincang?"

Dia menukas, "Jika tidak mengingat kematian sebentar saja, niscaya rusaklah hatiku!"

Seorang pujangga melantunkan syairnya,

Betapa lalainya manusia dari ancaman
yang dekatnya cuma sehari semalaman

Kemaksiatan hanyalah akibatkan aib
sedang musibah tak mengandung aib
Celaka kamu, yang kau perbuat apakah?
kematian tiba dan kosongkan rumah-rumah
Hati mereka tak miliki penglihatan
dan mata mereka tak ambil pelajaran.

Wahai hamba-hamba Allah, berusahalah memerdekakan diri kalian dari neraka dan giatkanlah diri kalian untuk meloloskan diri darinya sebelum terlambat. Demi Allah, penyesalan begitu dekat jaraknya dari kalian, ketika kaki-kaki kalian sudah tergelincir, tatkala kematian mengepung kalian dan melempari kalian dengan tombak-tombaknya.

Pada saat itu, penyesalan tidak lagi berguna, alasan tidak lagi bermanfaat, penolong tidak lagi bisa membela, pembela tidak lagi bisa menolong, yang hilang tidak lagi bisa ditemukan, orang yang malang tidak lagi banyak berharap untuk selamat.

Seolah diriku kini, wahai saudaraku, melihatmu sedang ditangisi oleh istrimu, juga keluarga dan kawan-kawanmu. Anak-anak dan tetanggamu kehilangan dirimu. Sementara itu, seseorang mengumumkan, "Si fulan bin Si fulan telah meninggal dunia." Lantas kamu dipindahkan dari sisi para kekasihmu dan digotong ke kuburan tanah. Orang-orang pun membaringkanmu di liang lahatmu yang sempit, mengerikan, banyak kotoran dan binatang tanah.

Simaklah syair ini,

Orang itu ditinggalkan cita-citanya
dan waktu cepat-cepat mencobanya
Hai orang yang beruban rambutmu
jangan kau sembah hawa nafsumu

Ketahuilah, semua kita tergadaikan
oleh segala laku kita dan perbuatan
Orang-orang tenggelam di dalam lalai
sedang kematian menyapa dan melambai
Segala pujian untuk Allah Yang Kekal
sementara selain-Nya pasti meninggal.

Seorang pujangga bersyair,

Bangunlah 'tuk hadapi ia yang pasti tiba
karena kematian itu batas waktu para hamba
Apakah kau senang tinggal dengan sanak
yang miliki bekal sementara kau tidak?

Pujangga lain melantunkan syairnya,

Hai orang tertipu, sedang maut di depan matamu
kau dicipta 'tuk jumpainya dan ia 'tuk jumpaimu
apa kau tekecoh oleh sabarnya Allah terhadapmu?
atau yakin esok dibangkitkan, dihitung amalmu
dengan hitungan paling longgar amal terkecilmu?
padahal kau diganjar sesuai dengan perbuatanmu.

Salah seorang penyair melantunkan,

Kulihat ia tangisi orang yang mati lebih dulu
padahal kematian yang ia tangisi dekat selalu
Maut hanyalah tercatat pada suatu kitab
yang jika dipanggil, ia pasti menjawab.

Manfaatkanlah Usiamu sebelum Ajalmu Mendekat

Ibnul Jauzi—semoga Allah merahmatinya—berkata dalam kitab *al-Lathâ`if*:

Saudara-saudaraku! Tolaklah dunia karena ia telah menolak orang yang jauh lebih mencintainya daripada kalian. Ambillah nasihat dari orang yang telah mendahuluimu sebelum orang sesudahmu mengambil nasihat darimu.

Dunia adalah minuman keras yang diiringi kicauan burung tabiat manusia. Maka orang yang meminumnya benar-benar mabuk dibuatnya, sehingga dia melewatkan musim panen.

Begitu dia sadar, hukuman sudah menanti akibat tertinggal kesempatan beramal baik. Benarlah ungkapan, "Manusia sedang tidur. Ketika mati, barulah mereka bangun tidur."[54]

Uban adalah awan mendung dan kematian adalah hujan derasnya. Orang yang mencapai usia tujuh puluh tahun tidak punya alasan lagi untuk mengeluh. Dan orang berakal adalah orang yang merasa takut terhadap datangnya ajal.

Wahai saudaraku, dunia ada di belakangmu dan akhirat ada di hadapanmu. Mencari-cari sesuatu yang ada di belakangmu merupakan kekalahan. Kemenangan hanya dapat diraih dengan cara maju terus pantang mundur. Topan badai kematian telah datang. Maka naikilah kapal ketakwaan dan jangan temani kehinaan angan-angan.

Saudaraku, bersungguh-sungguhlah dalam memanfaatkan usiamu karena betapa banyak penyakit mengganggu badan. Jangan hidup seperti binatang yang kebingungan. Kamu harus bergegas seolah nyawamu dalam bahaya. Bayangkanlah kamu sekarang sudah berada di dalam liang lahat, di atas ranjang penyesalan yang lebih kasar daripada batu besar.

---

[54] Ini adalah ucapan Sufyan ats-Tsauri, sebagaimana tercantum dalam buku *Hulyah al-Auliyâ`*.

Panenlah di musim semi kehidupanmu sebelum tiba masa paceklik kematianmu. Simpanlah bahan makanan kemampuanmu sebelum tiba masa kelemahanmu dan masa kemiskinan di tanah tandus. Awas! Waspadailah firman Allah ﷻ, *"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah'."* **(QS. Az-Zumar: 56).**

Setiap pemenang pasti sudah mempersiapkan diri sebelum memenangkan pertarungannya. Akar pohon kemenangan adalah pengendalian pandangan, cabang-cabangnya adalah musyawarah untuk memecahkan masalah, dan buah-buahnya adalah pemanfaatan peluang. Cukuplah kehilangan peluang sebagai satu-satunya alasan untuk menyesal.

Alangkah banyaknya orang yang menyesal lantas gigit jari. Betapa mengherankannya orang yang menyia-nyiakan usia dengan berlambat-lambat, lantas ketika ajal tiba, barulah dia berkata, *"Sesungguhnya saya bertobat sekarang."* **(QS. An-Nisâ` : 18).** Padahal, Allah ﷻ berfirman, *"Dan bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu?"* **(QS. Saba` : 52).**

Wahai orang yang mengikat kematiannya dengan tali angan-angan, talimu itu sangat rapuh. Seandainya kamu melihat dengan mata sadar, niscaya kamu melihat dinding-dinding usia telah roboh. Maka menangislah kamu karena runtuhnya bangunan angan-angan.

Usia telah Berlalu dan Kematian Segera Tiba, Pertemuan Sangat Dekat

Wahai orang yang tersesat dalam gelapnya kezaliman, wahai orang yang tergesa-gesa memasuki padang pasir kesesatan, wahai orang yang mencari pisau kematiannya sendiri, wahai orang yang menggali lubang kematiannya sendiri, wahai orang yang menyusup ke lubang angin kematiannya sendiri, buruk sekali keputusanmu dalam memilih apa yang paling kamu cintai. Sekilas kamu melihat perkara yang tidak berguna di kegelapan malam,

lantas kamu melihatnya sebagai cintamu, dan buta dari keburukan-keburukannya.

Apabila usiamu telah berlalu dan kematian segera tiba maka alangkah singkatnya pertemuan! Bagaimana bisa orang yang dipindahkan oleh kematian tetap dalam keadaannya semula? Bagaimana bisa dunia terasa indah bagi orang yang sejenak pun tidak aman dari kematian? Tentulah kebahagiaan satu hari pun tidak akan sempurna dirasakannya.

Betapa seringnya zaman memberikan nasihatnya. Lagipula, belumkah kamu mendengar firman Allah ﷻ, *"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)."* **(QS. Yâsîn: 70)**?

Ayam jago keinsyafan telah berkokok di waktu sahur pelajaran, namun kamu tak kunjung terjaga. Maka waspadalah ketika tiba-tiba burung gagak perpisahan berkaok-kaok.

Simaklah syair ini,

Sia-sialah umur orang yang berjiwa kerdil

kebingungan, tak gagal, tak juga berhasil.

Wahai orang yang lebih mengutamakan yang fana daripada yang abadi, seperti inikah pandangan tabiatmu? Apakah kamu tidak meminta pendapat akalmu untuk mendengarkan nasihat-nasihat? Memang, barangsiapa mengikuti arah terbangnya burung hantu, niscaya akan sampai di rumah rusak nan kosong melompong.

Nasihat Umar bin Khaththab ؓ

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab ؓ berkata, "Perbanyaklah mengingat sang pemutus segala kenikmatan. Sebab, setiap kali kalian mengingatnya di majelis yang dihadiri sedikit orang, niscaya itu mencukupi jumlah hadirinnya, sementara di

majelis yang dihadir banyak orang, niscaya itu mengurangi jumlah hadirinnya."

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, wahai para hamba Allah. Bersungguh-sungguhlah beramal, bersiaplah menghadapi kematian dan bergegaslah raih kesempatan sebelum lenyap, niscaya kalian berhasil meraih surga di negeri ar-Rahman.

Malaikat maut tagih banyak utangnya di dunia
harus dilunasi di waktunya, tiada tangguhnya
Tiap orang yang mengetahuinya, berutang
karena dia tak punya kebaikan pada orang
Sama saja ketika orang yang berutang ditagih
dia hanya beralasan dengan hina dan berdalih.

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, wahai orang-orang yang berlebihan, jangan tertipu oleh kemuliaan dan harta. Sebab, kematian tidak pilih kasih untuk orang besar dan mulia, juga tidak merasa kasihan terhadap orang yang hina dina. Maka waspadalah terhadapnya dan bersiaplah untuk menghadapinya dengan beramal saleh, sebelum tiba suatu hari yang tidak mengenal lagi siasat.

Nasihat Ibnu Mas'ud ﷺ

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Bukanlah orang berakal dan bukan pula pengingat kematian yang menganggap ajalnya masih esok hari. Betapa banyaknya orang yang mengharapkan kehadiran hari esok namun tidak kunjung menemuinya, juga orang yang mengangan-angankan hari esok namun tidak kunjung sampai padanya. Seandainya kalian bisa melihat ajal dan waktu datangnya, niscaya kamu akan membenci angan-angan dan tipuannya. Maka alangkah mengherankannya cabang-cabang yang tidak berakar, juga bintang-bintang yang telah tiba saat terbenamnya."

Nasihat Ummul Mukminin Aisyah ﵂

Diriwayatkan bahwa seorang pria datang menemui Ummul Mukminin Aisyah ﵂ dan berkata, "Wahai Ummul Mukminin, aku punya suatu penyakit. Apakah engkau memiliki obatnya?"

"Apakah penyakitmu itu?" tanya Aisyah ﵂.

Dia menjawab, "Kekerasan hati."

Aisyah ﵂ berkata, "Penyakitmu itu adalah penyakit yang paling buruk. Jenguklah orang-orang yang sedang sakit, layatlah jenazah, dan perkirakanlah datangnya kematian sudah dekat."

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, wahai para sasaran kematian, wahai para pintu musibah, jangan lupakan kematian yang ditetapkan oleh Allah atas para hamba, yang telah merobohkan berbagai negeri. Waspadailah kedatangannya dan bersiaplah, wahai tubuh-tubuh yang ringkih, wahai para sasaran kematian.

Dia yang tahu tangga kematian pasti dipijaknya
kuburan rumahnya, kebangkitan tempat keluarnya
Dan di Hari Kiamat ular-ular 'kan patukinya
atau api neraka 'kan mematangkan badannya
Maka selain ketakwaan baginya adalah buruk
yang lebih dari itu makin buatnya memburuk
Kau lihat orang yang jadikan dunia negeri
tak tahu bahwa kematian akan ganggu diri.

Nasihat Salman al-Farisi ﵁

Diriwayatkan bahwa Salman al-Farisi ﵁ berkata:

Setiap hari, malaikat maut pasti berseru, "Wahai penduduk dunia, segeralah kalian (mati) karena para penghuni kubur terpenjara di sana selama kalian (masih hidup). Tinggalkan semua yang kalian kumpulkan dan robohkanlah semua yang kalian bangun.

Celakalah kalian jika kematian mendatangi kalian dalam keadaan seperti itu. Kalian menghiasi rumah-rumah dan melupakan kuburan. Ingatlah kuburan dan kesepiannya, juga kematian dan sekaratnya, juga jembatan *Shirâth* dan ketipisannya.

Kematian adalah sekarat di dalam sekarat, kebingungan di dalam kebingungan. Dan tarikan pencabutan nyawanya. Oh, betapa sakitnya tarikan pencabutan nyawa. Orang yang sengsara menanggung sedihnya kematian, akalnya bingung seperti orang kurang waras."

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, wahai hamba-hamba Allah, sadarlah dari mabukmu, bangunlah dari tidurmu dan insyaflah dari kelalaianmu sebelum kematian tiba, musibah datang dan malapetaka terjadi. Ketika itu, tidak ada harta yang berguna, tidak ada kawan yang menolong, tidak ada kegembiraan yang muncul, tidak ada harapan yang diingini, tidak ada kebaikan yang bertambah, dan tidak ada kehidupan yang kembali.

Para kekasihmu hanya membekalimu dengan jeritan tangis dan hanya memperbanyak ratapan untukmu. Maka tidak ada keterjatuhan yang bisa dihindari dan tidak ada pengembalian yang bisa diraih.

Ketahuilah bahwa hari-hari kehidupan bertahap
jalan remaja darinya sampai kematian lengkap

Dia senang bila arah angin sesuai angannya
lantas datang kebinasaan tanpa disadarinya

Ternyata harinya hanyalah barang gadaian
ketika keinginan nafsunya tak kesampaian

Heran, orang menolak keselamatan dengan gigih
padahal semua malam yang lalu tak bisa diraih

Kita ini anak-anak hari yang zalimi diri
hari pun ratapi kematian anaknya sendiri

Orang yang lihat dunia dengan mata terbuka
'kan lihat dirinya sendiri pantas berduka.

Kecemasan Isa ‹ terhadap Kematian

Diriwayatkan bahwa apabila Isa ‹ mendengar orang menyinggung tentang kematian, atau dia sendiri yang menyinggungnya, niscaya tubuhnya langsung bersimbah keringat karena dicekam rasa ngeri!

Wahai saudaraku, wahai orang yang lalai, wahai orang yang sengsara! Isa ‹ merasa takut terhadap kematian, padahal dia begitu taat pada Tuhannya. Lantas bagaimana denganmu, wahai orang yang malang, sementara dirimu banyak bermaksiat terhadap Tuhanmu?

Ingatlah Allah, ingatlah Allah, wahai saudara-saudaraku, jangan tertipu oleh kesehatan tubuh, jangan pula oleh bergantinya hari-hari! Sebab, kematian bisa datang tatkala kamu sedang dalam kondisi bersenda gurau di dunia dan ketika kamu tengah dalam kondisi paling menikmatinya. Tidak ada orang sehat yang dibiarkan oleh kematian karena kesehatannya. Tidak ada pula anak muda yang dikasihani oleh kematian karena usianya yang muda. Juga tidak ada orang tua yang lebih dipilih oleh kematian karena tuanya usia.

Betapa banyak orang sehat yang bermalam
lantas maut datangi waktu mata terpejam
Dia tak bisa hindari kematian tiba-tiba
apalagi lari darinya dengan segala coba
Dia pun dekati kuburnya, tempat tinggalnya
pisah dengan orang yang kemarin bersamanya
Kematian tak biarkan orang kaya karena harta
juga tak tinggalkan gelandangan peminta-minta.

Nasihat Umar bin Abdul Aziz

Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz ﷺ pernah berkata:

Wahai manusia, untuk apa bersedih atas sesuatu yang mesti terjadi? Untuk apa tamak terhadap sesuatu yang tidak bisa diharapkan? Dan untuk apa kita menyiasati sesuatu yang tidak pernah sirna?

Segala sesuatu hanya berasal dari akarnya. Sebelum kita, telah berlalu begitu banyak akar, kitalah cabang-cabangnya. Cabang hanya menunggu sisa waktu menjelang kemusnahan setelah akarnya tercabut! Segala sesuatu yang akan datang adalah dekat.

Wahai manusia, kalian di dunia ini hanyalah sasaran-sasaran kematian, jarahan musibah, dan bahan-bahan malapetaka! Setiap suap makanan dibayangi oleh kesedakan, juga setiap teguk minuman. Bukankah setiap kali kalian meraih suatu kenikmatan pasti satu kenikmatan yang lain lenyap? Setiap kali salah seorang di antara kalian panjang umur pasti ditandai oleh meninggalnya orang lain. Kalian juga merupakan pendukung kematian bagi diri kalian sendiri. Maka ke manakah kalian melarikan diri dari sesuatu yang pasti ada?

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, wahai saudara-saudaraku, jangan tunduk pada panjang angan-angan dan jangan melupakan betapa dekatnya ajal karena kematian mesti terjadi.

Aduh, betapa jauhnya perjalanan tanpa kembali
aduh, alangkah sesalnya perpisahan dua sejoli
Aduh, sakitnya sekarat tanpa minuman
aduh, penumpang tak ada di kendaraan
Aduh, aku berbaring sendiri dalam sepi
di ranjang dari tanah yang sentuh pipi.

Wahai saudara-saudaraku, apakah kalian pernah melihat seseorang yang dihidupkan kekal di dunia, sampai-sampai kalian

merasa akan hidup kekal? Ataukah kalian termasuk orang-orang yang berangkat menuju akhirat dalam keadaan ragu, sehingga kalian tergolong orang-orang yang mengingkari al-Qur`an? Demi Allah, seandainya memang ada orang yang hidup kekal, niscaya sang penutup para nabi sudah hidup kekal.

Betapa selubung orang-orang yang lalai telah menutupi hati kalian, dan tipu daya setan yang terkutuk telah menguasai jiwa kalian, sampai-sampai kalian melupakan kematian, sang pemecah-belah persatuan.

Hidup kekal bukanlah untuk yang dicipta

melainkan hanya untuk Sang Maha Pencipta

Kematian kalahkan siasat semua cendekiawan

semua pasti 'kan rasakan sakitnya kematian

Kau jumpaikan susahnya watak zaman

sempitkan dadamu, jiwa dan perasaan

Jangan sampai kau teperdaya oleh dunia

karena kesulitan timbul hanya darinya.

Jadilah Orang-orang yang Unggul

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, wahai saudara-saudaraku, jadilah orang-orang yang unggul dan jangan menjadi orang-orang yang merugi. Perkirakanlah dengan yakin bahwa datangnya kematian sudah dekat.

Kulihat kau berada di kepuasan hawa nafsu

padahal itu kemurkaan Allah, nikmat palsu

Hatimu dengannya cuma makin bertambah keras

zikirlah, semoga ia lunak dan tidak tewas

Jika kau sangsi terhadap kematian

dari pendahulu, ambillah pelajaran

Seolah kulihat kau yang ada dalam enak
tiba-tiba diam tubuhmu yang tadi gerak
Banyak hati mendesah karena kau pergi
mata-mata siramkan airnya sampai pagi
Ceritakan waktu kau rebah di kuburmu
dan tanah alasimu, bagaimana kabarmu?

Beramallah, Wahai Orang yang Sengsara

Pujangga melantunkan syairnya,

'Tuk hadapi maut, maka beramallah kamu
dan sadari kau 'kan tinggalkan duniamu
Sampai kapan kau bersenda gurau dan bermain?
malam dan pagi dalam nikmat sibuk bukan main
Seakan kulihat kau, hai orang beruban
sedang dalam ajal nan penuh kesulitan
Ketika melihatmu, mereka berpilu dada
dan ucapkan kata pisah, ia telah tiada
Beramallah untuk diri sendiri, hai sengsara
selagi zikir dan amal masih berguna, segera
Orang yang bertakwa 'kan tinggal di surga
raih bidadari bermahkota hiasan berharga
Para pendosa di neraka yang tak pernah diam
setiap saat berkobar panas, bukan cuma suam.

Lautan Kematian

Kematian adalah lautan yang dijenguk
tiap hari ada saja airnya yang teguk

Kesehatan orang di dunia tak menundanya
tidak pula sehari pun sakit segerakannya
Setiap hari kematian buat kita terkejut
tanpa kita ketahui giliran siapa berikut.

Mereka Wafat karena Satu Ayat

Salah seorang ahli ibadah pernah mendirikan shalat seraya membaca ayat ini, "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*" **(QS. Âli-'Imrân: 185/Al-Anbiyâ`: 35/Al-'Ankabût: 57).** Dia membacanya sambil merenungkannya dan mengulang-ulanginya. Lantas dia mendengar seseorang berseru, "Hai kamu, berapa kali lagi kamu akan mengulang-ulang ayat itu? Demi Allah, dengan ayat itu, kamu telah membunuh empat jin. Mereka tidak mau menengadahkan kepala lagi ke langit karena malu terhadap Allah ﷻ. Mereka telah meninggal dunia akibat kamu mengulang-ulangi ayat itu."

Mana Air Matamu sebelum Kematian Tiba?

Di manakah air mata yang mengalir sebelum kematian me_ nyerang? Di manakah kegelisahan akan dosa-dosa yang begitu besar? Wahai orang yang cuma duduk santai, padahal kematian berdiri tegak, apakah kamu tertidur karena mendengar ucapan kami, ataukah kamu hanya pura-pura tidur? Segeralah bertobat dari kesalahan-kesalahanmu sebelum kamu mati dan kehilangan kesempatan.

Alangkah cepat berlalu hari-hari kita
ia kita lewati, lantas ia lewati kita
Setiap hari angan-angan jauh melayang
dari ajalnya yang dekat pergi terbang
Masa telah peringatkan kita semua
seolah masa berlalu tanpa ada sua

Tak ada yang bisa lindungi dirinya

tidak pula oleh harta kekayaannya

Bahkan masa tak aman dari kematian

mestilah ia jumpa si gaib kemudian.

Demi Allah, kamu telah menyibak pelajaran berharga namun malah tidak mengacuhkannya. Wahai orang-orang yang kebingungan, waspadailah Dia Yang Mahaadil dalam memutuskan dan ketahuilah bahwa akhirat tidak ada gantinya.

Sang Pemutus Segala Kenikmatan

Di manakah orang yang membangun benteng-benteng? Apakah dia masih merasa gelisah, lantas pergi darinya? Di manakah orang yang mendirikan istana-istana? Apakah dia malah keluar darinya? Ternyata sang pemutus segala kenikmatan telah memindahkannya dari benteng dan istananya dengan sangat cepat. Ia juga telah menenggelamkannya ke dasar lautan kebinasaan.

Maka terpisahlah dia dari istri dan anak-anaknya. Apa yang dulu dibangunnya kini dibatalkan oleh keluarganya. Dan, demi Allah, orang yang dulu berpindah kepadanya kini meninggalkannya. Kawan sebayanya pun melupakannya, padahal dulu dia menyayanginya. Maka tidak seorang pun kawannya yang benar-benar mencintainya. Tidak ada pula teman yang menemaninya di saat genting.

Demi Allah, mereka ditimpa malapetaka demi malapetaka. Orang-orang yang dulu berjanji padanya kini mengucapkan selamat tinggal kepada mereka, kemudian berlalu meninggalkan mereka. Jadilah mereka sendirian di parit-parit, di antara cacing-cacing dan serangga-serangga tanah. Mereka pun memohon maaf dan ampun, lantas dijawab, "Khusus yang satu itu, tidak Kami kabulkan."

Malam-malam serta hari-hari telah menyingkap
tipu dayanya yang selama ini tertutup mantap
Dan beritahu bahwa kita termasuk pasukannya
yang bicara dengan fasih tanpa ada salahnya
Lantas mati syahidlah salah satu dan cerita
tentang itu, juga yang dikubur, kepada kita
Kita tetap cintai dunia, malam dan pagi
celakalah setiap orang dungu dan merugi
Hawa nafsu tipu orang yang berakal segala
lantas kulihat orang sehat bertingkah gila
Kita beli dunia dengan akhirat sampai kapankah?
bodohnya membayar mahal barang yang amat murah
Kita kumpulkan harta 'tuk hidup abadi
padahal Qarun dahulu tak bisa menjadi.

Negeri Abadi dan Negeri Fana

Konon, dalam selembar loh terukir kalimat-kalimat berikut ini:

Wahai anak Adam! Alangkah kerasnya hatimu dan alangkah tidak tahunya kamu tentang urusanmu sendiri? Kalian memakmurkan negeri yang fana dan malah merobohkan negeri yang kekal abadi. Hatimu membuatmu sibuk dalam mengerjakan hal yang tidak bermanfaat bagimu di dunia dan justru merugikanmu di akhirat. Maka bergegaslah untuk melakukan amal baik sebelum tiba ajal yang selalu kalian cemaskan.

Simaklah syair ini,

Hai diriku bertobatlah telah tiba maut
Dan godaan hawa nafsu tak perlu kau turut

Tidakkah kau lihat bagaimana kematian datang
pertemukan leluhur dengan generasi mendatang
Setiap hari kita melayat jenazah
kita lihat ia dimasukkan ke tanah
Mengapa kutinggalkan harta yang kusayang
lalu keluar dari dunia dengan telanjang
Apa setelah berumur lima puluh kubermain?
maut sudah tiba, ia telah tiba, tak lain.

Bergegaslah untuk Bertobat

Shafwan bin Assal al-Muradi meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah membuat sebuah pintu di Barat untuk masuknya tobat, yang lebarnya sejauh perjalanan kaki selama tujuh puluh tahun. Pintu itu tidak ditutup selama matahari belum terbit dari sana. Itulah makna firman Allah, 'Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu'.*" **(QS. Al-An'âm: 158).**[55]

Segeralah bertobat dengan segiat-giatnya
selagi kematian belum julurkan tangannya
Ingatlah janji Allah yang tak 'kan Dia ingkari
pasti Allah penuhi yang Dia janjikan sendiri
Manusia di dunia dalam bahaya terperosok
jika ia tidak mati hari ini, matilah esok.

Bersegeralah sebelum kamu kehilangan peluang akibat jatuh sakit. Seolah-olah kalian masih saja berangan-angan, padahal nyawa sedang dicabut, juga tenggelam dalam buaian cita-cita, padahal usia sudah berakhir.

---

55 Imam Ahmad mencantumkannya dalam *Musnad*-nya (IV, hlm. 241). Juga Tirmidzi (hadis no. 3536). Tirmidzi berkata, "Ini hadis *hasan* sahih."

Wahai penghuni dunia, persiapkan
serta nantikanlah hari perpisahan
Siapkanlah bekal 'tuk berangkat
barang di kendaraan sudah dimuat
Tangisilah dosa-dosa dengan air mata
yang deras berderai dari ujung mata
Wahai orang yang sia-siakan waktunya
apa kau rela tukar kekal dengan fana?

Beramal sebelum Berangkat

Wahai orang yang membinasakan dirinya sendiri, waktu keberangkatan sudah dekat dan hewan tungganganmu telah berlutut untuk kamu naiki. Kapankah tibanya waktu kesendirianmu setelah kamu dikelilingi oleh kawan-kawan dekatmu? Seolah aku sudah melihatmu keluar antara istri dan anakmu dan kamu seorang diri.

Jika kamu tak tahu, itu rumah orang-orang
topan badai hujan telah hapus semua barang
Di atasnya semua orang kini berjalan
demikianlah sampai lagi dibangkitkan
Sampai kapankah kau tidak sadar kematian dekat?
dan kapankah mabuk dalam hatimu itu minggat?
Apakah kau baru sadar ketika tabir terangkat?
lalu kau ingat perkataanku ketika sudah terlambat.

Ingatlah Sang Pemisah Para Kekasih

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, wahai para hamba Allah, jangan sia-siakan usia kalian dalam kebatilan dan jangan habiskan hari-harimu dalam kebodohan. Ingatlah kematian, sang pencerai para kekasih, sang pemutus silsilah keturunan, sang pemerdeka budak,

sang penakluk para diktator, sang pembunuh para ayah dan ibu, sang pembantai para saudara dan saudari, sang pelenyap kebaikan dan kekerabatan. Kematian memotong harta kalian, mengubah keadaan kalian, membuat istri-istri kalian menjadi janda, membuat anak-anak kalian menjadi yatim, sehingga tidak tersisa seorang pun sobat kental ataupun kekasih, juga orang bodoh ataupun cendekiawan.

Kematian musnahkan para pendahulu
juga musnahkan yang masih di hulu
Kematian menghimpun di dalam tanah
antara si beruntung dan si merana.

Anda akan Tinggal di Rumah yang Anda Dirikan

Imam Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—bersyair,

Tak ada rumah setelah mati dihuni tiap diri
selain yang sebelum mati dia bangun sendiri
Jika dibangun dengan kebaikan, maka enaklah
jika dibangun dengan keburukan, maka masalah
Hawa nafsu cintai dunia
Padahal bahwasanya sikap zuhud darinya tinggalkannya
Tanamlah akar ketakwaan dengan bergiat
Kau pasti 'kan jumpainya sesudah wafat.

Pujangga melantunkan syairnya,

Jangan kau sesali kehilangan dunia seisinya
karena kematian pastilah segera hancurkannya
Beramallah demi negeri yang Ridhwan penjaganya
serta bertetangga dengan Muhammad dan Tuhannya

Lantainya emas dan tanahnya kesturi
juga Za'faran tumbuh dengan sendiri
Sungai-sungai susu murni mengaliri
dan madu serta arak deras menari
Burung-burung melompat di dahan-dahan
kicaukan tasbih merdu terang-terangan
Muhammad memandu dan Tuhan menjualkan
sedang Jibril berseru di jalan-jalan
Siapa yang mau membeli rumah di Firdaus?
harganya satu rakaat malam dengan bagus
Di manakah para raja yang kini terhapus?
Mereka teguk gelas maut, meski tak haus
Mati binasakan masa dan segala yang berusia
begitulah maut musnahkan semua yang tersedia
Maut intai dunia beserta eloknya dengan setia
sedang orang-orang lalai tinggalkannya sia-sia
Andaikan maksud dunia sebenarnya dicermati
tak akan senda gurau dan mainnya dinikmati
Kau bercanda dan berangan-angan dalam hati
lantas semua itu dibumihanguskan oleh mati
Demi Allah, andai jiwa puas dengan rezki
cukuplah hidup dari kerja tangan dan kaki
Demi Allah, demi Allah, sumpah dicekoki
tiga kali beruntung, bukannya caci maki
Meski rezkinya ada di bumi lapis ketujuh
Allah pasti mudahkannya raih yang dituju

Sampai peroleh semua yang tertulis, maju
datangi, atau ia datang meski tak setuju
Harta hanya kita kumpulkan 'tuk diwariskan
rumah kita bangun cuma 'tuk dirusak zaman
Rumah-rumah itu roboh, tinggal pepuingan
Sedang yang membangunnya cicipi kematian.

Wahai orang yang sengsara! Kamu belanjakan hartamu untuk membangun rumah-rumah dan mendirikan istana-istana, namun kamu melupakan kematian. Tiba-tiba saja, kamu digiring pada kegelapan kubur untuk tinggal di dalamnya sampai Hari Penghimpunan.

Simaklah syair berikut ini,

Untuk dirobohkan, orang-orang dirikan bangunan
dan untuk mati, oleh orangtua kita dilahirkan
Betapa sedikit yang disadari orang kemudian
soal keanehan yang diketahui pendahulu zaman
Sangat sial manusia perihal yang ia kumpulkan
sedang si zahid gembira akan sedikit makanan
Orang zalim menangis, tak diberi kasihan
juga tak disayang, itu akibat kezaliman
Orang-orang memohon agar bisa dikembalikan
namun tak 'kan kembali meski sampai kapan.

Abu Atahiyah dan Harun ar-Rasyid

Pada suatu hari, Abu Atahiyah mengunjungi Harun ar-Rasyid. Kemudian ar-Rasyid berkata kepadanya, "Lantunkanlah syair untukku."

Abu Atahiyah menukas, "Berikan dulu aku jaminan keamanan (apabila syairku menyinggung perasaanmu)."

Ar-Rasyid berkata, "Kamu aman."

Maka Abu Atahiyah melantunkan syair,

Kau tak aman dari kematian sekejap mata pun
meski dijaga pengawal, tak sehela nafas pun
Ketahuilah, tombak kematian sedang menuju
ke tiap kita yang bertameng, berbesi baju
Mengapa kau rela nodai agamamu sendiri?
sementara bajumu putih bersih berseri
Kau berharap selamat tanpa tempuh jalannya
kapal laut tak 'kan berlayar tanpa airnya.

Bersungguh-sungguhlah Melakukan Amal Baik

Wahai hamba-hamba Allah, bersungguh-sungguhlah melakukan amal kebaikan dan jauhilah perbuatan buruk sepanjang malam dan siang. Beramallah sewaktu sehat sebelum kalian jatuh sakit. Bersegeralah selagi masih muda sebelum tiba masa tuamu. Sebab, apabila kematian datang, ia tidak bisa kembali. Tombaknya, apabila ia lepaskan, tidak bisa ditangkis. Gelasnya, apabila diedarkan, tidak bisa ditolak. Gilirannya pasti tiba. Waktunya sudah ditentukan. Kengeriannya pasti disaksikan. Segala tipu daya dan muslihat tidak berguna ketika ia datang.

Kematian pastilah kita semua alami
ia sirnakan dan punahlah seisi bumi
Maut taklukkan jiwa-jiwa dengan Kiamatnya
dia miliki bala tentara 'tuk lakukannya

Hati semua kita pastilah cinta dan sayang

pada suatu negeri yang bunganya terkekang

Sampai kapan kau cintai yang 'kan binasa?

dan sampai kapankah kau tak benar merasa?

Ingatlah Allah, ingatlah Allah, wahai sasaran-sasaran kematian, wahai pintu-pintu malapetaka, wahai bahan-bahan musibah, bangunlah dari tidur ini sebelum orang-orang membelikan balsam dan kain kafan dari hartamu! Ketika itu, para kekasih berlepas diri darimu dan karib kerabat menyangkal pernah mengenalmu. Maka setiap orang dari kalian menjadi orang asing bagi satu sama lain.

Kematian itu pintu dan semua orang masukinya

oh, semoga di balik pintu itu ada negerinya

Negeri itu surga kenikmatan jika Allah suka

namun jika kamu membangkang, maka itu neraka.

Pembiasaan

Wahai saudaraku, demi Allah, seandainya kematian mendatangimu ketika kamu memiliki kerajaan dunia, pastilah kamu mau menukar semua yang kamu miliki hanya untuk mendapat kesempatan untuk hidup sehari lagi saja. Maka bersegeralah, selagi kamu masih diberi panjang umur, sebelum segala sesuatu terasa sempit bagimu. Jika pada malam ini seruan itu kamu dengar, maka sambutlah. Bukankah orang hanya menyesali apa yang telah dilakukannya dan menangisi apa yang telah ditelantarkannya?

Kematian adalah lautan berombak ganas

kau lalui dengan berenang, apa pantas?

Wahai hawa nafsu, dengar dan diam

dari lubuk hati yang paling dalam

Tak ada satu pun yang lebih disenangi oleh
penghuni kubur selain takwa dan amal saleh.

Ingatlah Allah, ingatlah Allah, wahai hamba-hamba Allah, bersiaplah menghadapi kematian! Anggaplah seolah ia sudah menimpa kalian, sehingga istri-istri kalian menjadi janda dan anak-anak kalian menjadi yatim, kalian pun berpisah dengan saudara-saudara kalian.

Demi Allah, wahai sekalian manusia—yakni saya dan Anda—seandainya tidak ada air dan naungan surga, tidak ada tanya-jawab alam kubur, tidak ada kenikmatan dan pahala, dan tidak ada neraka dan hukuman. Cukuplah kematian dan sekaratnya, kuburan dan kegelapannya, serta liang lahat dan kesempitannya, untuk mencegah orang dari berbuat dosa.

Bagaimana tidak? Orang yang di belakangnya terdapat kengerian mencekam seperti pemandangan mengerikan, udara yang busuk, penghimpunan di Padang Mahsyar, jembatan *Shirâth* yang tipis dan pertanyaan Allah ﷻ kepada para hamba beserta kemarahan-Nya, sudah sepantasnya merasa takut.

Maka apa jawabanmu, wahai orang yang tertipu, apabila kamu berdiri di hadapan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Pengampun, Yang mengetahui mata yang berkhianat dan segala rahasia hati? Lantas tampak jelaslah semua keburukanmu, tersebar luaslah aibmu, dan bersaksilah seluruh anggota badanmu.

Jika kamu dimaafkan, maka kamu termasuk golongan orang-orang yang beruntung. Namun jika kamu dituntut atas perbuatanmu yang telah lalu, maka kamu termasuk golongan orang-orang yang merugi. Semoga Allah memaafkan kita semua dan mengampuni dosa-dosa kita karena Dialah Sang Pemberi Ampunan yang terbaik. *Âmîn, yâ Rabb al-'Âlamîn.*

Sadarlah dari Kelalaianmu

Wahai manusia—yakni setiap kita, sadarlah dari kelalaianmu dan bangkitlah dari posisi berbaringmu. Telah tiba saatnya dokter memberimu semua obat, namun kesembuhan yang kamu harapkan tidak kunjung kamu peroleh. Lalu ada yang mengatakan, "Si fulan sedang berwasiat tentang hartanya yang sudah selesai dia hitung. Dia telah berlepas diri dari dunia beserta segala hal yang berkaitan dengannya dan sedang menuju akhirat."

Kemudian melemahlah hatimu dan kakulah lidahmu. Kamu tidak lagi bisa berbicara, sehingga diam seribu bahasa di hadapan saudara-saudaramu sendiri. Keburukanmu semakin banyak dan kesakitanmu bertambah dahsyat ketika dosa-dosamu kamu lihat berkat disingkapnya tabir gaib untukmu.

Sementara itu, bertambah besarlah kesedihan dan semakin melengking jeritan tangis para wanita. Para kawan yang menyayangimu berduka cita, sedangkan para musuh yang mendengkimu bersuka cita.

Kemudian dikatakan kepadamu, "Ini putramu yang kecil dan ini yang besar. Ini putrimu yang sulung dan ini adiknya yang bungsu." Namun kamu tidak menjawab apa-apa. Lidahmu tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Lantas memuncaklah rasa sakit sekaratmu, sehingga kedua betismu saling berkaitan. Malaikat maut mencabut nyawamu yang lemah dan membawanya naik ke hadapan Tuhanmu Yang Mahalembut, agar Dia menegaskan perhitungan amalmu yang telah berlalu dan menanyaimu tentang usahamu yang halal dan yang haram. Kemudian Dia memerintahkan agar disiapkan tempat untukmu, apakah di surga yang tinggi nan penuh kenikmatan abadi ataukah di neraka yang teramat panas, beserta api besar dan bahan bakarnya.

Dari hartamu, disiapkanlah balsam dan kain kafan. Kamu pun diturunkan ke tempat peristirahatan terakhirmu hanya bersama amalmu semata. Lantas keluargamu pulang untuk membagi-bagikan harta warisanmu; baik yang kamu peroleh dengan cara haram maupun halal.

Apa kau sisakan hartamu 'tuk diwariskan?
andai saja harta itu bagimu menyisakan
Orang-orang yang kau tinggalkan bersenang
karena setelah yang sepuh, giliranmu datang
Sebentar saja tangisimu, setelah itu sudah
mereka pun undur diri dan hari-hari pun berubah.

Seruan untuk Orang Mati

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika jenazah sedang diletakkan di hadapan juru mandi mayat, ia diseru oleh para malaikat, "Manakah lidahmu yang fasih itu? Apakah yang membuatmu terdiam? Manakah suaramu yang merdu itu? Apakah yang membuatmu membisu? Manakah aromamu yang harum itu? Apakah yang membuatmu berbau busuk? Manakah gerakanmu yang gesit itu? Apakah yang membuatmu mematung? Manakah hartamu yang banyak itu? Apakah yang membuatmu jatuh miskin? Celakalah kamu jika dulu kamu bermaksiat. Bergembiralah kamu jika dulu kamu taat."

Para malaikat juga berseru kepadanya ketika jenazahnya diletakkan di liang lahat, "Wahai hamba Allah! Kamu meninggalkan dunia, atau dunia yang meninggalkanmu? Kamu menghimpun dunia, atau dunia yang menghimpunmu? Kamu sengaja bersiap untuk menghadapi kematian, atau kematian yang memindahkanmu secara paksa? Kamu dulu diciptakan dari tanah dan kini dikembalikan ke tanah."

Simaklah syair ini,

Aku diciptakan dari tanah tanpa berdosa
lalu aku dikembalikan ke tanah bawa dosa
Maka mengapa tak kuloloskan diri dengan giat
dan malah tekun bermaksiat, tak kunjung tobat?
Mengapa pula kuberatkan punggung dengan dosa
juga tak bertobat selagi waktu masih tersisa?
Mengapa aku tak bersedih akan keburukanku
padahal esok 'kan dilaporkan pengawasanku?
Mengapa juga aku menjauh bak orang terusir
padahal setiap keburukanku tuntas disisir?
Berapa banyak kebaktian kutunda nanti-nanti
padahal aku tak tahu kapan datangnya mati?
Wahai Yang tiada selain-Mu sebagai Tuhanku
Yang Maha Mengetahui serta kabulkan doaku
Maafkanlah, ya Ilahi, orang yang lemah ini
dengan ampunan-Mu, kubertobat sejak dini
Hapuskanlah kehinaan dan besarnya dosaku
karena Engkau Maha Esa lagi dekat padaku.

Wahai hamba-hamba Allah, jangan lalai dari mengingat kematian dan pikirkanlah ia sebelum terlambat. Demi Allah, antara diri kalian dan penyesalan berkepanjangan atas perbuatan masa lalu, hanya dipisahkan oleh kematian; baik pagi maupun petang. Maka nasihatilah dirimu sebelum maut tiba.

Ada yang berpendapat bahwa firman Allah ﷻ, "*Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai*

waktu yang dekat?'" **(QS. Al-Munâfiqûn: 10)** bahwa maksudnya adalah ketika tabir gaib disingkap menjelang ajal seorang hamba, dia berkata, "Hai Malaikat Maut, tundalah kematianku sehari saja. Aku akan beramal saleh pada hari itu untuk diriku sendiri!"

Malaikat maut menukas, "Kamu telah menghabiskan waktu berhari-hari, jadi tidak ada satu pun hari lagi."

Maka si hamba berkata, "Kalau begitu, satu jam saja."

Malaikat maut menukas, "Kamu telah menghabiskan waktu berjam-jam, jadi tidak ada satu jam pun lagi."

Si hamba berseru, "Biarkan aku berbicara!"

Malaikat maut menukas, "Bicaramu hanya omong kosong, jadi tidak ada bicara lagi."

Lantas sampailah ruhnya ke tenggorokan dan nyawanya pun dicabut.

Di Manakah Para Diktator?

Wahai hamba-hamba Allah, setelah orang-orang yang berlalu ke kuburan itu, sebentar lagi tiba giliran kalian. Serta-merta kalian terhenyak digiring ke kubur yang sempit dan keluar dari luasnya istana dan rumah mewah.

Segala puji bagi Allah. Wahai orang-orang mukmin dan semua saudaraku sesama Muslim, bersungguh-sungguhlah dalam beramal saleh dan bersiap sedialah untuk diri kalian sendiri dalam menghadapi alam kubur, dan tangisilah ia sebelum benar-benar terjadi.

Simaklah syair ini,

Setiap manusia miliki kuburan di tanah
mereka berkurang tapi kuburan bertambah

Di Padang Mahsyar kelak mereka dihimpun
tidak ada yang kembali hidup seorang pun.

Seorang pujangga lainnya melantunkan,

Manusia itu gadaian musibah yang tak henti
sampai tubuhnya ditelanjangi tatkala mati
Orang yang diakhirkan temui sanaknya mati
orang yang didahulukan temui dirinya mati.

Wahai orang yang tertipu, ingatlah orangtua dan saudara-saudaramu. Ingatlah pula keluarga dan para tetanggamu. Juga ingatlah para kekasih dan handai tolanmu. Di manakah orang-orang yang dulu kamu sayangi dan temani hari-harimu? Dulu kamu menyertai mereka dan mereka menyertaimu, lantas mereka pergi meninggalkanmu. Mereka mengasingkan diri dari keluarga dan orang-orang yang mereka cintai. Mereka berpisah dari sanak kerabat dan handai tolan.

Kuburan-kuburan telah memuat tubuh-tubuh mereka. Tanah telah mengubah kulit-kulit mereka. Tinggallah ruh-ruh mereka menunggu suatu hari di mana rahasia-rahasia terungkap. Di antara mereka ada yang diganjar dengan kenikmatan abadi. Di antara mereka juga ada yang masuk neraka, seburuk-buruknya tempat untuk dimasuki.

Di manakah Luqman, putra Ad? Di manakah Tsamud dan Syadad? Di manakah Fir'aun yang bala tentaranya kuat? Di manakah para penguasa yang zalim dan berbuat kerusakan di berbagai negeri? Demi Allah, para tentara itu telah pergi ke kegelapan kubur yang tidak berkasur ataupun berbantal.

Ingatlah, wahai orang yang lalai, di manakah para raja yang agung, di manakah para diktator, di manakah orang-orang yang mengumpulkan dan menimbun harta, yang memimpin pasukan prajurit. Para khatib sudah memperingatkan mereka di atas mimbar. Demi Allah, kematian memindahkan mereka ke kuburan. Tinggallah mereka tergadai oleh amal mereka di kubur yang gelap. Kondisi

mereka sesuai dengan tabungan amal masing-masing. Cacing-cacing telah menggerogoti sendi-sendi tulang mereka. Malapetaka telah mengubah keadaan mereka. Mata-mata telah mengalirkan airnya, mengantarkan mereka ke liang lahat. Jadilah daging-daging mereka makanan sehari-hari bagi serangga tanah dan cacing. Setelah dikubur dalam tanah, harta mereka pun dibagi-bagikan.

Apakah sebelummu ada nikmat tenang bernaung?
andai satu dosa disebut, niscaya kau meraung

Ada hamba buat dosa lantas hatinya gundah
ia tetap bingung, air mata terus tumpah

Cucurkan air mata dosa, kau pun dapatkan
betapa banyak air mata membuka kebaikan

Alangkah banyak mata menangis, Allah lihat
cemaskan kubur, maka jumpai surga keramat

Pandai ambil pelajaran, itulah cerdas
seolah di hatinya ada lentera panas

Wahai dua sahabatku, jangan lagi tunda
dan perbaikilah kerusakan agama Anda

Jangan merasa aman terhadap kematian
karena setiap jiwa pasti ada giliran

Jika ia tak datangi mereka waktu tidur
maka ia kan menyerang di waktu sahur

Kematian tak sisakan gembira di hati
melainkan kehinaan serta sedih hati

Hai penghuni kubur, coba dengarkanku
apakah jelas kalian bisa jawab aku?

Apa yang kalian jumpai, kemudian ditanya apa?
mengapa nyawa kalian tinggalkan jasad hampa?

Aku rasa iba terhadap badan-badan

yang di dalamnya cacing berlarian

Manusia lalai dari perhentian terakhir

bagi yang punya mata, pagi telah hadir.

Kulihat Maut Tak Sisakan Satu pun Kawan

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, wahai para hamba Allah, nasihatilah diri kalian sendiri dengan para orangtua, kekasih, tetangga, dan saudara kalian yang telah meninggal dunia terlebih dahulu. Sebab, hal itu sangat efektif menjadi pelajaran bagi orang yang mengingatnya dan bagi orang yang memikirkannya.

Kemarin, saudara-saudara kalian masih makan bersama kalian dan masih berpakaian sebagaimana kalian berpakaian. Hari ini, mereka semua bertempat tinggal di kuburan, mereka berbaring di atas tanah lembab. Harta mereka sudah dibagi-bagikan kepada ahli waris. Baik musuh maupun kawan, sudah menikahi keturunan mereka. Musuh telah menghinakan anak-anak mereka, dan melanggar kehormatan mereka, bahkan mengusir anak-anak mereka dari rumah mereka, sehingga menjadi berita besar.

Kulihat maut tak sisakan satu pun kawan

padahal mereka telah hidup tiga zaman

Maka waspadalah kau terhadap kematian

kulihat ia tak beri jaminan keamanan

Tipuan buat kita melupakannya

angan-angan kacaukan segalanya

Maut bertempat betapa banyaknya

lalu ia cuma jauhkan penghuninya

Alangkah banyak orang mulia perkasa

dihinakan oleh maut secara paksa

Seolah dari dekat kami periksa

pasti janji tepat seperti biasa.

Belumkah Suara itu Memberitahumu?

Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn (kita semua adalah milik Allah dan kita semua akan kembali kepada-Nya). Ucapan ketika ditimpa musibah ini pantas diucapkan kepada orang yang berusia panjang namun amalnya buruk dan tidak bisa dinasihati. Siapa saja di antara kita yang seperti ini sungguh telah merugi besar dan perniagaannya tidak beruntung.

Sebuah suara menyeru dan bisiki hati

alangkah dekatnya hidup dengan mati

Seolah orang yang hidup dalam angan

Raih jaminan keamanan dari kematian

Betapa banyak orang sehat dan ramai rumah

tak sampai pagi, rumahnya rata di tanah

Alangkah banyak orang tangisi mayat

pagi harinya dia bersama si mayat.

Kapankah Kalian Berangkat?

Ahmad bin Abi Hawari bercerita:

Aku melihat seorang anak muda baru saja keluar dari sebuah kuburan. Aku bertanya kepadanya, "Dari mana kamu?"

"Dari rombongan yang sedang singgah ini," jawabnya.

Aku pun bertanya, "Lalu, mau pergi ke mana kamu?"

"Aku sedang berkemas-kemas untuk menyusul mereka," jawabnya.

Aku kembali bertanya, "Apa yang mereka katakan kepadamu dan apa yang kamu katakan kepada mereka?"

Dia menjawab, "Aku bertanya, 'Kapankah kalian berangkat?' Mereka pun menjawab, 'Kami tidak berangkat sebelum kamu tiba di sini'."

Umar bin Abdul Aziz di Pekuburan

Umar bin Abdul Aziz memasuki pekuburan, lalu menangis tersedu-sedu, sampai-sampai kedua matanya memerah. Dia pun ditanya mengenai penyebabnya. Dia menjawab, "Aku mendatangi kuburan para kekasih, lalu kuucapkan salam kepada mereka. Namun, mereka tidak menjawabku sepatah kata pun. Ketika aku hendak pulang, tiba-tiba tanah memanggilku, 'Hai Umar! Tidakkah kamu bertanya kepadaku tentang apa yang dijumpai oleh para kekasihmu itu?'

Aku pun menjawab, 'Baiklah.'

Maka dia berkata, 'Kain-kain kafan mereka sudah terkoyak, badan-badan mereka telah tercabik, warna-warna mereka sudah berubah'." Lantas menangislah Umar dengan hebatnya.

Kematian Menjelajahi Pekaranganmu

Wahai saudara-saudaraku! Kematian telah menjelajahi pekaranganmu dan memanggil-manggil namamu. Dia bersungguh-sungguh dan tidak mau ditemui kecuali olehmu.

Betapa banyaknya rumah yang telah diinjak oleh kematian. Alangkah banyaknya bangunan megah dibuatnya jadi reruntuhan kosong? Dia sudah merajalela, mencari mangsa ke sana dan ke mari, tanpa pandang bulu, apakah korbannya orang miskin ataukah orang kaya.

Kematian padukan antara si kuat dan si lemah

si kaya ia samakan dengan si miskin rupiah

Keelokan dan kenikmatan mereka ia rampas
hingga mereka berbantal batu, tanah alas
Mereka biarkan rumah yang musuh rebut
dan pakai bantal lempung tanpa selimut
Masa percepat kita ikuti mereka
pastilah fajar 'kan tiba merekah.

Bukit Angan-angan

Wahai saudaraku! Topan badai malapetaka menghancurkan bukit angan-angan. Musibah zaman merobohkan dinding-dinding ajal. Bukankah zaman membesarkan lalu merampok? Sudah pahamkah kamu, ke mana tujuan akhir perjalananmu?

Awan mendung hawa nafsu menghalangimu dari sinar surya hidayah. Ia berhasil membuatmu lupa dari apa yang pasti kamu hadapi esok hari, sampai-sampai kamu menganggap kematian sebagai takhayul belaka, dan seolah-olah jarak masih jauh dan cukup untuk berbekal.

Wahai orang-orang lanjut usia, masa panen sudah tiba! Wahai orang-orang dewasa, tangkai sudah hampir patah! Wahai anak-anak muda, hama belalang datang menyerbu!

Hai anak Adam, jangan tertipu keselamatan
umur terbatas maka kau harus sempurnakan
Kau hanyalah seperti tanaman siap panen
yang diincar oleh segala bahaya laten
Jika kau selamat dari semua itu
maka kau adalah panen nomor satu.

Pujangga lainnya bersyair,

Mengapa kita pura-pura buta dan lupakan
yang tak pernah lupakan kita, itu tujuan
Makin semangat raih dunia, padahal masa usir kita
seolah si pengusir keringkan sekujur semangat kita
Di manakah putra-putra mahkota dan para raja?
dan orang-orang yang dahulu dielu dan dipuja?
Musibah-musibah zaman panggil mereka semua
maka mereka pindah dari sini ke negeri kedua
Mereka kosongi kota-kota yang dulu ternama
dan diami lubang sarat debu lagi penuh hama
Hai pelomba lari di lapangan hawa nafsu
yang berjalan sombong berpakaian palsu
Zaman berlalu sedang usia habis bermain-main
cukup buatmu yang berlalu tak usah yang lain.

Wahai saudaraku, cabiklah angan-anganmu karena usia sangat singkat, wujudkanlah amal perbuatanmu karena Allah Maha Melihat, persiapkanlah bekalmu karena perjalananmu jauhnya amat sangat dan perhatikanlah dosa-dosamu karena perhitungan amal sangat ketat.[]

BAB V

SEBELUM KITA MENGUCAPKAN KATA PERPISAHAN

Ingatlah Syair *Kematian*[56] Ini

Orang terasing bukan yang ada di Syam atau Yaman
namun yang sendiri di liang lahat dibungkus kafan
  Dia yang di negeri asing punya hak 'tuk ditunaikan
  oleh penduduk setempat, tempat bernaung juga makan
Jangan kau hardik orang asing, aduh jangan
cukup hardiknya semua hinaan serta cobaan
  Perjalanan sangat jauh, namun amat tak cukup bekalku
  kekuatanku melemah, sedang kematian memburu dan mengejarku
Kumasih punya sisa dosa-dosa yang tak tahulah aku
hanya Allah yang tahu, rahasia dan juga terangku
  Kumasih diberi waktu, aduhai sabarnya Allah terhadapku
  kubuat dosa dengan kurang ajar, namun Dia pun tutupiku

[56] Untaian bait-bait syair *al-Maut* (kematian) ini konon dilantunkan oleh Zainal Abidin (salah seorang zahid). Semoga Allah meridhainya.

Kulewati waktu di hari-hariku tanpa sesal sedikit pun
tanpa tangis, tanpa takut, tanpa sedih sepanjang kurun
Akulah orang yang menutup rapat pintu dengan tekun
'tuk bermaksiat, padahal Allah lihatku dan apa pun
Oh, kehilangan yang tercatat di lalai yang terhimpun
Aduh, sesal yang tersisa di hati bakarku tanpa ampun
Biarkanku berkabung dan ratapi diriku ini sendiri
serta habiskan waktu berpikir sedih tentang diri
Seolah aku tak berdaya di antara keluarga yang berdiri
di ranjang, mereka bolak-balik tubuhku, kanan dan kiri
Seakan aku dikelilingi orang-orang meratap perih
berkabung tangisiku, umumkan kematianku ini hari
Mereka telah coba hadirkan dokter 'tuk obati
tapi tak ada dokter yang bisa sembuhkan mati
Ruh dikeluarkan lalui tenggorokku nan tersakiti
mulailah air liurku berceceran sebab ia lewati
Sekaratku semakin dahsyat, jadilah kematian dinanti
meski peluh membanjir tapi tiada ampun dan iba hati
Nyawa melayang sedang jasad terbaring tanpa daya
sanak saudara gerakkan tubuhku, rasa tak percaya
Mereka tutupiku, rapatkan mulutku sebisa upaya
lantas dicarikanlah kain kafanku dengan biaya
Berjalanlah cepat-cepat orang kesayanganku
memanggil orang agar memandikanku, menyeraya
Maka mereka membaringkanku di atas dipan
dan datanglah juru mandi berhadap-hadapan

Menyiramiku dari atasku dan membasuh badan
tiga kali-tiga kali lalu meminta kain kafan
Mereka kenakan padaku pakaian yang tanpa lengan
jadilah bekalku balsam yang mereka usap-usapkan
Mereka lalu keluarkanku dari dunia, oh sesal
perjalananku tanpa disertai oleh cukup bekal
Yang menggotongku di atas pundak, empat lelaki sekal
para pria lainnya belakangan, antarku tak tertinggal
Mereka membawaku ke mihrab, lantas mundur menyempal
di belakang imam, shalatiku, ucapkan selamat tinggal
Dengan shalat yang tanpa rukuk, mereka shalatiku
tiada pula sujud, semoga Allah mengasihaniku
Mereka turunkan jenazahku perlahan ke kuburku
salah satu di antara mereka benahi posisiku
Dia buka kain penutup wajahku, 'tuk pandangiku
meneteslah air matanya, lalu dia cium keningku
Serunya, timbun dia dengan tanah, bak semula
semua orang pun menggadai untuk raih pahala
Sungguh aku takut waktu mataku lihat segala
kengerian yang dulu kulalaikan, kini menyala
Pertanyaan Munkar-Nakir, kujawab apakah pula?
ketakutan amat mencekamku, sedih pun menggila
Mereka pun menyuruhku duduk, lalu ku ditanyai
tolong siapakah selain Kau, Tuhanku, kumintai?
Limpahilah aku kemaafan-Mu, oh yang kucita-citai
kasihanilah orang yang tinggalkan anak dan handai

Keluargaku ributkan warisan dan pergi melambai
tinggallah dosaku kupikul, kuatku tidak sampai
Istriku cari suami baru, aku pun digantikan
jadilah dia kuasai rumah, hartaku dia makan
Putraku dijadikannya pula hamba dan pelayan
hartaku dimilikinya dengan percuma nan aman
Maka jangan kau tertipu oleh dunia dan hiasan
lihatlah perbuatannya atas keluarga dan handai taulan
Orang yang punya dunia seisinya, coba perhatikan!
apa ia tinggalkannya bawa selain balsam dan kafan?
Puas dan relalah akan dunia sekadar cukup makan
andai yang ada di dalamnya hanyalah enak badan
Wahai penanam kebaikan, panenlah buah-buahan
wahai penanam keburukan, nasibmu tergadaikan
Hai nafsu, carilah pahala, hentikan maksiat
semoga Allah menyayangiku oleh karena taat
Hai nafsu, beramallah dan segeralah tobat
semoga setelah mati, pahala engkau dapat
Bagi baginda Nabi Muhammad segenap shalawat
Pujian bagi Allah, dengan-Nya kami selamat.[]

DOA PENUTUP

YA ALLAH, YANG Paling Pemurah di antara yang pemurah, izinkanlah kami dan semua orang yang berdosa untuk bertobat dengan suatu tobat yang dapat memindahkan kami dari kehinaan maksiat menuju kemuliaan taat. Teguhkanlah kami pada tobat itu sampai akhirnya ia mengeluarkan kami dari dunia tanpa satu pun kehinaan ataupun kerugian, di jalan Ahlussunnah wal Jama'ah yang Engkau rahmati dan Engkau berikan syafaat.

Ya Allah, segala ketaatan dan kemaksiatan terjadi dengan takdir-Mu. Semua hati dan ubun-ubun kami berada dalam genggaman-Mu. Maka bersihkanlah hati kami dengan air tobat dan cucilah ia dari noda-noda dosa. Berikanlah kami nikmat keselamatan dalam urusan dunia dan agama sepanjang hidup kami. Jangan Engkau kembalikan kami menjadi sesat setelah Kauberi kami petunjuk.

Shalawat-Mu, ya Allah, limpahkanlah bagi Muhammad sang penutup para nabi, sekaligus rasul terbaik. Bangkitkanlah kami semua dari alam kubur di bawah panjinya, di jalannya, berdasarkan sunnah-sunnahnya yang tidak pernah kami ganti ataupun kami ubah, dalam keadaan diberi taufik dan dijaga dari dosa-dosa, bukan

dalam keadaan dimurkai ataupun sesat, wahai Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih.

Akhirnya, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[]

REFERENSI UTAMA

1. *Al-Mawâ'izh Wa Al-Majâlis*, karya Ibnul Jauzi.
2. Al-Qur` an dan kitab-kitab hadis nan suci.
3. *At-Tadzkirah fî A<u>h</u>wâl al-Mautâ wa 'Umûr al-Âkhirah*, karya Qurthubi.
4. *Bustân al-Wâ'izhîn*, karya Ibnul Jauzi.
5. *I<u>h</u>yâ` 'Ulûm ad-Dîn*, karya al-Ghazali.